



**ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN MODAL KERJA TERHADAP  
PERKEMBANGAN USAHA KOPERASI PADA KOPERASI PEGAWAI  
REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS JEMBER (KPRI-UNEJ)  
TAHUN BUKU 2002 DAN TAHUN BUKU 2003**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan IPS  
Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember*



Oleh :

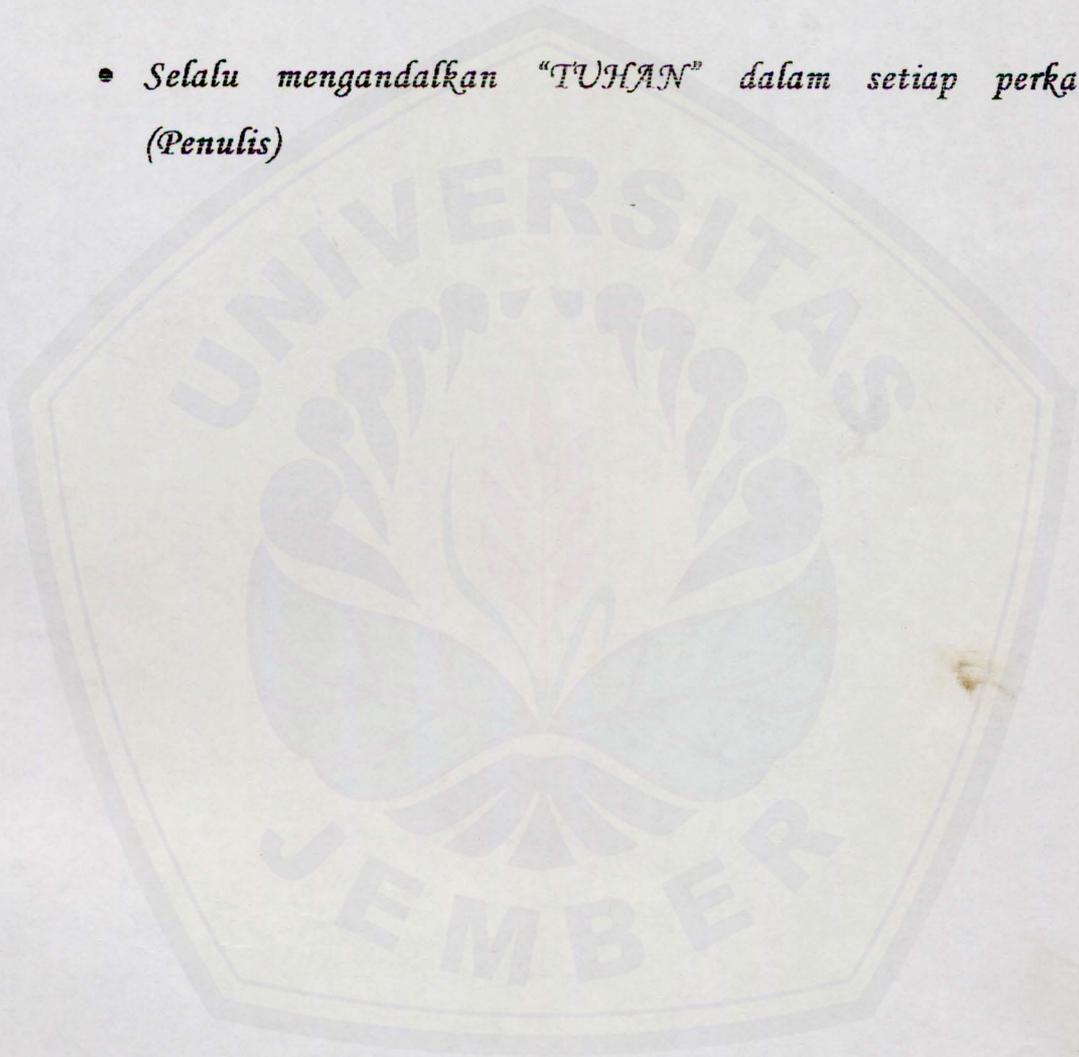
*Maria Barek Boli*  
NIM. 000210301047



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2004**

MOTTO

- Bertindak "EFISIEN" adalah jika kita dapat berbuat segala sesuatu dengan benar. (Orang bijak)
- Selalu mengandalkan "TUHAN" dalam setiap perkara (Penulis)



## PERSEMBAHAN

*Atas Berkah Tuhan Yang Maha Esa aku persembahkan karya sederhana ini untuk:*

- *Papa dan Mamaku, Papa Bernard dan Mama Herlina, atas segala cinta, perhatian, untaian doa dan ketulusannya.*
- *Bapak Lorens dan Mama Vero serta Lewo Tana, terima kasih atas doa dan semangatnya.*
- *Om Kopong Pius Paron, S.H dan Om Bernard Lamak, S.H, Terima kasih atas segala dukungannya.*
- *Kakak Ina dan Kak Molan serta Mbak Ngok dan Mas Wim, terima kasih atas segala doa dan bantuannya.*
- *sahabatku sekaligus kakakku "Wahyudi Suprayitno", terima kasih untuk senyum, kebersamaan dan semangat yang selalu kamu bagi buat aku.*
- *teman-temanku PE 2000 "Angkatan Indonesia Raya", khususnya yang bermukim di Kalimantan IV, terima kasih untuk semua dukungan dan kebersamaan kita yang begitu manis.*
- *semua pihak yang sudah banyak membantu.*
- *Almamaterku yang kubanggakan*

**Analisis Efisiensi Penggunaan Modal Kerja Terhadap  
Perkembangan Usaha Koperasi Pada KPRI – UNEJ  
Tahun 2004**

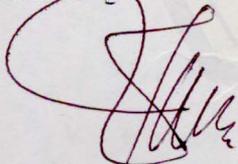
**SKRIPSI**

diajukan untuk memenuhi syarat menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan IPS  
pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)  
Universitas Jember

*Oleh:*

Nama : Maria Barek Boli  
NIM : 000210301047  
Angkatan : 2000  
Jurusan/ Program : Pendidikan IPS/ Pendidikan Ekonomi  
Daerah Asal : Jember  
Tempat/ Tgl Lahir : Jember, 9 Maret 1982

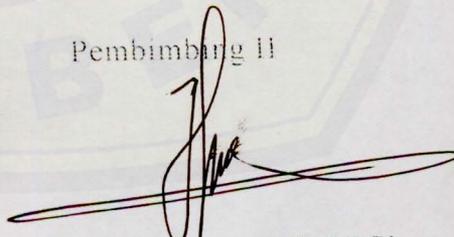
Pembimbing I



Drs. Bambang Suyadi, M.Si

NIP. 131 658 014

Pembimbing II



Drs. Pramono AS, M.Si

NIP. 131 415 516

## Halaman Pengesahan

Telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jember pada:

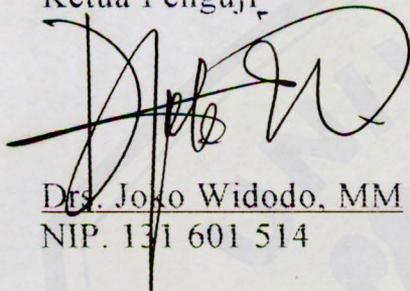
Pada : Kamis

Tanggal : 21 oktober 2004

Tempat : Gedung 1 FKIP – Universitas Jember

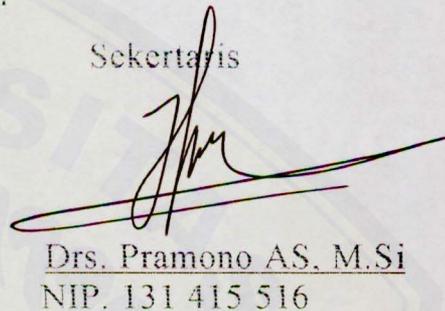
### Tim Penguji

Ketua Penguji,



Drs. Joko Widodo, MM  
NIP. 131 601 514

Sekretaris

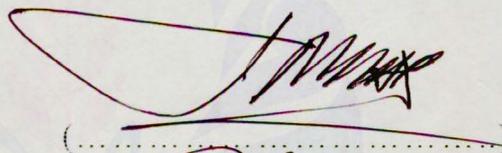


Drs. Pramono AS, M.Si  
NIP. 131 415 516

Anggota Tim Penguji

Anggota 1:

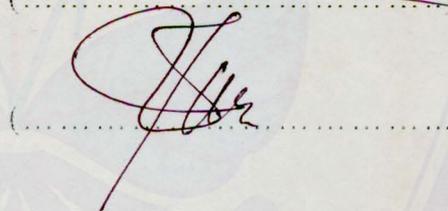
Drs Umar H.M Saleh, M.Si



(.....)

Anggota 2:

Drs. Bambang Suyadi, M.Si



(.....)

Mengetahui:

Dekan



Drs. Imam Muchtar, SH, M. Hum  
NIP. 130 810 936



## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis sadar bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Universitas Jember
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
3. Kepala Perpustakaan Universitas Jember beserta staff
4. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
5. Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
6. Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II
7. Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Jember
8. Seluruh karyawan KP-RI Universitas Jember
9. Almamaterku tercinta

Penulis merasakan bahwa bantuan tersebut besar sekali. Oleh karena itu semoga Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas amal kebaikan yang telah diberikan. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Jember, Oktober 2004

**Maria Berek Boli**

DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
MOTTO .....	ii
PERSEMBAHAN .....	iii
HALAMAN PENGAJUAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
ABSTRAKSI .....	xiv
DENAH PENELITIAN .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Batasan Masalah .....	4
1.3 Rumusan Masalah .....	4
1.4 Tujuan Penelitian .....	5
1.5 Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	6
2.2 Landasan Teori .....	6
2.2.1 Efisiensi dalam Koperasi .....	6
2.2.2 Modal Kerja Koperasi .....	11
2.2.2.1 Modal Kerja Intern .....	12
2.2.2.2 Modal Kerja Ekstern .....	15
2.2.3 Efisiensi Penggunaan Modal Kerja .....	17
2.2.4 Efisiensi Penggunaan Modal Kerja Koperasi terhadap Perkembangan Usaha Koperasi .....	18
2.3 Hipotesisi Penelitian .....	19

**BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Rancangan Penelitian .....	20
3.2 Definisi Operasional Variabel .....	20
3.3 Lokasi Penelitian .....	21
3.4 Sumber dan Metode Pengumpulan Data	
3.4.1 Data dan Sumber Data .....	21
3.4.2 Metode Pengumpulan Data .....	21
3.5 Tehnik Analisis Data	
3.5.1 Analisis Deskriptif.....	22
3.5.2 Penghitungan Rasio Usaha .....	23

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

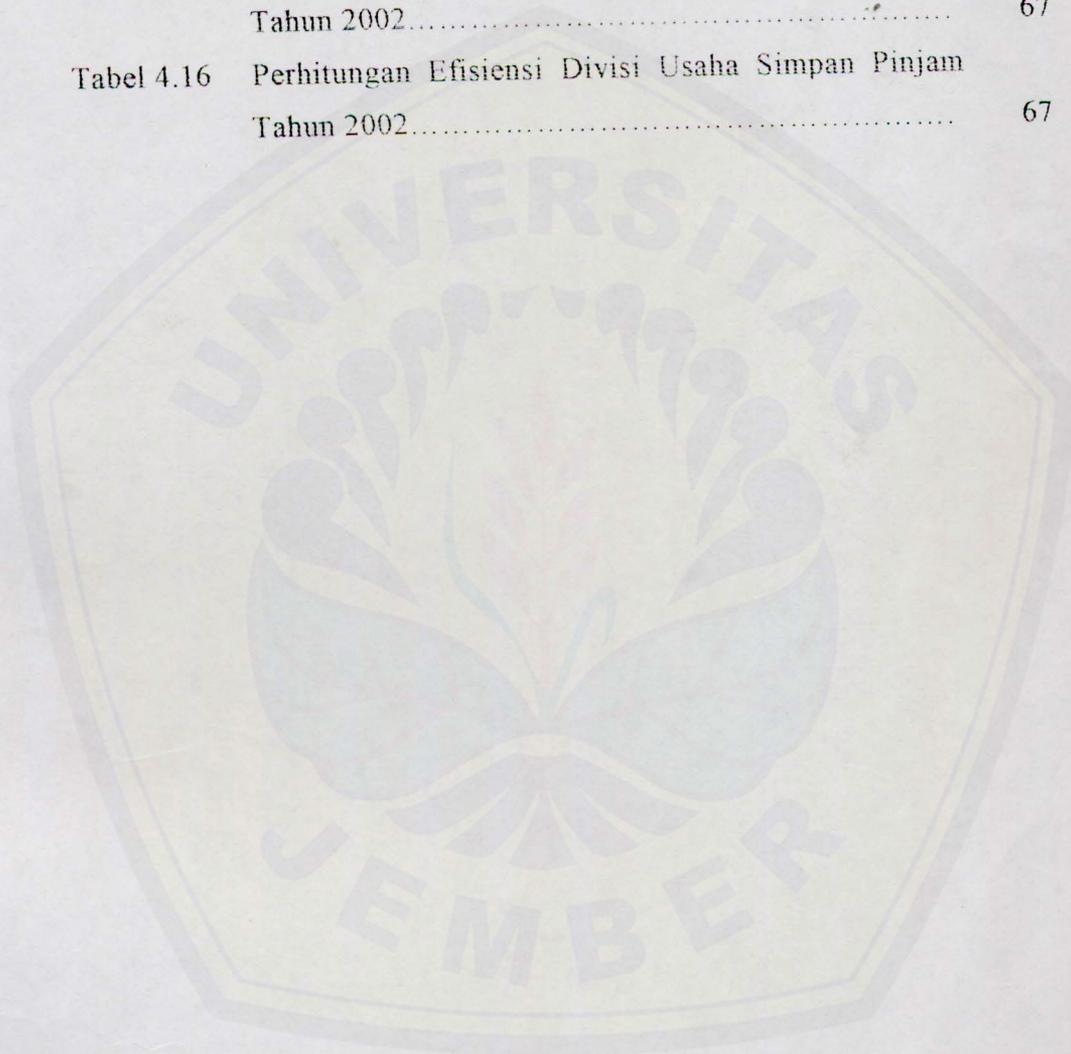
4.1 Data Pelengkap.....	29
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian .....	29
4.1.1.1 Divisi Usaha Simpan Pinjam.....	30
4.1.1.2 Divisi Usaha Pertokoan.....	35
4.1.1.3 Divisi Usaha Tanah/Perumahan .....	40
4.1.1.4 Divisi Usaha Kendaraan .....	40
4.1.1.5 Divisi Usaha Jasa .....	41
4.2 Data Utama	
4.2.1 Modal Kerja Intern .....	42
4.2.2 Modal Kerja Ekstern .....	43
4.2.3 Perkembangan Usaha .....	45
4.3 Hasil dan Diskusi Hasil Penelitian	
4.3.1 Hasil Analisis Deskriptif dan Rasio Usaha	
4.3.1.1 Tingkat Perputaran Modal Usaha (TPMU).....	46
4.3.1.2 Profit Margin (PM) .....	49
4.3.1.3 Rentabilitas Ekonomis (RE) .....	53
4.3.1.4 Rentabilitas Modal Sendiri (RMS) .....	57
4.3.1.5 Tingkat Perputaran Modal Kerja (TPMK) .....	59
4.3.1.6 Return on Working Capital (RWC) .....	61

4.3.2 Hasil Analisis Efisiensi Divisi Usaha	
1. Divisi Usaha Pertokoan .....	63
2. Divisi Usaha Simpan Pinjam .....	66
4.3.3 Diskusi Hasil Penelitian .....	69
4.4 Kelebihan dan Kelemahan	
4.4.1 Kelebihan Penelitian .....	71
4.4.2 Kelemahan Penelitian .....	71
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan .....	72
5.2 Saran .....	73
Daftar Pustaka .....	74
Lampiran-Lampiran	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Modal kerja ekstern dan intern KPRI UNEJ tahun 2002-2003.....	3
Tabel 3.1	Klasifikasi Tingkat Perputaran Modal Usaha (TPMU).....	23
Tabel 3.2	Klasifikasi <i>Profit Margin</i> .....	24
Tabel 3.3	Klasifikasi Rentabilitas Ekonomis.....	25
Tabel 3.4	Klasifikasi Rentabilitas Modal Sendiri.....	26
Tabel 3.5	Klasifikasi Tingkat Perputaran Modal Kerja (TPMK).....	26
Tabel 3.6	Klasifikasi <i>Return on Working Capital</i> (RWC).....	27
Tabel 3.7	Klasifikasi efisiensi divisi utama.....	28
Tabel 4.1	Pengurus KPRI UNEJ Periode Tahun 2003-2005.....	29
Tabel 4.2	Jumlah Simpanan Wajib Anggota KPRI UNEJ Tahun 2004.....	31
Tabel 4.3	Jumlah Modal Intern KPRI UNEJ Tahun 2002-2003.....	42
Tabel 4.4	Jumlah Modal Ekstern KPRI UNEJ Tahun 2002-2003.....	43
Tabel 4.5	Pembagian Modal Kerja Koperasi pada KPRI UNEJ tahun 2003.....	44
Tabel 4.6	Perhitungan Tingkat Perputaran Modal Usaha.....	46
Tabel 4.7	Profit Margin.....	49
Tabel 4.8	Peningkatan Biaya Usaha dan Penjualan KPRI UNEJ Tahun 2002 dan tahun 2003.....	51
Tabel 4.9	Perhitungan Rentabilitas Ekonomis.....	53
Tabel 4.10	Perhitungan Rentabilitas Modal Sendiri.....	57

Tabel 4.11	Perhitungan Tingkat Perputaran modal Kerja.....	60
Tabel 4.12	Return on Working capital.....	62
Tabel 4.13	Perhitungan Efisiensi Divisi Usaha Pertokoan Tahun 2002.....	64
Tabel 4.14	Perhitungan Efisiensi Divisi Usaha Pertokoan Tahun 2003.....	64
Tabel 4.15	Perhitungan Efisiensi Divisi Usaha Simpan Pinjam Tahun 2002.....	67
Tabel 4.16	Perhitungan Efisiensi Divisi Usaha Simpan Pinjam Tahun 2002.....	67



DAFTAR GAMBAR

**Gambar 4.1** Prosedur Simpan Pinjam di KPRI UNEJ..... 33



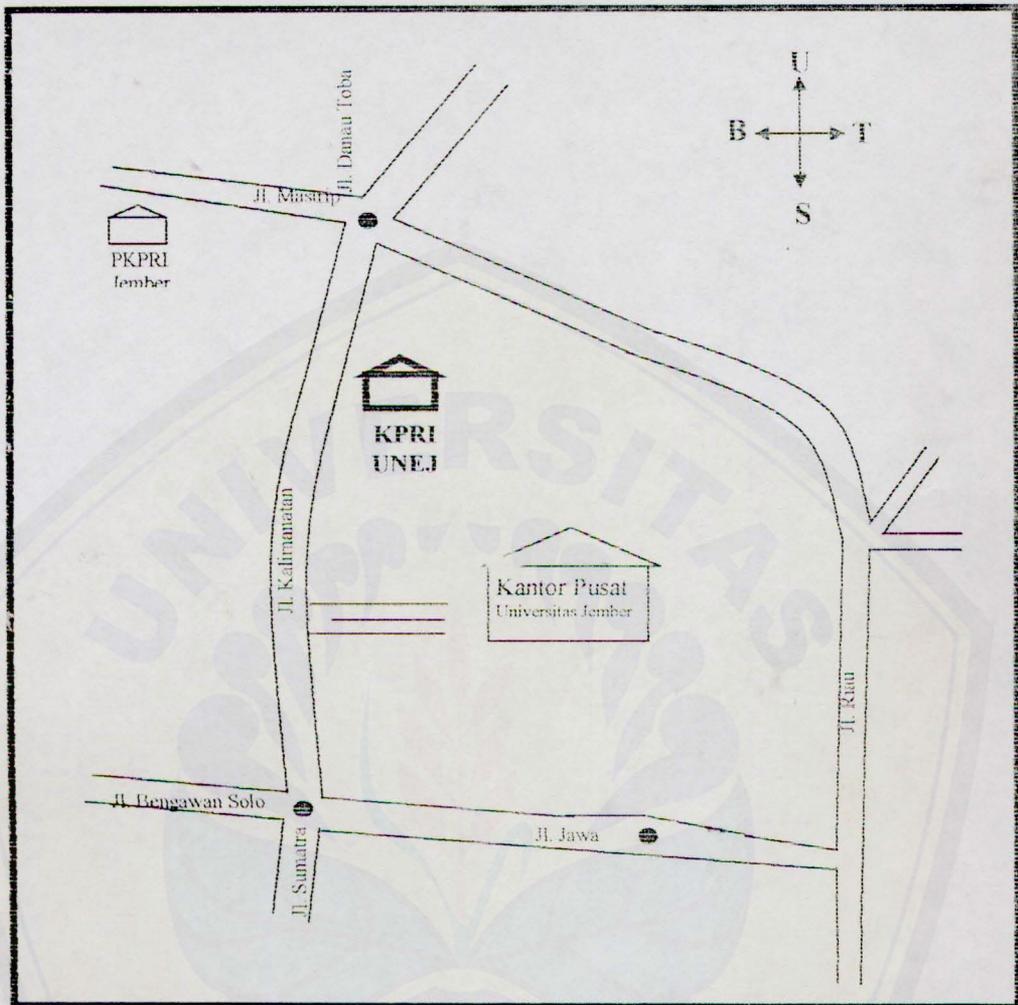
## ABSTRAKSI

**Judul : Analisis Efisiensi Penggunaan Modal Kerja terhadap Perkembangan Usaha Koperasi pada KPRI UNEJ tahun 2004**

Modal kerja merupakan motor penggerak suatu usaha, begitupula dalam koperasi. Pemanfaatan modal kerja yang seefisien mungkin akan memberikan dampak positif terhadap kelangsungan koperasi itu sendiri. Efisiensi dalam pemanfaatan modal kerja akan dapat tercapai jika pada pelaksanaannya koperasi dapat mengalokasikan modal tepat sasaran, tentunya dengan tujuan perolehan keuntungan. Tetapi hasil SHU yang tinggi bukanlah satu-satunya ukuran ketercapaian efisiensi usaha koperasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar efisiensi penggunaan modal kerja untuk perkembangan usaha koperasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan penentuan daerah penelitian yang digunakan adalah *purposive area*. Sementara itu, metode analisis data yang digunakan adalah analisis rasio usaha. Hasil penelitian menunjukkan Tingkat Perputaran Modal Usaha (TPMU) pada penilaian cukup yaitu sebesar 1,52x pada tahun 2002 dan meningkat menjadi 1,53x pada tahun 2003. Tingkat *Profit Margin* termasuk penilaian cukup yang menunjukkan peningkatan sebesar 0,6% dari 6,1% tahun 2002 menjadi 6,7% tahun 2003. Angka perhitungan Rentabilitas Ekonomis menunjukkan penilaian cukup pada tahun 2002 yaitu sebesar 9,2% dan meningkat menjadi 10,2% tahun 2003 sehingga mengubah tingkat penilaian pada klasifikasi baik. Rentabilitas modal sendiri termasuk pada penilaian cukup yang menunjukkan peningkatan dari tahun 2002 sebesar 6,98% menjadi 7,51% tahun 2003. Tingkat perputaran modal kerja koperasi mengalami peningkatan klafikasi dari penilaian buruk tahun 2002 yang sebesar 0,92, berubah menjadi penilaian baik tahun 2003 yaitu sebesar 1,12%. Penghitungan efisiensi yang terakhir adalah *Return on Working Capital* menunjukkan perubahan penilaian dari cukup menjadi baik yaitu dari 5,6% tahun 2002 menjadi 7,5% pada tahun 2003%. Hasil analisis membuktikan bahwa modal kerja ekstern yang paling efisien penggunaannya terhadap perkembangan usaha di KPRI UNEJ tahun buku 2002 dan tahun 2003.

Kata Kunci : Efisiensi Modal Kerja dan Perkembangan Usaha

DENAH LOKASI PENELITIAN



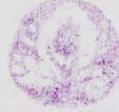
Keterangan:



: KPRI UNEJ



: Bundaran



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Koperasi merupakan organisasi yang terdiri atas orang-orang yang berkumpul bukan untuk menyatukan pang atau modal melainkan sebagai akibat kesamaan kebutuhan ekonomi. Pengertian tersebut menyebabkan banyak orang yang berpendapat bahwa kedudukan modal tidaklah penting, namun pada kenyataannya modal sangat diperlukan koperasi dalam menjalankan usahanya. Usaha untuk menjadikan koperasi yang mampu memenuhi kebutuhan anggotanya memerlukan modal kerja yang tidak sedikit, oleh sebab itu pemupukan modal sangatlah diperlukan, namun tidak boleh dianggap lebih penting daripada anggotanya.

Modal kerja koperasi dipupuk dari simpanan pokok, simpanan wajib, dan pinjaman serta penyisihan hasil usaha dan atau dari sumber-sumber lain. Dengan demikian, dalam koperasi modal kerja itu terdiri atas modal kerja intern dan modal kerja ekstern yang sama-sama potensial untuk membiayai usaha dan pengembangan koperasi.

Modal kerja intern terdiri atas simpanan pokok, simpanan wajib, dan sisa hasil usaha yang dialokasikan sebagai cadangan. Modal kerja tersebut merupakan motor penggerak utama bagi kemajuan koperasi, karena dari modal inilah koperasi akan dapat membiayai program-programnya atau untuk mengadakan aktivitas ekonomi mereka. Selain itu, dalam memperoleh modal luar sebagai pinjaman maka modal sendiri merupakan salah satu acuan diperolehnya pinjaman tersebut.

Modal kerja ekstern berasal dari pinjaman baik dalam maupun luar keanggotaan, misalnya dari anggota dalam bentuk hutang berjangka dan dari nonanggotaan yaitu pinjaman dari bank-bank pemerintah yang jumlahnya bergantung pada kepercayaan yang dapat dipupuk oleh koperasi itu. Modal kerja ini merupakan alternatif bagi koperasi untuk memperbesar modal mereka untuk lebih mengembangkan usahanya.

Koperasi Pegawai Republik Indonesia atau yang sering disingkat dengan KPRI merupakan koperasi fungsional yang berada di bawah naungan sebuah instansi, misalnya KPRI Universitas Jember yang berada di bawah naungan Universitas Jember. Koperasi dengan bentuk tersebut relatif mudah untuk meningkatkan modal sendiri, karena mempunyai anggota pegawai negeri sipil yang jumlahnya banyak, sehingga kebijakan memperbesar modal sendiri relatif mudah dilakukan. Naimun, seperti yang diungkapkan oleh Kartasapoetra (1992:47),

“bahwa perkembangan usaha memerlukan modal yang tentunya sulit atau tidak memadai atau akan tidak memadai jika hanya mengandalkan simpanan-simpanan dan sisa hasil usaha tadi, oleh karena itu koperasi dibenarkan untuk mengusahakan pinjaman dari pihak luar dengan bunga yang rendah, misalnya dari bank-bank pemerintah”.

Modal kerja koperasi merupakan salah satu aset yang dimiliki koperasi yang terdiri dari harta lancar selain piutang yang ada pada anggota, dan sisa hasil usaha yang dialokasikan sebagai dana cadangan, untuk mencukupi pembiayaan-pembiayaan koperasi. Sebagai organisasi milik bersama, modal kerja yang dimiliki koperasi juga merupakan milik bersama anggota, oleh sebab itu efisiensi dari penggunaan modal tersebut perlu dilakukan.

Selama ini kebanyakan orang memandang efisiensi penggunaan modal koperasi hanya dari segi perolehan SHU. Jika SHU yang diperoleh tinggi maka koperasi tersebut dinyatakan telah mencapai efisiensi, sebaliknya jika SHU yang diperoleh sedikit maka dianggap koperasi tersebut belum mencapai efisiensi. Pengukuran efisiensi dari sudut itu saja sangat tidak tepat sebab koperasi bukanlah organisasi yang bersifat *profit oriented*. Hal tersebut diungkapkan oleh Hendar dan Kusnadi (2002:51), bahwa tidak benar jika rentabilitas ekonomi, rentabilitas modal sendiri, dan rentabilitas modal kerja yang bernilai tinggi menunjukkan koperasi tersebut telah bekerja dengan efisien.

Peningkatan SHU memang merupakan salah satu komponen penting bahwa koperasi tersebut bisa melakukan pengembangan usaha, tetapi yang menjadi pertanyaan apakah koperasi tersebut telah bisa mencapai efisiensi dalam pembiayaan untuk pengoptimalan pencapaian SHU tersebut. Modal koperasi yang merupakan titipan anggota harus benar-benar dipelihara dengan baik supaya dapat menekan pengeluaran. Koperasi dengan anggota yang banyak dan berskala besar pun tidak menjamin hal tersebut bisa dilakukan.

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan peneliti di KPRI UNEJ pada tahun 2003 terjadi kenaikan sumber permodalan, yaitu dari sumber modal intern mengalami kenaikan sebesar 16,00% sedangkan pada sumber modal ekstern mengalami kenaikan sebesar 75,65%. Peningkatan sumber permodalan tersebut dapat menghasilkan SHU yaitu sebesar 29,42% yang bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2002 lebih baik. Dikatakan lebih baik sebab pada tahun 2002 KPRI UNEJ mengalami penurunan SHU hingga 57,79%. Peningkatan SHU tersebut selain karena adanya peningkatan modal kerja tentunya tidak terlepas dari efisiensi pendayagunaan modal kerja itu sendiri yang dilakukan oleh KPRI UNEJ.

**Tabel 1.1 Jumlah Modal Intern dan Ekstern KP-RI UNEJ Tahun 2002-2003**

No	Sumber Modal	Tahun 2002		Tahun 2003	
		Rp	%	Rp	%
1.	Modal Intern	2.236.912.900	38,79	2.594.628.380	16,00
2.	Modal Ekstern	2.478.664.025	60,00	4.353.699.925	75,65

Sumber: RAT KP-RI UNEJ tahun buku 2003

Berdasarkan tabel 1.1 yang menunjukkan jumlah modal kerja ekstern lebih besar dibandingkan jumlah kerja intern, koperasi harus bertindak efisien dalam pemanfaatan modalnya. Usaha tersebut harus dilakukan mengingat dalam setiap modal ekstern yang dimiliki koperasi mengandung unsur kewajiban yang harus dipenuhi oleh koperasi.

Uraian di atas tentang pentingnya efisiensi penggunaan modal kerja koperasi, membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul " Analisis Efisiensi Penggunaan Modal Kerja terhadap Perkembangan Usaha Koperasi di KPRI UNEJ tahun 2004".

## **1.2 Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada bidang ekonomi koperasi pada khususnya bidang permodalan koperasi. Undang-undang perkoperasian yang digunakan adalah UU perkoperasian no. 25 tahun 1992. Data yang digunakan adalah dua tahun ke belakang yaitu tahun 2002, dan tahun 2003. pokok permasalahan yang diteliti adalah efisiensi penggunaan modal kerja terhadap perkembangan usaha koperasi pada KPRI UNEJ. Penelitian ini dilakukan tahun 2004.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Seberapa besar peningkatan efisiensi penggunaan modal kerja (buruk, cukup, baik, sangat baik) untuk perkembangan usaha di KPRI UNEJ tahun buku 2002 dan tahun buku 2003?
2. Variabel manakah di antara modal kerja (modal intern dan modal ekstern,) yang paling efisien untuk perkembangan usaha di KPRI UNEJ Tahun 2002 dan tahun buku 2003?

## 1.4 Tujuan Penelitian

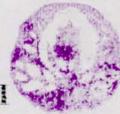
Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui besarnya peningkatan efisiensi penggunaan modal kerja (buruk, cukup, baik, sangat baik) untuk perkembangan usaha di KPRI UNEJ tahun buku 2002 dan tahun buku 2003.
2. Mengetahui salah satu variabel di antara modal kerja (modal kerja intern dan modal kerja ekstern) yang paling efisien untuk perkembangan usaha koperasi di KPRI UNEJ tahun buku 2002 dan tahun buku 2003.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi peneliti, akan memberikan pengalaman, mengaplikasikan pengetahuan yang telah dimiliki dan sebagai wahana untuk memperoleh pengalaman baru.
- b. Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian ini akan menjadi tambahan referensi dan bahan kepustakaan bagi mahasiswa yang melakukan penelitian sejenis.
- c. Bagi pengurus KPRI UNEJ dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dan pengembangan koperasi untuk meningkatkan perkembangannya.



## 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, peneliti menemukan penelitian tentang efisiensi penggunaan modal kerja koperasi. Penelitian tersebut dilakukan oleh Gunawan pada tahun 2000 dengan judul "Analisis Struktur Modal dalam Pencapaian *Return On Investment* pada KPRI Canda Bhirawa Kabupaten Kediri". Variabel yang diteliti adalah struktur modal yang terdiri atas modal kerja intern ( $X_1$ ), Modal Ekstern ( $X_2$ ), dan pencapaian *Return On Investment* ( $Y$ )

Kesimpulan yang dilakukan oleh Gunawan bahwa *Return On Investment* KPRI Canda Bhirawa cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya, pada tahun 1997 ke tahun 1998 mengalami penurunan sebesar 4,49% dan pada periode tahun 1998 ke tahun 1999 mengalami penurunan sebesar 0,56%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengurus koperasi dalam mengelola usahanya kurang efisien. Pada tingkat biaya modal, menunjukkan *trend* yang cenderung membaik dari tahun ke tahun meskipun koperasi menambah modal dari luar, yaitu pada tahun 1997 ketahun 1998 dapat diminimalkan sebesar 4,41% dan pada tahun 1998 ketahun 1999 dapat diminimalkan sebesar 0,17%. Kontribusi yang diberikan dari penelitian terdahulu adalah penambahan modal dari luar tidak berpengaruh terhadap biaya modal koperasi, jadi jika sewaktu-waktu koperasi membutuhkan dana untuk operasional tidak perlu takut untuk mengambilnya.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Efisiensi dalam Koperasi

Koperasi adalah badan usaha yang kelahirannya dilandasi oleh pikiran sebagai usaha kumpulan orang-orang bukan kumpulan modal. Oleh karena itu, koperasi tidak boleh terlepas dari ukuran efisiensi bagi usahanya, meskipun tujuan utamanya untuk melayani anggota.

Efisiensi dalam koperasi menurut Hendar et. al (2002:46) adalah suatu usaha pencapaian keuntungan maksimum dengan memperhatikan berbagai kendala yang ditentukan dalam keputusan rapat. Wujud dari kendala itu adalah prinsip-prinsip pelayanan kepada anggota dan hubungan yang menyangkut antara organisasi dengan anggotanya, serta aturan permainan usaha koperasi. Menurut Sudarsono (dalam Hendar et. al, 2002:48) menyatakan efisiensi adalah setiap biaya (*cost*) yang dikeluarkan bidang organisasi harus dapat ditutupi oleh penghasilan dalam perusahaan.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa efisiensi dalam koperasi adalah perbandingan antara hasil yang diperoleh koperasi yang diukur dengan rupiah dengan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil tersebut. Jadi koperasi dapat dikatakan efisien jika setiap pengeluaran yang dilakukan koperasi dapat ditutupi oleh pendapatan yang diterima koperasi.

Rasio-rasio yang dapat menggambarkan efisiensi dalam koperasi menurut Hendar et. al (2002:52-54) sebagai berikut.

#### 1. Tingkat Perputaran Modal Usaha

Tingkat perputaran modal usaha digunakan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kecepatan perputaran *operating asset* dalam suatu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran modal usaha, semakin efisien dalam penggunaan modal usahanya, karena setiap kali modal usaha berputar akan menghasilkan aliran pendapatan bagi perusahaan atau koperasi. Tingkat perputaran modal usaha dapat diukur dengan membandingkan penjualan bersih (*net sales*) dengan modal usaha. Rumus mencari TPMU adalah:

$$\text{TPMU} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal Usaha}} \quad (\text{Hendar et. al, 2002:52})$$

## 2. Profit Margin

*Profit margin* adalah perbandingan antara *net operating income* (NOI) dengan *net sales* (NS) dalam persen. *Profit Margin* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba usaha yang melekat pada penjualan. Semakin tinggi *Profit margin*, semakin efisien perusahaan tersebut dalam kegiatan penjualan. Pada koperasi, bisa diperoleh dengan membandingkan SHU sebelum pajak ditambah manfaat langsung dengan penjualan bersih. Rumus menghitung PM adalah:

$$PM = \frac{\text{SHU sebelum Pajak} + \text{manfaat langsung}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

( Hendar et. al, 2002:52)

Berbeda dengan perusahaan non koperasi yang menghitung *Profit Margin* didasarkan pada laba usaha sebelum pajak, pada koperasi selain laba sebelum pajak (SHU sebelum pajak) juga harus ditambah dengan manfaat langsung yang dinikmati oleh anggota. Manfaat langsung tersebut merupakan wujud pelayanan koperasi kepada anggota, misalnya penjualan barang dengan harga murah atau pemberian pinjaman dengan bunga rendah. Manfaat ini langsung dapat dicari dengan cara mengurangi harga atau bunga umum dengan harga atau bunga koperasi dikalikan dengan jumlah barang yang dibeli atau uang yang dipinjam.

Dewasa ini banyak hasil penelitian tentang efisiensi koperasi lebih rendah daripada non koperasi. Hal ini karena kebanyakan perhitungan efisiensi koperasi tidak dimaksudkan unsur manfaat langsung tetapi menggunakan analisis non koperasi, oleh sebab itu penghitungan manfaat langsung ini dapat dipertimbangkan meskipun memang tidak menjadi suatu keharusan.

### 3. Rentabilitas Ekonomis

Rentabilitas ekonomis ini menggambarkan kemampuan perusahaan (termasuk koperasi) dengan modal usaha yang dimiliki menghasilkan laba usaha sebelum pajak (SHU sebelum pajak). Rentabilitas ekonomis mengukur efisiensi penggunaan modal usaha yang dimiliki koperasi. Semakin besar tingkat rentabilitas ekonomis, akan semakin tinggi tingkat efisiensi penggunaan modal usaha tersebut. Rumus yang digunakan untuk menghitung RE adalah:

#### a. Secara langsung

$$RE = \frac{\text{SHU sebelum pajak} + \text{manfaat langsung}}{\text{Modal usaha}} \times 100\%$$

#### b. Secara tidak langsung

$$RE = PM \times TPMU \quad (\text{Hendar et. al, 2002:53})$$

### 4. Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan bersih setelah pajak. RMS digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi RMS berarti semakin efisien dalam penggunaan modal sendirinya, sebab dengan modal sendiri tertentu akan menghasilkan laba setelah pajak yang lebih banyak. Pada koperasi dihitung dengan membandingkan SHU setelah pajak dan manfaat langsung yang diterima anggota dengan modal sendiri yang dimiliki koperasi. RMS dicari dengan rumus:

$$RMS = \frac{\text{SHU setelah pajak} + \text{manfaat langsung}}{\text{Modal usaha}} \times 100\%$$

( Hendar et. al, 2002:54)

Selanjutnya menurut Husnan (dalam Hendar et.al ,2002:54) salah satu faktor yang perlu diperhitungkan dalam pengukuran efisiensi perusahaan adalah pengukuran efisiensi modal kerja, sebab modal kerja adalah modal yang selalu berputar dalam perusahaan dan setiap perputaran akan menghasilkan pendapatan (*current income*) yang berguna bagi perusahaan. Efisiensi modal kerja dapat diukur dengan tingkat perputaran modal kerja dan rentabilitas modal kerja (*return on working capital*). Dengan demikian efisiensi modal kerja dapat diukur dengan:

a. Tingkat Perputaran Modal Kerja

Modal kerja selalu dalam keadaan berputar selama perusahaan dalam keadaan usaha. Periode perputaran dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja. Setiap perputaran modal kerja pada akhirnya akan menghasilkan *current income* yang sesuai dengan maksud didirikannya perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja aka semakin banyak pendapatan yang diperoleh dari aliran pendapatan (*current income*) tersebut. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja akan semakin efisien dalam penggunaan modal kerja tersebut. Tingkat Perputaran Modal Kerja (TPMK) dicari dengan rumus:

$$\text{TPMK} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal kerja}} \quad (\text{Hendar et. al, 2002:54})$$

b. *Return on Working Capital*

*Return on Working Capital* (RWC) atau rasio laba usaha dengan modal kerja mengukur efisiensi modal kerja dengan melihat besarnya kemampuan modal kerja dalam menghasilkan laba usaha. Semakin besar rasio ini berarti semakin tinggi tingkat efisiensi penggunaan modal kerjanya. Pada koperasi, rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan SHU sebelum pajak ditambah manfaat langsung dengan jumlah modal kerja rata-rata yang digunakan. *Return on Working Capital* (RWC) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{RWC} = \frac{\text{SHU sebelum pajak} + \text{Manfaat langsung}}{\text{Modal kerja rata-rata}} \times 100\%$$

(Hendar et. al, 2002:54)

### 2.2.2 Modal Kerja Koperasi

Koperasi dalam melaksanakan kegiatan usahanya membutuhkan dana. Dana tersebut disebut dengan modal kerja koperasi. Kepemilikan modal kerja dalam suatu usaha, tidak terkecuali koperasi, merupakan hal yang penting, karena modal kerja merupakan motor penggerak operasional suatu perusahaan ataupun koperasi. Kartasapoetra mendefinisikan modal kerja koperasi adalah sebagai berikut:

“Modal kerja koperasi adalah modal/uang yang diperlukan untuk membelanjai operasi sehari-hari, seperti untuk pembelian barang-barang bagi koperasi konsumsi, pemberian pinjaman bagi koperasi simpan pinjam, pembelian bahan-bahan mentah dan lain-lain bagi koperasi produksi dan sebagainya (2000:45)”.

Menurut Bakker (dalam Sudarsono, 2000:169), modal kerja koperasi terdiri dari uang tunai dan uang di bank (*demand deposits*) yang dimiliki oleh koperasi. Uang tunai yang dimaksudkan adalah uang yang digunakan koperasi untuk pembiayaan usaha, sedangkan uang yang ada di bank tersebut adalah modal koperasi yang dianggarkan sebagai persiapan menghadapi keadaan yang mungkin terjadi di kemudian hari, misalnya untuk menutup kerugian.

Berdasarkan kedua pendapat yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan modal kerja koperasi adalah uang tunai dan uang yang ada di bank yang dimiliki koperasi untuk pembiayaan operasinya selama berlangsungnya kegiatan koperasi. Modal kerja tersebut akan selalu berputar dan setiap perputarannya akan menghasilkan pendapatan (*current income*).

Modal kerja koperasi terdiri dari modal kerja intern (modal sendiri) dan modal kerja ekstern (modal asing/ pinjaman). Hal ini sesuai dengan

pendapat Sukamdiyo (1997:75) yang menyatakan bahwa sumber modal koperasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu modal kerja eksternal (dari luar koperasi) dan modal kerja internal.

Modal kerja intern koperasi merupakan modal awal koperasi untuk menjalankan usahanya, sementara modal kerja ekstern digunakan untuk menambah modal kerja yang dimiliki koperasi untuk lebih mengembangkan usahanya. Undang-undang perkoperasian no.25 tahun 1992 pasal 41 ayat 1 juga menyatakan hal yang sama, yaitu modal koperasi terdiri atas modal sendiri dan modal pinjaman.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa modal kerja koperasi berasal dari dua sumber yaitu modal kerja intern dan modal kerja ekstern. Modal kerja intern diperoleh dari dalam koperasi itu sendiri, yaitu dari para anggota koperasi, sedangkan modal kerja ekstern berasal dari luar koperasi, yaitu dari pinjaman-pinjaman.

### 2.2.2.1 Modal Kerja Intern

Modal sendiri disebut juga *equity* atau modal resiko, yang tinggal dalam perusahaan dan tidak dibayar kembali dalam jangka waktu tertentu. Modal sendiri koperasi adalah modal yang berasal dari anggota koperasi itu sendiri yang biasanya dalam bentuk simpanan-simpanan dan dari dalam koperasi itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Toha (2000:9), yang menyatakan modal sendiri koperasi adalah modal yang berasal dari anggota dan atau dari dalam perusahaan koperasi.

Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Kenangsari, et al (1996:7), yang menyatakan modal sendiri adalah modal yang berasal dari para anggota bukan dari pihak luar. Sifat dari jenis dana ini adalah tertanam untuk jangka waktu yang tidak terbatas.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan, yang dimaksud dengan modal sendiri atau modal kerja intern adalah modal yang dimiliki koperasi yang berasal dari para anggotanya. Posisi modal kerja ini tidak tetap bergantung dari jumlah anggota. Apabila jumlah anggota

bertambah, maka jumlah modal juga akan bertambah, sebaliknya jika jumlah anggota berkurang karena mengundurkan diri atau hal yang lain, maka jumlah modal juga akan berkurang. Pengurangan modal tersebut disebabkan sejumlah uang yang diberikan anggota sebagai modal harus dikembalikan pada anggota yang bersangkutan.

Modal kerja intern koperasi terdiri atas simpanan pokok, simpanan wajib, dana cadangan, dan hibah. Pernyataan tersebut sesuai dengan isi dari pasal 41 ayat 2, Undang-undang Perkoperasian no. 25 tahun 1992 yang menyatakan bahwa modal kerja sendiri dapat berasal dari simpanan pokok, simpanan wajib, dana cadangan, dan hibah. Indikator dari modal kerja intern yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah simpanan pokok, simpanan wajib, dan dana cadangan.

#### a. Simpanan Pokok

Menurut Widiyanti, et.al (1998:137) yang dimaksud dengan simpanan pokok adalah sejumlah nilai uang yang diwajibkan kepada anggota untuk menyerahkan kepada koperasi pada waktu menjadi anggota. Jadi simpanan pokok ini wajib dibayar oleh anggota dengan jumlah yang sama besarnya dan dicatat atas nama masing-masing anggota pada saat seseorang memutuskan untuk menjadi anggota koperasi.

Menurut Sukamdiyo (1997:77), simpanan pokok adalah simpanan dari anggota yang jumlahnya akan semakin besar jika terjadi pertambahan jumlah anggota. Namun, apabila ada anggota yang keluar karena merasa tidak sesuai lagi dengan tujuan koperasi, maka simpanan tersebut dapat diambil kembali. Hal tersebut sesuai dengan ketentuan koperasi yang terdapat dalam AD/ART, yaitu menjadi atau memasuki keanggotaan koperasi itu adalah suatu kebebasan, maka jumlah simpanan ini tidak tetap jumlahnya. Simpanan pokok akan bertambah jumlahnya jika jumlah anggota bertambah terus, sebaliknya jumlahnya akan terus menurun, seandainya banyak anggota yang keluar.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan, yang dimaksud dengan simpanan pokok adalah sejumlah uang yang dibayarkan

oleh anggota pada saat mendaftar menjadi anggota koperasi. Simpanan ini dapat ditarik kembali apabila anggota yang bersangkutan mengundurkan diri dari keanggotaan koperasi.

#### b. Simpanan Wajib

Widiyanti, et.al (1998:137) menyatakan simpanan wajib adalah sejumlah nilai uang tertentu yang diwajibkan kepada anggota untuk membayar dalam waktu dan kesempatan tertentu, umumnya secara bulanan. Simpanan wajib sifatnya sama dengan simpanan pokok, yaitu wajib dibayar oleh anggota, hanya perbedaannya kalau simpanan pokok hanya dibayar satu kali selama menjadi anggota koperasi, tetapi simpanan wajib wajib dibayar secara rutin setiap bulannya oleh para anggota koperasi.

Menurut Sukamdiyo (1992:77) simpanan wajib adalah simpanan dari anggota yang jumlahnya akan semakin besar jika terjadi penambahan anggota dan akan mengalami penurunan jika ada anggota yang keluar. Berdasarkan pendapat di atas, pengurus dituntut untuk bekerja keras agar tidak ada anggota yang keluar, sehingga modal yang ada dalam koperasi tidak mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan modal yang berasal dari simpanan wajib tersebut harus dikembalikan pada anggota pada saat anggota tersebut mengundurkan diri dari keanggotaan koperasi.

Berdasarkan kedua pendapat yang telah disebutkan dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan simpanan wajib adalah simpanan yang wajib dibayarkan oleh anggota setiap bulannya kepada koperasi. Jenis simpanan ini merupakan sumbangan modal yang besar dari anggota karena sifatnya rutin.

#### c. Dana Cadangan

Cadangan dalam perkumpulan koperasi menurut Kenangsari, et.al (1996:15) merupakan penyisihan daripada sisa hasil usaha yang diperoleh dari periode ke periode dengan jumlah menurut persentase yang diarahkan pada Undang-undang Perkoperasian atau dalam anggaran dasar koperasinya, dan atau pada setiap rapat anggota tahunan (RAT) koperasi yang bersangkutan. Hal tersebut juga sesuai dengan isi pasal 45 ayat 3 UU

Perkoperasian no. 25 tahun 1992, yaitu besarnya pemupukan dana cadangan ditetapkan dalam RAT.

Menurut Sukamdiyo (1997:77) yang dimaksud dengan dana cadangan koperasi adalah SHU yang tidak dibagikan yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha. Sebagaimana telah diungkapkan pada jenis-jenis modal koperasi, dana cadangan merupakan satu dari keempat modal kerja intern yang dimiliki koperasi. Dana yang diperoleh dari penyisihan SHU ini diharapkan dapat menambah permodalan koperasi sehingga usaha yang dijalankan akan terus mengalami perkembangan.

Bedasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan, yang dimaksud dengan dana cadangan koperasi adalah penyisihan dana dari SHU yang diperoleh koperasi. Persentase penentuan dana cadangan ini ditentukan pada saat Rapat Anggota Tahunan (RAT) pada masing-masing koperasi

#### **2.2.2.2 Modal Kerja Ekstern**

Modal kerja ekstern koperasi sering juga disebut dengan modal asing atau modal pinjaman. Pengertian dari modal kerja ekstern ini adalah sejumlah modal yang digunakan oleh perusahaan koperasi yang berasal dari luar koperasi (Sukamdiyo, 1997:79). Penggunaan modal ini dilakukan koperasi jika benar-benar diperlukan untuk meningkatkan usaha koperasi. Apabila keberadaannya tidak menghasilkan SHU dengan persentase yang tinggi dibandingkan kredit yang harus dibayar, maka sebaiknya penggunaan modal ini ditanggihkan.

Menurut Toha (2000:11), modal asing atau modal pinjaman adalah modal yang tidak tertanam permanen dalam koperasi dan akan dibayar kembali setelah jatuh tempo. Sumber modal asing diperoleh dari anggota koperasi itu sendiri dan dari pihak luar, baik perseorangan maupun badan usaha, misalnya dari bank. Jika dilihat dari jangka waktunya, pengembalian modal ini ada yang bersifat jangka pendek dan ada juga yang jangka

panjang. Namun perlu diingat para pemilik modal mengharapkan penghasilan atas modal yang ditanamkannya, yaitu berupa bunga.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan modal kerja ekstern adalah sejumlah modal yang digunakan oleh koperasi yang berasal dari anggota koperasi dan nonanggota koperasi. Pemupukan modal ini terutama dari nonanggota koperasi jumlahnya berdasarkan kepercayaan yang ditanamkan koperasi terhadap pihak yang memberikan pinjaman.

Modal pinjaman koperasi menurut UU Perkoperasian no. 25 tahun 1992 pasal 41 ayat 3 dapat berasal dari hal-hal berikut.

- a. Anggota .
- b. Koperasi lainnya dan atau anggotanya.
- c. Bank dan lembaga keuangan lainnya.
- d. Penerbitan obligasi dan surat hutang lainnya
- e. Sumber lain yang sah

Indikator dari modal ekstern yang digunakan dalam penelitian ini adalah pinjaman dari anggota dan pinjaman dari bank.

- a. Pinjaman dari anggota

Pinjaman atau yang sering disebut kredit diperlukan oleh salah satu usaha perusahaan atau koperasi untuk mengembangkan usahanya, jika dianggap modal intern yang dimiliki tidak mampu mencukupi kebutuhan pembiayaan yang dibutuhkan. Levy dalam Putra (1989:2) menyatakan

“kredit adalah penyediaan uang/tagihan-tagihan yang dapat disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain dalam hal mana pihak peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang ditentukan”.

Pengertian kredit di atas menggarisbawahi pinjaman dari bank dari pihak lain, tapi pada koperasi pinjaman bukan hanya bersumber dari bank tetapi juga pinjaman yang bersumber dari anggota koperasi itu yaitu dalam bentuk simpanan sukarela.

Menurut Sukamdiyo (1997:78), yang dimaksud dengan simpanan sukarela adalah simpanan yang dilakukan pemilik yang secara sukarela menitipkan sejumlah uang kepada koperasi untuk digunakan atau untuk membantu anggota lainnya yang sangat membutuhkan. Simpanan ini dikategorikan sebagai pinjaman sebab bila ditinjau dari jangka waktunya simpanan tersebut hanya bersifat sementara dan sewaktu-waktu dapat diambil oleh pemiliknya. Untuk memperbesar jenis simpanan ini maka salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan memberikan kompensasi yang menarik pada pemiliknya, misalnya dengan memberikan bunga.

#### b. Pinjaman dari Bank

Pinjaman dari bank merupakan pinjaman yang berasal dari bank. Pengertian pinjaman atau kredit dari bank menurut UU Perbankan No. 10 tahun 1998 dalam Rudi (1995:143),

“adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil keuntungan”.

Pengambilan kredit yaitu untuk mempertinggi kegunaan atau efisiensi modal sehingga dapat mengoptimalkan penggunaan modalnya. Oleh sebab itu koperasi juga harus selektif dalam menentukan bank yang akan memberikan pinjaman. Biasanya koperasi hanya melakukan pinjaman pada bank-bank pemerintah karena bunga yang dibebankan rendah, sehingga tidak mengurangi terlalu banyak persentase keuntungan yang seharusnya diterima koperasi.

### 2.2.3 Efisiensi Penggunaan Modal Kerja Koperasi

Koperasi merupakan usaha bersama para anggotanya. Disebut sebagai usaha bersama karena modal dan investasi yang diperoleh koperasi untuk mengembangkan usahanya sebagian besar didanai oleh anggota. Mengingat segala sesuatunya merupakan milik bersama maka tentunya pengurus mempunyai tanggung jawab yang besar untuk memanfaatkan

modal kerja koperasi tersebut seefisien mungkin. Efisiensi tersebut dilakukan supaya penggunaan modal tersebut tidak sia-sia tetapi mengacu pada perolehan pendapatan yang berguna bagi pengembangan usaha koperasi.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Husnan (dalam Hendar et.al, 2002:52) yang menyatakan bahwa:

“Salah satu faktor yang perlu diperhitungkan dalam pengukuran efisiensi perusahaan atau koperasi adalah efisiensi modal kerja, sebab modal kerja adalah modal yang selalu berputar dalam perusahaan, dan setiap perputarannya akan menghasilkan aliran pendapatan yang berguna bagi perusahaan atau koperasi”.

Pengukuran efisiensi penggunaan modal kerja pada koperasi yang berorientasi *nonprofit* adalah dari kecepatan perputaran *operating asset* dalam suatu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran modal usaha, semakin efisien dalam penggunaan modal usahanya, karena setiap kali modal usaha berputar akan menghasilkan aliran pendapatan bagi perusahaan atau koperasi.

#### **2.2.4 Efisiensi Penggunaan Modal Kerja Koperasi terhadap Perkembangan Usaha koperasi**

Koperasi merupakan suatu usaha yang kegiatan ekonominya didanai oleh anggotanya dalam bentuk modal kerja intern kecuali modal ekstern yang diperoleh koperasi melalui pinjaman. Oleh karena modal tersebut merupakan milik anggota dan merupakan modal bersama maka dalam setiap pembiayaannya koperasi harus dapat mengalirkan penghasilan yang menguntungkan koperasi.

Untuk dapat mencapai hal tersebut maka koperasi dalam penggunaan modal kerjanya harus efisien. Efisiensi modal kerja yang dimaksudkan untuk meningkatkan perkembangan usaha koperasi, karena dengan adanya efisiensi tersebut biaya-biaya yang dianggap tidak penting dapat dihindari sehingga profit yang diterima koperasi dapat optimal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hanel dalam Hendar et. al (2002:50) yang menyatakan

bahwa efisiensi usaha koperasi berhubungan erat dengan perkembangan usaha koperasi.

Kunci utama dari efisiensi adalah pelayanan usaha kepada anggotanya. Koperasi yang dapat menekan biaya seefisien mungkin dalam pemanfaatan modal kerja diharapkan akan dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada anggota melalui pengembangan-pengembangan usahanya. Namun, perlu diingat tidak semua koperasi yang dapat menekan biaya serendah mungkin disebut efisien dalam penggunaan modal kerjanya jika tidak bisa memberikan pelayanan yang baik kepada anggotanya.

### 2.3 Hipotesis Penelitian

1. Diduga ada peningkatan efisiensi penggunaan modal kerja (dari cukup ke baik) terhadap perkembangan usaha koperasi di KPRI UNEJ tahun buku 2002 dan tahun buku 2003.
2. Diduga salah satu variabel dari modal kerja(modal kerja intern dan modal kerja ekstern) paling efisien untuk perkembangan usaha koperasi di KPRI UNEJ tahun buku 2002 dan tahun buku 2003.

BAB III  
METODE PENELITIAN



KIPRI Perpustakaan  
UNIVERSITAS JEMBER

### 3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan rancangan keseluruhan perencanaan dari suatu penelitian yang akan dilaksanakan dan akan jadi pedoman dalam melaksanakan penelitian. Penentuan tempat penelitian ini menggunakan metode *purposive*, yaitu pemilihan tempat penelitian dilakukan dengan sengaja dan ditentukan sendiri oleh peneliti, yaitu di KPRI Universitas Jember. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Penentuan subjek penelitian adalah metode *purposive sampling*, yaitu penarikan sampel yang berorientasi kepada pemilihan sampel untuk mencapai tujuan tertentu (Hadi, 2002:82). Subjek penelitian ini yaitu para pengurus KPRI Universitas Jember. Pengumpulan data melalui tiga metode, yaitu metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi.

### 3.2 Definisi Operasional Variabel

- a. Efisiensi dalam koperasi adalah perbandingan antara hasil yang diperoleh koperasi yang diukur dengan rupiah dengan modal usaha yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil tersebut.
- b. Modal kerja koperasi adalah uang tunai dan uang yang ada di bank yang dimiliki koperasi untuk pembiayaan operasinya selama berlangsungnya kegiatan koperasi.
- c. Modal sendiri atau modal kerja intern adalah modal yang dimiliki koperasi yang berasal dari para anggotanya, modal ini terdiri dari:
  - 1) Simpanan pokok adalah sejumlah uang yang dibayarkan oleh anggota pada saat mendaftar menjadi anggota koperasi.
  - 2) Simpanan wajib adalah simpanan yang wajib dibayarkan oleh anggota setiap bulannya kepada koperasi.

- 3) Dana cadangan koperasi adalah penyisihan dana dari SHU yang diperoleh koperasi.
- d. Modal kerja ekstern adalah sejumlah modal yang digunakan oleh koperasi yang berasal dari anggota koperasi maupun non anggota koperasi, yang terdiri dari:
- 1) Pinjaman dari anggota yang berupa simpanan sukarela, yaitu pinjaman yang diperoleh dari anggota koperasi itu sendiri yang besarnya sesuai dengan kepercayaan anggota.
  - 2) Pinjaman dari bank, yaitu pinjaman yang sumbernya dari bank-bank pemerintah.

### 3.3 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti untuk melakukan penelitian untuk memperoleh data-data yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang ditetapkan. Metode penentuan lokasi penelitian yang digunakan peneliti adalah metode *purposive*, tepatnya di Koperasi Pegawai Negeri Republik Indonesia (KPRI) Universitas Jember. Pemilihan tempat tersebut dengan alasan koperasi tersebut tergolong koperasi pegawai negeri yang berskala besar di Jember dan dianggap relevan dengan tujuan penelitian.

### 3.4 Sumber dan Metode Pengumpulan Data

#### 3.4.1 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yang merupakan data langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai sumber pertama diperoleh dari laporan keuangan KPRI UNEJ, baik tahun buku 2002 dan 2003 dan data-data lain sebagai penunjang. Data sekunder sebagai data pendukung kesempurnaan data primer diperoleh dari hasil wawancara serta observasi yang dilakukan peneliti dengan Pengurus KPRI Universitas Jember.

### 3.4.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan data-data yang relevan dengan tujuan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### a. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung tentang objek penelitian (Djaja, 2002:26). Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati perkembangan-perkembangan yang terjadi khususnya *performance* KPRI Universitas Jember.

#### b. Metode Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut, baik hal-hal yang berkaitan dengan hasil observasi awal maupun data-data penunjang lainnya. Hal yang dilakukan adalah dengan bertanya langsung dengan pihak yang terkait dengan tujuan penelitian ini.

#### c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari dokumen-dokumen, dalam bentuk tulisan atau catatan, gambaran dan foto. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data sekunder di antaranya, denah lokasi KPRI Universitas Jember, prosedur simpan pinjam yang berlaku di KPRI UNEJ dan susunan pengurus KPRI UNEJ tahun 2003.

## 3.5 Tehnik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis nonstatistik (analisis deskriptif) dan analisis rasio.

### 3.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk menggambarkan keadaan lapangan secara deskriptif. Analisis deskriptif ini diharapkan dapat mendukung hasil analisis penelitian, sehingga dapat menggambarkan secara lebih rinci mengenai hasil temuan peneliti.

### 3.5.2 Penghitungan Rasio Usaha

Selain analisis deskriptif, untuk melihat peningkatan efisiensi dalam koperasi peneliti melakukan penghitungan melalui pendekatan rasio usaha. Penghitungan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha dalam satu periode tertentu yang dalam hal ini dicerminkan melalui perbandingan komponen-komponen pos-pos neraca keuangan. Berbeda dengan rumus yang telah disajikan pada bab II, tinjauan pustaka, penelitian ini membuang satu unsur dalam penghitungan yaitu manfaat langsung. Alasan hal tersebut dilakukan karena tidak sesuai dengan daerah penelitian dalam hal ini KPRI UNEJ. Penghitungan tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1. Tingkat Perputaran Modal Usaha

Analisis ini digunakan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada kecepatan perputaran *operating asset* dalam satu periode tertentu. Tingkat perputaran modal usaha dapat diukur dengan membandingkan penjualan bersih dengan modal usaha. Rumus mencari TPMU adalah sebagai berikut.

$$\text{TPMU} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal Usaha}} \quad (\text{Hendar et. al, 2002:52})$$

Berbeda dengan perusahaan yang berorientasi profit, efisiensi Tingkat Perputaran Modal (TPMU) pada koperasi sangat sedikit dalam satu tahun dengan ketentuan sebagai berikut.

Tabel 3.1 Klasifikasi Tingkat Perputaran Modal Usaha (TPMU)

No	Tingkat Perputaran	Nilai	Klasifikasi
1.	>3.5X	100	Sangat baik
2.	2.6X-3.4X	75	Baik
3.	1X-2.5X	50	Cukup
4.	<1X	0	Buruk

Sumber: Keputusan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah No. 129/Kep/M/KUKM/XI/2002

Semakin tinggi tingkat perputaran modal usaha akan semakin efisien dalam penggunaan modal usahanya.

## 2. Profit Margin

Profit Margin adalah perbandingan antara *Net operating Income* (NOI) dengan *net sales* (NS) dalam persen. Penghitungan ini dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha yang melekat pada penjualan. Rumus menghitung PM adalah sebagai berikut.

$$PM = \frac{\text{SHU sebelum Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

( Hendar et. al, 2002:52)

Indikator pencapaian efisiensi dari *Profit Margin* adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2 Klasifikasi *Profit Margin*

No	Persentase	Nilai	Klasifikasi
1.	>15%	100	Sangat baik
2.	10%-14%	75	Baik
3.	1%-9%	50	Cukup
4.	<1%	0	Buruk

Sumber: Keputusan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah No. 129/Kep/M/KUKM/XI/2002

Semakin tinggi tingkat PM, maka akan semakin efisien perusahaan tersebut melakukan kegiatan penjualan.

### 3. Rentabilitas Ekonomis

Rentabilitas ekonomis menggambarkan kemampuan perusahaan (termasuk Koperasi) dengan modal kerja yang dimiliki menghasilkan laba usaha sebelum pajak (SHU sebelum pajak). Rumus yang digunakan untuk menghitung RE adalah sebagai berikut.

#### a. Secara langsung

$$RE = \frac{\text{SHU sebelum pajak}}{\text{Modal usaha}} \times 100\%$$

#### b. Secara tidak langsung

$$RE = PM \times TPMU \quad (\text{Hendar et. al, 2002:53})$$

Indikator pencapaian efisiensi dari Rentabilitas Ekonomis adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.3 Klasifikasi Rentabilitas Ekonomis**

No	Persentase	Nilai	Klasifikasi
1.	>21%	100	Sangat baik
2.	10%-20%	75	Baik
3.	1%-9%	50	Cukup
4.	<1%	0	Buruk

Sumber: Keputusan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah No. 129/Kep/M/KUKM/XI/2002

Semakin tinggi tingkat rentabilitas ekonomis, akan semakin tinggi tingkat efisiensi penggunaan modal.

#### 4. Rentabilitas Modal Sendiri

RMS adalah kemampuan perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan bersih setelah pajak. RMS dicari dengan rumus:

$$\text{RMS} = \frac{\text{SHU setelah pajak}}{\text{Modal usaha}} \times 100\%$$

(Hendar et. al, 2002:54)

Indikator yang menjadi ukuran pencapaian efisiensi dari Rentabilitas Modal Sendiri adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.4 Klasifikasi Rentabilitas Modal Sendiri**

No	Persentase	Nilai	Klasifikasi
1.	>21%	100	Sangat baik
2.	10%-20%	75	Baik
3.	1%-9%	50	Cukup
4.	<1%	0	Buruk

Sumber: Keputusan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah No. 129/Kep/M/KUKM/XI/2002

Indikator yang menjadi ukuran RMS ini sama dengan Rentabilitas Ekonomis. Semakin tinggi RMS, maka semakin efisien dalam penggunaan modal sendirinya.

#### 5. Tingkat Perputaran Modal Kerja

Rasio ini digunakan untuk menghitung tingkat perputaran modal kerja koperasi yang nantinya akan menghasilkan pendapatan (*current income*). Tingkat Perputaran Modal Kerja (TPMK) dicari dengan rumus:

$$\text{TPMK} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal kerja}} \quad (\text{Hendar et. al, 2002:54})$$

Ukuran efisiensi Tingkat Modal Kerja (TPMK) adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.5 Klasifikasi Tingkat Perputaran Modal Kerja (TPMK)**

No	Tingkat Perputaran	Nilai	Klasifikasi
1.	>3.5X	100	Sangat baik
2.	2.6X-3.4X	75	Baik
3.	1X-2.5X	50	Cukup
4.	<1X	0	Buruk

Sumber: Keputusan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah No. 129/Kep/M/KUKM/XI/2002

Semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja akan semakin efisien dalam penggunaan modal kerja tersebut.

#### 6. Return on Working Capital

*Return on Working Capital* (RWC) atau rasio laba usaha dengan modal kerja mengukur efisiensi modal kerja dengan melihat besarnya kemampuan modal kerja dalam menghasilkan laba usaha. Semakin besar rasio ini berarti semakin tinggi tingkat efisiensi penggunaan modal kerjanya. *Return on Working Capital* (RWC) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{RWC} = \frac{\text{SHU sebelum pajak}}{\text{Modal kerja rata-rata}} \times 100\%$$

(Hendar et. al, 2002:54)

Indikator yang menjadi ukuran pencapaian efisiensi dari RWC adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.6 Klasifikasi Return on Working Capital**

No	Persentase	Nilai	Klasifikasi
1.	>10%	100	Sangat baik
2.	6%-9%	75	Baik
3.	0%-5%	50	Cukup
4.	<0%	0	Buruk

Sumber: Keputusan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah No. 129/Kep/M/KUKM/XI/2002

#### 7. Analisis Efisiensi Divisi Usaha

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui efisiensi divisi usaha ditinjau dari tingkat Total Revenue dan Total Cost. Rumus untuk mengetahuinya adalah dengan membagi TR dan TC dikalikan 100%.

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}} \times 100\%$$

Indikator yang menjadi ukuran pencapaian efisiensi divisi usaha ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.7 Klasifikasi Efisiensi Divisi Usaha**

No	Persentase	Klasifikasi
1.	>100%	Buruk
2.	= 100%	Cukup
3.	<100%	Baik

Sumber: KPRI UNEJ, data diolah

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN



### 4.1 Data Pelengkap

#### 4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Lokasi yang dijadikan sasaran penelitian ini adalah KPRI Universitas Jember yang terletak di Jl. Kalimantan no. 27 Tegal Boto Jember. Bangunan yang terdiri dari dua lantai ini sangat strategis, karena berada di lingkungan kampus Universitas Jember. Lantai pertama dibangun sebagai sarana penjualan, sedangkan lantai atas digunakan sebagai kantor serta gudang. KPRI UNEJ sebagai organisasi fungsional di bawah naungan Universitas Jember ini dikelola oleh para pengurus yang profesional, yang kesemuanya adalah dosen-dosen dan karyawan UNEJ yang telah berpengalaman dalam organisasi perkoperasian. Kepengurusan tersebut telah ditentukan secara resmi pada rapat anggota tahunan KPRI UNEJ

**Tabel 4.1 Pengurus KPRI UNEJ Periode tahun 2003-2005**

No	Jabatan	Nama	Unit Kerja
1.	Ketua I	Drs. Agus Priyono, M.M.	Fak. Ekonomi
2.	Ketua II	Sugijono, SH	Fak. Hukum
3.	Sekretaris I	Drs. Djoko Widodo, M.M.	FKIP
4.	Sekretaris II	Agus Riyanto, SE., M.Si	Politani
5.	Bendahara I	Drs. Edy Soebardjo	FKG
6.	Bendahara II	Drs. H. Mud'har S, M.Si	Fisip
7.	Anggota Pengurus I	Sofwan Hadi, BA	Faperta
8.	Anggota Pengurus II	Ir. Muharjo Pudjojono	FTP
9.	Anggota Pengurus III	Drs. Hairus Saliki, M.Ed	Fak. Sastra

Sumber: RAT KPRI UNEJ tahun buku 2003

KPRI Universitas Jember melaksanakan berbagai bidang usaha sebagai bentuk pelayanannya kepada anggotanya, yaitu sebagai berikut.

#### 4.1.1.1 Divisi usaha simpan pinjam.

Divisi USP ini dikepalai oleh seorang kepala divisi atau manajer, yaitu Ny. Ani Kuswati, S.E. Divisi ini khusus menangani kegiatan anggota yang berhubungan dengan simpanan dan pinjaman anggota.

##### 1. Simpanan Anggota

Salah satu modal kerja yang dimiliki oleh KPRI UNEJ adalah modal kerja intern atau sering disebut sebagai modal *Equity*. Modal kerja intern ini berasal dari tiga sumber, yaitu:

##### a. Simpanan Pokok

Simpanan pokok merupakan simpanan yang wajib dibayarkan oleh semua orang yang hendak bergabung menjadi anggota koperasi. Jumlah simpanan pokok anggota pada KPRI UNEJ jumlahnya sama tanpa membedakan golongan. Setiap anggota yang mendaftarkan diri menjadi anggota koperasi wajib membayar simpanan pokok sebesar Rp. 100.000. Simpanan tersebut akan dikembalikan saat anggota tersebut mengundurkan diri dari keanggotaannya. Tahun ke tahun simpanan pokok yang dimiliki KPRI terus mengalami peningkatan. Hal itu menunjukkan kepercayaan masyarakat pada KPRI UNEJ mengalami peningkatan. Pada tahun 2002 besar simpanan pokok yang dimiliki adalah sebesar Rp. 166.166.590,00 dan pada tahun 2003 meningkat sebesar 16,6% menjadi Rp. 193.865.500,00

##### b. Simpanan Wajib

Simpanan wajib harus dibayar semua anggota koperasi setiap bulannya. Anggota KPRI UNEJ terdiri atas Pegawai Negeri Sipil, Calon Pegawai Negeri Sipil, Pensiunan, Tenaga honorarium di lingkungan Universitas Jember serta karyawan KPRI UNEJ. Oleh sebab itu jumlah simpanan wajib yang ditetapkan oleh KPRI UNEJ berbeda. Perbedaan tersebut didasarkan pada golongan anggota koperasi. Berikut tabel jumlah simpanan wajib yang harus dibayar oleh anggota berdasarkan golongan kepegawaian.

**Tabel 4.2 Jumlah Simpanan Wajib Anggota KPRI UNEJ tahun 2004**

No	Golongan	Jumlah
1.	Honorar/ karyawan kontrak	Rp. 2.000
2.	Golongan I	Rp. 5.000
3.	Golongan II	Rp. 7.500
4.	Golongan III Administrasi	Rp. 10.000
5.	Golongan III Dosen	Rp. 15.000
6.	Golongan IV Administrasi	Rp. 17.500
7.	Golongan IV Dosen	Rp. 20.000

Sumber: KPRI UNEJ, data diolah.

Besarnya simpanan wajib pada tahun 2003 mengalami peningkatan sebesar Rp. 270.549.061,00 atau sebesar 18,8%. Peningkatan tersebut disebabkan oleh 2 hal, yaitu karena adanya pembayaran rutin yang dilakukan anggota setiap bulannya dan karena adanya peningkatan jumlah anggota yaitu 32 anggota, dari 1942 pada tahun 2002 menjadi 1974 pada tahun 2003.

Simpanan wajib, merupakan salah satu bentuk simpanan anggota yang harus dikembalikan setelah anggota tersebut mengundurkan diri dari keanggotaannya. Sebagai modal yang memberikan kontribusi yang cukup besar bagi permodalan KPRI UNEJ, pengurus harus memberikan pelayanan yang baik sehingga anggota merasa betah.

#### c. Simpanan Sukarela

Jenis simpanan lain yang ada di KPRI UNEJ adalah simpanan sukarela. Simpanan ini dikelola layaknya simpanan sukarela berjangka karena cara pengambilannya berdasarkan jenjang waktu yang telah ditentukan. KPRI UNEJ mempunyai dua sistem periode pengambilan deposito, yaitu 6 bulan dan satu tahun atau 12 bulan. Besarnya simpanan ini bergantung pada kepercayaan anggota terhadap koperasi, oleh sebab itu jumlahnya bervariasi.

Sama halnya seperti pinjaman pada bank, KPRI UNEJ juga memberikan imbalan jasa pada nasabah yang telah mempercayakan dananya pada koperasi. Besarnya berbeda, bergantung pada jangka waktu pengambilannya. Bagi yang menggunakan sistem pengambilan 6 bulan, koperasi memberikan jasa 1% setiap bulannya atau 6% setiap satu periode pengambilan, sedangkan untuk jangka waktu 12 bulan koperasi memberikan jasa 1,1% atau 13,2 % satu tahun.

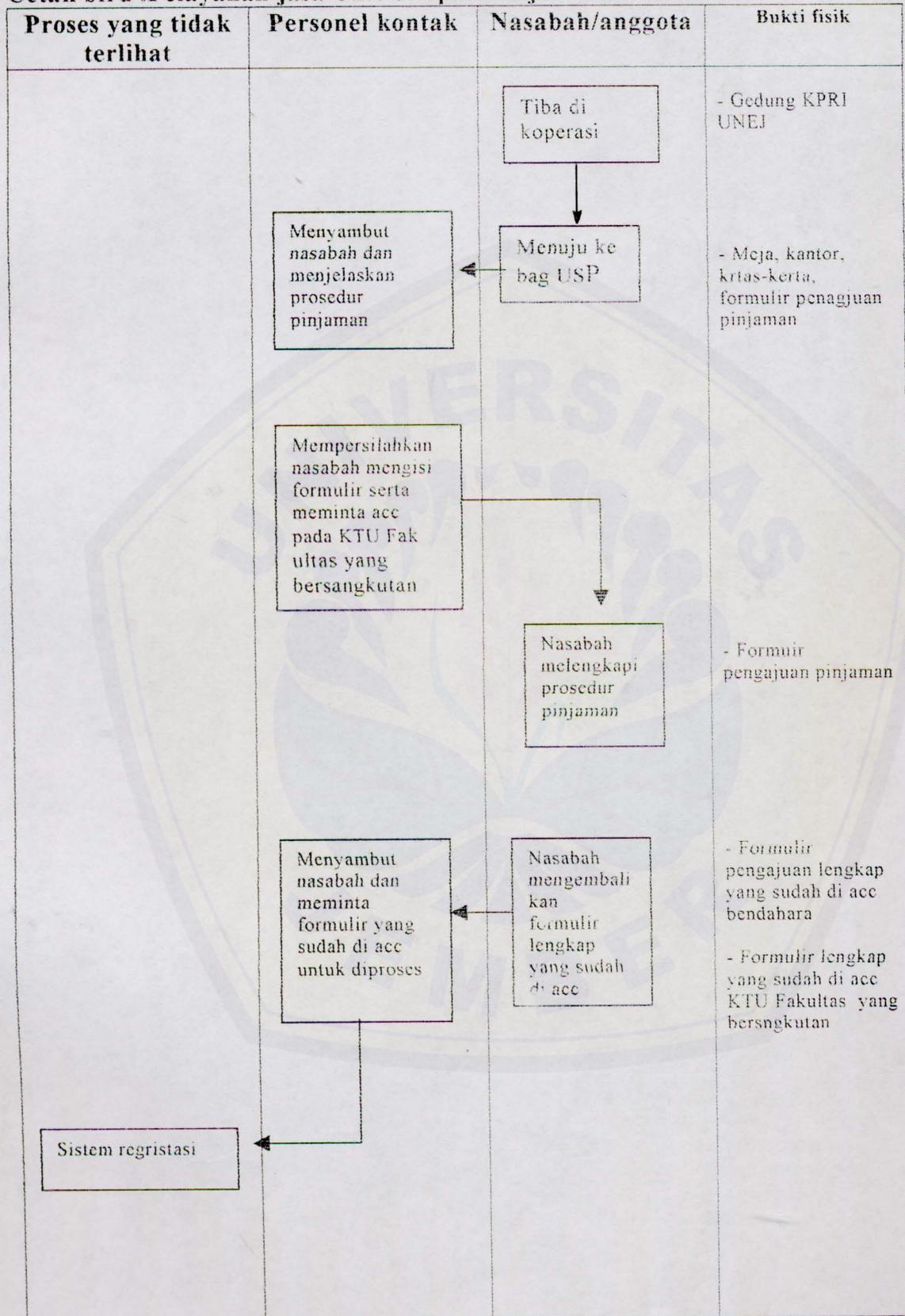
Perkembangan simpanan sukarela yang di tanamkan anggota pada KPRI UNEJ dari waktu ke waktu terus meningkat. Pada tahun 2002 besarnya simpanan sukarela Rp. 1.976.065 sedangkan pada tahun 2003 meningkat sebesar 6,46 % menjadi Rp. 2.103.865,00. Hal tersebut membuktikan kepercayaan anggota atas kualitas koperasi sudah sangat besar.

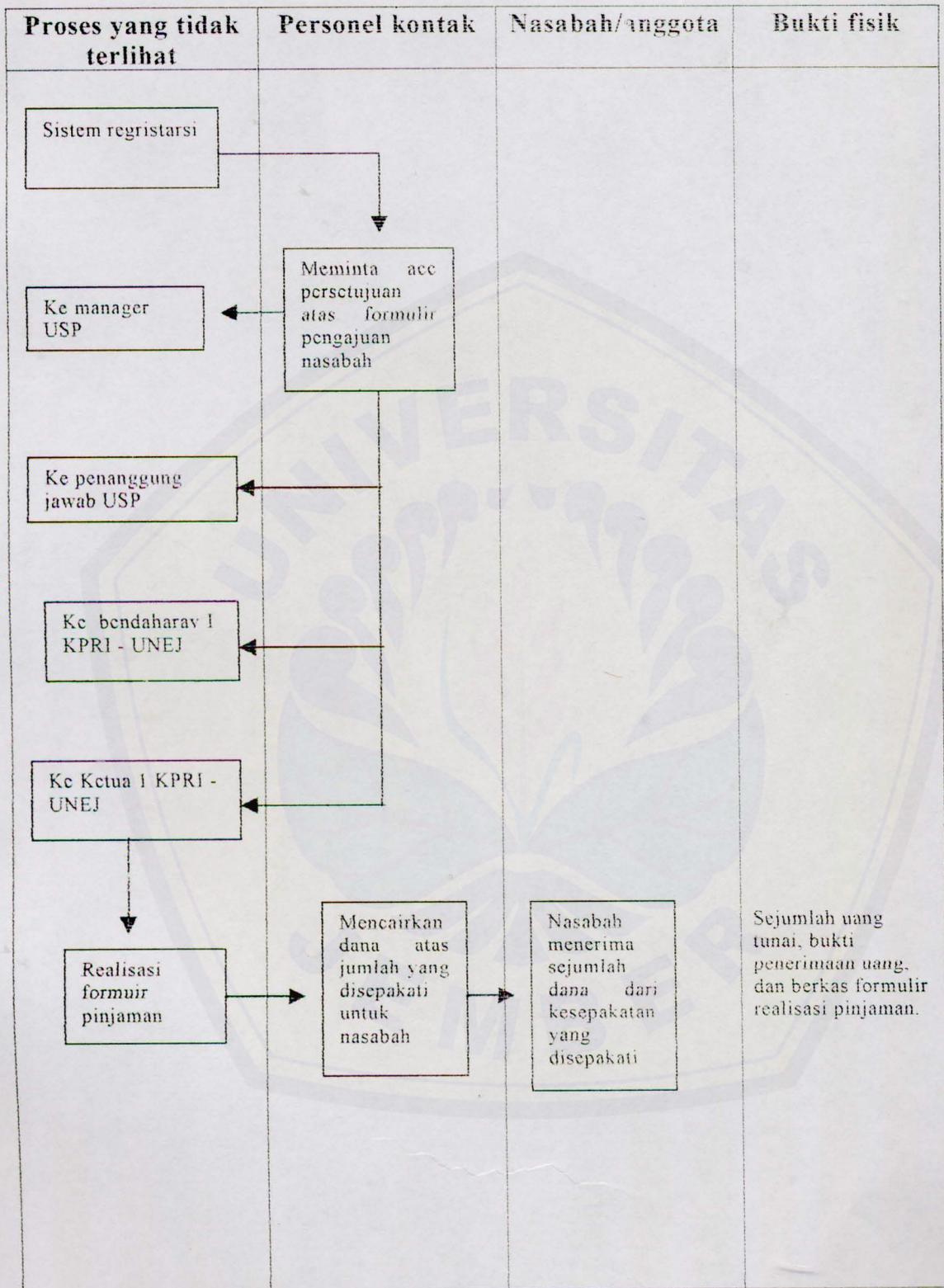
## 2. Pinjaman Anggota

Saat ini dari ke lima divisi yang ada, divisi simpan pinjam mendapatkan alokasi dana paling besar. Sebesar 70% dari modal kerja yang dianggarkan oleh KPRI UNEJ yaitu sebesar Rp. 5.370.487.300,00. Dana tersebut meningkat sebesar 7,98% dibanding tahun sebelumnya yaitu Rp. 4.973.261.600,00. Sisanya 30% dialokasikan untuk keempat divisi yang lain. Hal tersebut dikarenakan divisi ini paling diminati oleh para anggota koperasi.

Prosedur pinjaman yang diberlakukan KPRI UNEJ sangatlah mudah. Hal ini merupakan salah satu usaha koperasi agar anggota tidak merasa dipersulit, jika dibandingkan mereka meminjam di bank. Berikut prosedur pinjaman yang berlaku di KPRI UNEJ.

Cetak biru .Pelayanan jasa Unit Simpan Pinjam KPRI-UNEJ





Sumber data : Data primer , diolah

Realisasi pinjaman anggota pada KPRI UNEJ biasanya dilakukan pada awal bulan, dengan perhitungan adanya dana anggota dalam bentuk simpanan. Penanganan pinjaman dibagi menjadi 2 tempat sesuai besar pinjaman anggota, yaitu:

1. Jika besar pinjaman  $\leq 10$  juta, ditangani langsung oleh KPRI UNEJ, dengan bunga pinjaman untuk PNS adalah 1,3% dan untuk pegawai kontrak 1,2%
2. Jika besar pinjaman  $> 10$  juta melalui jasa BUKOPIN. Meskipun berbeda tempat, namun bunga pinjaman yang berlaku tetap sama sesuai ketentuan KPRI UNEJ.

Cara pengembalian pinjaman di KPRI UNEJ juga sangat mudah. Hal itu disebabkan anggota tidak perlu datang untuk antri membayar angsuran di koperasi, tetapi dilakukan dengan pemotongan gaji. Jangka waktu pengembalianpun disesuaikan dengan besar gaji atau kemampuan anggota untuk mengembalikannya, tetapi batas maksimal pengembaliannya adalah 48 bulan atau 4 tahun.

#### **4.1.1.2 Divisi usaha pertokoan.**

Pada tahun 2003 dana yang dialokasikan pada divisi pertokoan yaitu sebesar Rp.4.092.858.056,00, tetapi yang terserap pada unit ini adalah Rp. 3.817.885.319,00. Selisih tersebut menunjukkan bahwa ada dana sebesar 7,2% yang tidak dimanfaatkan koperasi. Jika dibanding tahun sebelumnya, yaitu tahun 2002 lebih bagus. Dana yang terserap pada penjualan lebih besar yaitu sebesar 95,68%, dari dana yang dialokasikan sebesar Rp.3.402.191.898,00 terserap Rp. 3.261.244.537,00. Adanya selisih dana yang tidak terserap pada unit pertokoan ini membuktikan bahwa kinerja pengurus dalam mengusahakan optimalisasi usaha masih kurang. Padahal jika dana yang ada tersebut dimanfaatkan secara optimal perolehan keuntungan atas *sales* akan lebih besar.

Pernyataan mengenai kurangnya optimalisasi usaha tersebut dibenarkan oleh pihak pengurus koperasi. Pihak manajemen KPRI dalam hal ini Bendahara menjelaskan alasan faktor yang mempengaruhi tidak

terserapnya dana yang telah dianggarkan. Faktor administrasi yang tidak terkontrol menjadi salah satu faktor terjadinya hal tersebut. Alasan itu dikemukakan karena dengan kurangnya kontrol, terutama dari bagian gudang menyebabkan tidak adanya acuan barang mana yang sangat diminati oleh anggota dan masyarakat sebagai konsumen. Kurangnya kontrol tersebut menyebabkan konsumen, baik anggota dan masyarakat merasa kebutuhan mereka tidak dipenuhi oleh koperasi dan memilih ke tempat lain terutama untuk pembelian secara tunai.

Hal lain yang berpengaruh adalah ketakutan atau keraguan bahwa barang yang akan mereka beli nantinya tidak akan kesemuanya laku terjual sehingga akan menumpuk di gudang. Pada divisi pertokoan ini memang tidak kesemua barang adalah milik koperasi tetapi ada yang bersifat barang konsinyasi atau barang titipan. Bagi pihak KPRI bukan menjadi masalah bila barang konsinyasi menumpuk di toko atau di gudang karena tidak beresiko pada kerugian walaupun berlangsung lama, tetapi untuk barang milik koperasi sendiri akan berdampak pada tingkat perputaran modal kerja jika barang yang dibeli tidak segera laku.

Melihat kondisi tersebut, saat ini pengurus tengah mengusahakan jalan keluar untuk meningkatkan optimalisasi usaha untuk meningkatkan laba atas penjualan, antara lain:

1. Melakukan perbaikan pada administrasi.

Hal tersebut dilakukan supaya selalu ada kontrol yang baik oleh pengurus, kepala divisi pertokoan dan stafnya. Sehingga barang apa yang telah habis dapat segera diketahui. Saat ini kontrol tersebut salah satunya dilakukan dengan sistem komputerisasi sehingga ada keteraturan pengawasan barang. Pengawasan tersebut juga memudahkan pihak pengurus untuk melihat barang mana yang paling diminati sehingga penyediaan barangnya dapat berkesinambungan.

2. Perbaikan *performance* koperasi

Perbaikan yang paling nyata untuk saat ini adalah dengan mengganti etalase toko dengan rak yang lebih bagus dan bersih.

Penggantian tersebut dimaksudkan supaya penataan barang lebih teratur sesuai jenis barang dan untuk menarik anggota dan masyarakat.

### 3. Kelengkapan barang.

Perhatian atas kelengkapan barang di toko koperasi mulai dilakukan oleh pengurus. Hal itu dilakukan agar anggota maupun masyarakat tidak perlu lagi mencari kebutuhan mereka di tempat lain, tetapi cukup di koperasi. selain itu agar perputaran dana yang melekat pada divisi pertokoan ini lebih cepat berputar untuk mencapai keuntungan yang diharapkan.

Divisi usaha pertokoan KPRI UNEJ yang dikepalai oleh Bapak Suharsono, saat ini menggunakan sistem pelayanan semi swalayan, yang pembelinya dapat secara langsung memilih dan mengambil barang-barang yang dibutuhkannya. Jenis barang yang ditawarkan di unit usaha pertokoan KPRI Universitas Jember tersebut dikelompokkan menjadi 5 golongan, sebagai berikut.

#### a. Barang golongan A, barang-barang konsumsi.

Berdasarkan pembagian golongan barang yang dilakukan KPRI UNEJ, barang golongan ini mendapatkan pembagian modal kerja yang paling besar dari divisi unit usaha pertokoan. Kurang lebih 60% dana atau sebesar Rp. 2.041.315.138,80 pada tahun 2002 dan sebesar Rp. 2.455.714.833,60 pada tahun 2003 dialokasikan untuk barang golongan A. Peningkatan tersebut dikarenakan barang-barang konsumsi merupakan barang yang paling banyak diminati, baik oleh anggota itu sendiri pada khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya.

Selain pembelian secara tunai divisi usaha pertokoan KPRI UNEJ juga melayani kebutuhan anggota secara kredit. Khusus pada pembelian barang konsumsi jangka waktu pengembalian kredit pembelian barang dibagi menjadi 2 cara, yaitu:

- 1) Jika pembelian dilakukan pada tanggal 1 – 20, maka pembayaran dilakukan bulan berikutnya, sedangkan

2) Jika pembelian dilakukan pada tanggal 21 – 30/31, maka pembayaran dilakukan 1 bulan setelah bulan berikutnya.

Berdasarkan 2 cara pembayaran, keduanya dilakukan dengan cara pemotongan gaji.

b) Barang golongan B, meliputi antara lain tekstil, pakaian, baju-baju anak, kaos, sepatu, tas, dan payung.

Pada barang golongan B ini, dana yang dialokasikan sebesar 10% dari modal kerja divisi usaha pertokoan. Dana yang dimanfaatkan sebesar Rp. 340.219.189,80 pada tahun 2002 dan sebesar Rp. 409.285.805,60 pada tahun 2003. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan barang-barang yang dijual bukan merupakan barang kebutuhan primer dan pembeliannya tidak berulang-ulang pada waktu yang singkat. Dasar pertimbangan itu yang membuat KPRI UNEJ dalam menyediakan barang golongan B ini lebih sedikit jika dibanding barang golongan A.

Pada pembelian barang golongan B, pembayaran dapat dilakukan dengan 10 kali. Jadi cicilan ini sangat menguntungkan anggota jika dibandingkan pembelian di luar toko KPRI UNEJ yang umumnya hanya dapat dicicil 3 kali atau harus dibayar tunai.

c) Barang golongan C, meliputi antara lain TV, Radio, Tape recorder, jam, kalkulator, peralatan dapur, mixer, kulkas, dan mesin cuci.

Barang yang dijual pada golongan ini termasuk kebutuhan sekunder masyarakat. Meskipun barang yang dijual sedikit tetapi memerlukan dana yang besar. Oleh sebab itu, KPRI UNEJ menganggarkan modal kerja pada unit pertokoan sebesar 15 % untuk barang golongan ini atau sebesar Rp. 510.328.784,70 pada tahun 2002 dan sebesar Rp. 613.928.708,40 pada tahun 2003

Berbeda dengan barang golongan A dan B, pengembalian untuk pembelian barang golongan ini jauh lebih lama. Perbedaan cara pengembalian angsuran tersebut disebabkan harga pada barang golongan C lebih mahal dibandingkan barang-barang golongan A dan B. Pada

barang golongan C, anggota dapat mengangsur sebanyak 20 kali atau 20 bulan. Anggota yang kesemuanya merupakan karyawan UNEJ memudahkan cara pembayarannya yaitu dengan cara pemotongan gaji. Berbeda dengan anggota yang masih berstatus karyawan, bagi pensiunan pembayaran atas pembelian dilakukan secara langsung pada saat pembelian. Sedangkan untuk anggota luar biasa cara pembayaran dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu dengan pembayaran secara langsung atau bekerja sama dengan instansi terkait dengan cara pemotongan gaji, misalnya karyawan BKKBN Jember.

- d. Barang golongan D, meliputi antara lain alat-alat rumah tangga, sendok, garpu, panci, rak piring, mainan anak-anak, dll.

Barang golongan D ini paling sedikit mendapatkan dana. Dana yang dialokasikan hanya 5% atau sebesar Rp. 170.109.594,90 pada tahun 2002 dan Rp. 204.462.902,80 pada tahun 2003 dari total modal kerja yang dimiliki oleh divisi unit usaha pertokoan. Hal ini dikarenakan peminat untuk kebutuhan alat-alat rumah tangga sangat sedikit. Selain karena barang yang disediakan kurang lengkap, anggota juga lebih suka membelinya di luar toko dan kebutuhan akan barang ini kembali sangat lama.

- e. Barang golongan E, meliputi sepeda motor.

Pada golongan barang ini memang tidak sepenuhnya koperasi yang mendanai, tetapi bekerja sama dengan pihak lain. Kerja sama itu dilakukan dengan dealer tempat penjualan sepeda motor tersebut juga dengan bank sebagai penyedia dana. Oleh sebab itu meskipun barang yang dijual harganya mahal KPRI mengalokasikan 10% atau sebesar Rp. 340.219.189,80 pada tahun 2002 dan Rp. 409.285.805,60 pada tahun 2003 modal kerjanya untuk barang golongan ini.

Saat ini KPRI UNEJ tengah mengusahakan perkembangan yang lebih pesat lagi pada sektor pertokoan, yaitu melakukan kerja sama dengan PT. Indofood Jakarta. KPRI UNEJ dengan adanya kerja sama tersebut berharap akan menumbuhkan kepercayaan anggota pada khususnya dan masyarakat

sekitar pada umumnya atas kualitas KPRI UNEJ. Selain itu KPRI UNEJ akan berusaha merealisasikan kerja sama dengan PT Maspion yang sempat tertunda. Kerja sama tersebut tentunya untuk memberikan pelayanan terbaik sebagai bagian dari efisiensi perusahaan, sehingga kebutuhan anggota dapat benar-benar terpenuhi.

#### **4.1.1.3 Divisi usaha tanah/ perumahan.**

Pada divisi ini, KPRI UNEJ tidak mengalokasikan dana khusus. Hal tersebut dikarenakan pada divisi ini KPRI hanya berperan sebagai fasilitator. Dimaksudkan sebagai fasilitator, karena KPRI hanya memberikan surat pengantar sedangkan yang merealisasikannya adalah Bank Tabungan Negara (BTN). Sampai saat ini divisi ini belum ada realisasi kegiatan dari pengurus. Usaha yang dilakukan pengurus saat ini hanyalah menyelesaikan administrasi tanah di daerah Bintoro dan Gumuk Kerang serta menawarkan pada anggota.

#### **4.1.1.4 Divisi usaha kendaraan/ sepeda motor.**

Sama halnya dengan divisi usaha tanah dan perumahan, pada divisi kendaraan/ sepeda motor KPRI juga berperan sebagai fasilitator. Pada divisi ini KPRI UNEJ melakukan kerja sama dengan Bank Internasional Indonesia (BII). Selain itu untuk mempermudah pengawasan koperasi juga melakukan kerja sama dengan beberapa dealer untuk mempermudah pengawasan dan pengadaan. Dealer-dealer yang sudah ditunjuk yaitu:

- a PT. Mitra Phinastika Mustika.
- b Gajah Mada Motor.
- c PT. Roda Sakti Surya Raya.
- d PT. Semesta Citra Motorindo.
- e PT. Indo Jakarta Motor.

#### **4.1.1.5 Divisi usaha jasa**

Divisi ini khusus menangani bidang jasa meliputi urusan pengurusan STNK, SIM, pembayaran rekening listrik dan PDAM. Pada divisi usaha ini KPRI UNEJ mengalokasikan dana yang sedikit, kurang lebih hanya 5 % dari total modal kerja yang dimiliki. Hal tersebut dikarenakan unit usaha ini

kurang berkembang dan kurang diminati anggotanya. Hal ini terbukti dari kecilnya perolehan pendapatan koperasi jika dilihat dari jumlah anggota koperasi, bahkan mengalami penurunan hingga mencapai 40%, yang sebelumnya Rp. 12.105.202,00 pada tahun 2002 menjadi Rp. 7.128.700,00 pada tahun 2003.

Hal tersebut dikarenakan kurangnya promosi yang dilakukan oleh pihak koperasi pada anggota bahwa unit usaha ini dapat memudahkan anggota, terutama untuk pembayaran listrik dan PDAM. Sistem ini juga menawarkan sistem bayar kemudian, artinya pembayaran bulan ini dibayarkan bulan depan dengan menggunakan sistem pemotongan gaji.

Pada tiga divisi selain divisi simpan pinjam dan divisi pertokoan, tidak menggunakan jasa manajer secara khusus. Hal tersebut dikarenakan divisi tersebut kurang berkembang dan kurang menghasilkan keuntungan. Sementara untuk dapat merekrut seorang manajer secara khusus dibutuhkan dana yang tidak sedikit untuk membayar gajinya. Oleh sebab itu saat ini ketiga divisi tersebut langsung dikendalikan oleh Manajer Keuangan, Administrasi dan Personalia.

## **4.2 Data Utama**

### **4.2.1 Modal Kerja Intern**

Modal intern atau modal kerja sendiri adalah modal yang dimiliki koperasi yang berasal dari para anggotanya. Modal ini harus dikembalikan oleh koperasi kepada anggota jika anggota tersebut mengundurkan diri dari keanggotaan koperasi atau meninggal dunia.

Modal kerja intern koperasi berdasarkan pasal 41 ayat 2, Undang-undang Perkoperasian no. 25 tahun 1992 dapat berasal dari simpanan pokok, simpanan wajib, dana cadangan, dan hibah. KPRI UNEJ saat ini hanya menggunakan 3 sumber modal intern koperasi. Modal sendiri tersebut terdiri dari simpanan pokok, simpanan wajib dan dana cadangan.

**Tabel 4.3 Jumlah Modal Intern KP-RI UNEJ Tahun 2002-2003**

Tahun	Simpanan Pokok (Rp)	Simpanan Wajib (Rp)	Cadangan (Rp)	Jumlah (Rp)	%
2002	166.166.590	1.438.974.174	631.772.136	2.236.912.900	38,79
2003	193.856.500	1.709.523.235	691.239.645	2.594.628.380	16,00

Sumber: RAT KP-RI UNEJ tahun buku 2003, diolah.

Simpanan pokok jumlahnya telah ditetapkan dan jumlahnya sama bagi setiap anggota yang mendaftar. Pada tahun 2002 besar simpanan pokok yang dimiliki adalah sebesar Rp. 166.166.590,00 dan pada tahun 2003 meningkat sebesar 16,6% menjadi Rp. 193.865.500,00. Peningkatan tersebut disebabkan oleh pertambahan jumlah anggota KPRI UNEJ dari 1942 pada tahun 2002 menjadi 1974 pada tahun 2003 dan adanya pembayaran yang rutin dari anggota.

Simpanan wajib juga telah ditentukan jumlahnya berdasarkan golongan kepegawaian masing-masing anggota. Hal itu dimaksudkan agar semua karyawan UNEJ dapat ikut berpartisipasi tanpa merasa terbebani. Sama halnya dengan besarnya simpanan pokok, besarnya simpanan wajib pada tahun 2003 mengalami peningkatan sebesar Rp. 270.549.061,00 atau sebesar 18,8%.

Dana cadangan juga merupakan modal intern yang potensial, karena modal ini adalah sepenuhnya milik koperasi tanpa harus dibagikan pada anggota kembali jika anggota tersebut mengundurkan diri dari keanggotaan koperasi. Sebagai modal yang berasal dari penyesihan SHU, penyesihan dilakukan oleh KPRI UNEJ secara berbeda setiap tahunnya berdasarkan keputusan Rapat Anggota Tahunan (RAT) juga dipengaruhi oleh besarnya SHU yang diperoleh pada tahun tersebut. Misalnya pada tahun 2002 dianggarkan 27,02% dari total SHU yang dimiliki, kemudian ditingkatkan pada tahun 2003 sebesar 31,74%. Peningkatan dana cadangan KPRI UNEJ mengalami peningkatan dari tahun 2002 sebesar Rp. 631.772.136,00 menjadi Rp. 717.106.060,00 pada tahun 2003.

#### 4.2.2 Modal Kerja Ekstern

Pengadaan modal ekstern pada KPRI UNEJ ini dimaksudkan untuk meningkatkan perkembangan usahanya dari periode sebelumnya ke periode berikutnya. Modal pinjaman koperasi menurut UU Perkoperasian no. 25 tahun 1992 pasal 41 ayat 3 dapat berasal dari hal-hal berikut.

- a. Anggota .
- b. Koperasi lainnya dan atau anggotanya.
- c. Bank dan lembaga keuangan lainnya.
- d. Penerbitan obligasi dan surat hutang lainnya
- e. Sumber lain yang sah

Saat ini KPRI UNEJ menggunakan modal ekstern koperasi dari dua sumber, yaitu dari anggota sendiri melalui simpanan sukarela dan pinjaman dari bank.

**Tabel 4.4 Jumlah Modal Ekstern KP-RI UNEJ Tahun 2002-2003**

Jenis Modal	Tahun 2002		Tahun 2003	
	Rp	%	Rp	%
Modal Ekstern	2.478.664.025,00	60,00	4.353.699.925,00	75,65

Sumber: RAT KP-RI UNEJ tahun buku 2003

Modal yang berasal dari pinjaman yang dilakukan oleh KPRI UNEJ berasal dari 3 sumber, yaitu dari BUKOPIN, Bank Tabungan Negara (BTN) dan Bank Internasional Indonesia (BII). Pinjaman yang berasal dari BUKOPIN merupakan pinjaman dalam bentuk uang, jika pinjamannya > 10 juta. Pinjaman yang berasal dari BTN adalah untuk pengadaan perumahan bagi para anggota, sedangkan pinjaman dari bank BII digunakan untuk pengadaan sepeda motor.

Saat ini, yaitu pada tahun buku 2003, jumlah pinjaman yang dilakukan KPRI pada bank mengalami penurunan sebesar 44,39%, dari Rp. 1.914.272.377,00 pada tahun 2002 menjadi Rp. 1.325.733.552,00 pada tahun 2003. Hal tersebut menunjukkan bahwa KPRI UNEJ untuk tahun-tahun kedepan berusaha menekan pinjamannya ke bank, untuk mengurangi resiko yang besar.

Simpanan sukarela dari anggota juga merupakan pinjaman yang beresiko meskipun berasal dari anggota koperasi itu sendiri. Hal tersebut disebabkan pada periode waktu tertentu dana tersebut harus dikembalikan pada anggota yang bersangkutan. Seperti yang telah diterangkan sebelumnya pada divisi simpan pinjam, pinjaman dari anggota ini tidak semata-mata menanamkan dana pada koperasi, tetapi ada balas jasanya. Balas jasa tersebut merupakan beban yang harus diperhitungkan oleh KPRI UNEJ sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan koperasi.

Modal kerja intern dan ekstern koperasi yang terantum pada Tabel 4.3 dan Tabel 4.4 tersebut dialokasikan oleh KPRI UNEJ pada ke lima divisi usaha yang dijalankan. Berikut pembagian modal kerja yang dilakukan KPRI UNEJ.

**Tabel 4.5** Tabel Pembagian modal Kerja Koperasi pada KPRI UNEJ tahun 2003

Modal	Jumlah (Rp)	Alokasi (%)				
		Simpan pinjam	Pertokoan	Tanah/Perumahan	Kendaraan	Jasa
Intern	2.594.628.380,00	35	12,5	-	-	2,5
Ekstern	4.353.699.925,00	35	12,5	-	-	2,5
<b>Jumlah</b>	<b>6.948.328.305,00</b>	<b>70</b>	<b>25</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>5</b>

Sumber: Data Primer, diolah

#### 4.2.3 Perkembangan Usaha Koperasi

Perkembangan usaha merupakan efek langsung dari adanya efisiensi modal koperasi. Hal tersebut merupakan bagian dari pelayanan yang harus diberikan oleh koperasi terhadap anggotanya. Adanya perkembangan usaha dari semua divisi yang ada, juga merupakan salah satu usaha koperasi untuk menarik anggota lebih banyak dan mempertahankan anggota yang ada.

KPRI UNEJ telah berupaya untuk meningkatkan perkembangan usaha. Peningkatan usaha dan peningkatan pada usahanya telah mengalami peningkatan pada tahun buku 2003 dibandingkan tahun buku sebelumnya, yaitu tahun 2002.

Bila dilihat dari segi perolehan SHU, peningkatan yang cukup besar dirasakan oleh semua anggota. SHU yang sebelumnya mengalami penurunan hingga mencapai 51,80% merupakan ancaman untuk kelangsungan koperasi. Pada tahun 2003 ternyata pihak manajemen KPRI UNEJ telah berupaya dengan semaksimal mungkin hingga dapat meningkatkan SHU-nya sebesar 29,42%. Peningkatan dilakukan oleh koperasi dengan cara meningkatkan modal kerja yang digunakan koperasi.

Peningkatan usaha juga berusaha dilakukan oleh KPRI UNEJ, terutama pada divisi unit pertokoan. Sebelumnya pada tahun 2002, KPRI hanya menyediakan kebutuhan anggota berdasarkan 3 golongan saja, yaitu:

1. Barang golongan A, meliputi antara lain konsumsi.
2. Barang golongan B, meliputi antara lain tekstil, pakaian, baju-baju anak, kaos, sepatu, tas, dan payung
3. Barang golongan C, meliputi antara lain TV, Radio, Tape recorder, jam, kalkulator, peralatan dapur, mixer, kulkas, dan mesin cuci

Pada tahun 2003 KPRI menawarkan barang yang lebih bervariasi yaitu menjadi 5 golongan. Selain ketiga jenis barang di atas KPRI UNEJ menawarkan 2 golongan barang lain, yaitu alat-alat rumah tangga pada golongan D dan sepeda motor pada barang golongan E.

Bila dilihat dari segi SHU, dan dari pertokoan perkembangan usaha cukup mengalami peningkatan, tapi dari keempat divisi yang lain, tidak ada perubahan yang berarti, bahkan mengalami penurunan. Penurunan tersebut tampak pada unit usaha sepeda motor, yang pada tahun 2002 dapat menjual 22 unit, sedangkan pada tahun 2003 hanya dapat menjual 18 unit sepeda motor. Unit yang lain tidak mengalami perubahan apa-apa atau tetap seperti tahun-sebelumnya, yaitu tahun 2002.

### 4.3 Hasil dan Diskusi Hasil Penelitian

#### 4.3.1 Hasil Analisis Deskriptif dan Rasio Usaha

##### 4.3.1.1 Tingkat Perputaran Modal Usaha (*Turnover of Operating Assets*)

*Turnover of Operating Assets* atau Tingkat Perputaran Modal Usaha digunakan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kecepatan perputaran operating assets dalam suatu periode tertentu. Perhitungan TPMU tahun 2002 dan 2003 pada KPRI UNEJ dapat dilakukan dengan cara membagi net sales dengan *operating assets* atau jumlah penjualan selama satu periode dibagi dengan modal usaha.

**Tabel 4.6 Perhitungan Tingkat Perputaran Modal Usaha (*Turnover of Operating Assets*)**

Keterangan	Keadaan Ekonomi			
	Buruk < 1X	Cukup 1X-2.5X	Baik 2.6X-3.4X	Sangat baik > 3.5X
a Jumlah penjualan				
• Tahun 2002 = Rp.3.400.114.848		• 1,52X (tahun 2002)		
• Tahun 2003 = Rp.4.002.858.056		• 1,53X (tahun 2003)		
b Jumlah Modal Usaha				
• Tahun 2002 = Rp. 2.236.912.900				
• Tahun 2003 = Rp. 2.620.666.795				
c TPMU (a:b)x1x				

Sumber: Data primer, diolah

Bila dilihat dari hasil perhitungannya, pada tahun 2002, KPRI UNEJ dalam melaksanakan perputaran modal usaha dalam kondisi yang cukup, yaitu berada pada nilai 50 tetapi masih jauh dari kondisi efisien karena belum dapat mencapai nilai 100, artinya koperasi masih dalam kondisi yang rawan. Salah satu penyebab tidak tercapainya TPMU yang efisien tersebut karena ketidakmampuan pengurus dalam memanfaatkan dana yang telah dianggarkan pada kegiatan usahanya. Hal tersebut tampak pada selisih dana yang tidak dimanfaatkan pada divisi pertokoan yaitu sebesar 4,32% pada tahun 2002 dan 7,2% pada tahun 2003. Padahal jika pengoptimalan pemanfaatan dana dilakukan, maka pengembangan usaha melalui

pertambahan penjualan sebagai unsur utama peningkatan TPMU kemungkinan akan mengalami peningkatan yang lebih tinggi.

Suatu koperasi perlu untuk meningkatkan perputaran modal usahanya, karena setiap kali modal usaha berputar akan menghasilkan aliran pendapatan bagi koperasi. Tinggi rendahnya *turnover operating assets* selama periode tertentu ditentukan oleh 2 faktor, yaitu "*net sales*" dan "*operating assets*".

Ada 2 cara untuk meningkatkan *turnover of operating assets* atau TPMU, yaitu:

1. Dengan menambah modal usaha (*operating assets*) diusahakan tercapainya tambahan *sales* yang sebesar-besarnya.

Penambahan modal usaha untuk meningkatkan TPMU tersebut dengan memperbesar *sales* daripada tambahan *operating asset*-nya. Standar untuk pencapaian TPMU secara optimal tersebut adalah jika perbandingan *sales* dan *operating assets* sama dengan 4:1 perputaran. Misalnya perbandingan awal *sales* dan *operating assets* adalah Rp.80.000,00:Rp. 40.000,00 = 2:1 setelah mengalami pertambahan *sales* dan *operating assets* menjadi Rp. Rp.200.000,00 : Rp. 50.000,00 = 4:1 sehingga terjadi peningkatan *turnover of operating assets* dari 2 kali perputaran menjadi 4 kali perputaran sehingga tercapai klasifikasi efisien.

2. Dengan mengurangi *sales* diusahakan terjadi penurunan atau pengurangan *operating assets* yang sebesar-besarnya.

Contoh usaha meningkatkan *turnover of operating assets* dengan mengurangi *sales* adalah suatu perusahaan semula bekerja dengan *operating assets* sebesar Rp. 40.000,00 dan menghasilkan *sales* selama setahun Rp. 80.000,00. Kemudian *sales* berkurang Rp. 2.000,00 sehingga menjadi Rp. 78.000,00. Berkurangnya *sales* dapat disertai pengurangan *operating assets* Rp.4.000,00 menjadi Rp.36.000,00, *turnover* setelah pengurangan *sales* adalah:

$$\frac{78.000}{36.000} = 2,16x, \text{ dimana } turnover \text{ awal adalah } 2x$$

KPRI UNEJ dalam usahanya meningkatkan TPMU-nya telah menerapkan cara yang pertama. Pada tahun 2003 KPRI UNEJ meningkatkan modal sebesar Rp.383.753.895,00 atau sebesar 17,1% dari Rp. 2.236.912.900,00 pada tahun 2002, menjadi Rp. 2.620.666.795,00 pada tahun 2003. Namun ternyata dengan peningkatan modal usaha tersebut tidak menghasilkan peningkatan perputaran TPMU yang berarti, yaitu hanya 0,01% tidak sebanding dengan peningkatan modal usahanya. Tidak tercapainya TPMU yang maksimal tersebut disebabkan oleh peningkatan *sales* yang tidak berimbang seperti yang menjadi kriteria pencapaian TPMU, yaitu peningkatan *sales* 28,02% sedangkan *operating assets* 17,1%. Padahal telah dijelaskan pada cara pertama peningkatan TPMU, yaitu TPMU maksimal akan tercapai jika pertambahan *sales* dan *operating assets* berbanding 4:1. Seharusnya pihak manajemen dengan kenaikan modal usaha sebesar Rp.383.753.895,00 koperasi harus bisa mencapai tambahan *sales* sebesar Rp.1.392.947.319.

Menurut manajer Keuangan, Administrasi dan Personalia KPRI UNEJ, ketidakmampuan untuk mencapai TPMU yang optimal disebabkan oleh ketidaktercapaian pengurus dalam mengalokasikan modal usaha yang telah dianggarkan atas *sales*. Selain itu kegagalan peningkatan tersebut juga disebabkan oleh sistem penjualan koperasi yaitu kredit. Anggota lebih cenderung berbelanja di koperasi dengan cara kredit, tapi jika pembelian secara tunai mereka lebih memilih melakukan di tempat lain yang mereka anggap lebih lengkap dan lebih murah. Seperti yang telah disampaikan pada pembahasan divisi usaha pertokoan saat ini pengurus tengah melakukan perbaikan-perbaikan pada divisi pertokoan untuk menumbuhkan kembali kepercayaan anggota dan masyarakat bahwa koperasi bisa mengolah divisi ini dengan optimal.

Berdasarkan perhitungan tersebut berarti pihak KPRI UNEJ harus terus meningkatkan pemanfaatan modal yang dimiliki koperasi sehingga

dapat terus meningkatkan TPMU-nya. Faktor kepercayaan anggota juga perlu dipupuk, mengingat kepemilikan koperasi adalah milik bersama. Mampu idaknya koperasi juga bergantung dari kesetiaan anggota dan partisipasi anggota itu sendiri. Hal tersebut dimaksudkan agar KPRI UNEJ dapat mencapai efisiensi dalam pemanfaatan modal usahanya sehingga dapat menghasilkan aliran pendapatan yang lebih besar untuk terus meningkatkan perkembangan usaha yang bermanfaat bagi anggota koperasi pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

#### 4.3.1.2 *Profit Margin (PM)*

*Profit Margin* adalah perbandingan antara “*net operating income*” dengan “*net sales*”, yang dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi koperasi dengan melihat besar kecilnya laba usaha yang melekat pada penjualan. Semakin tinggi nilai PM berarti semakin tinggi laba usaha yang dapat dicapai melalui penjualan.

**Tabel 4.7 Perhitungan *Profit Margin (PM)***

Keterangan	Keadaan Ekonomi			
	Buruk < 1%	Cukup 1% - 9%	Baik 10%-14%	Sangat baik > 15%
a SHU sebelum pajak				
• Tahun 2002 = Rp. 207.725.031,00		• 6,1% (tahun 2002)		
• Tahun 2003 = Rp. 268.859.449,00		• 6,7 (tahun 2003)		
Jumlah penjualan				
• Tahun 2002 = Rp. 3.400.114.848,00				
• Tahun 2003 = Rp. 4.002.858.056,00				
d $PM (a:b) \times 100\%$				

Sumber: Data primer, diolah

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4.7 tampak bahwa KPRI UNEJ dalam mengusahakan pencapaian laba pada setiap penjualannya kurang efisien dalam pencapaian *Profit margin*. Alasan untuk hal tersebut terjadi adalah dalam pembagian modal usaha, persentasenya sangat tidak berimbang, yaitu 70% untuk unit simpan pinjam dan sisanya sebesar 30% untuk keempat divisi lain di KPRI UNEJ. Alasan lain yang diberikan oleh pihak KPRI dari hasil wawancara menyatakan bahwa pembagian tersebut

didasarkan bahwa KPRI UNEJ dalam usahanya lebih berorientasi pada usaha simpan pinjam, sedangkan unit pertokoan dan yang lain hanya sebagai pelengkap saja.

Besar kecilnya profit margin pada setiap transaksi *sales* ditentukan oleh 2 faktor, yaitu *net sales* dan modal usaha. Besar kecilnya laba usaha atau *net operating income* tergantung pada pendapatan dari *sales* dan besarnya biaya usaha (*operating expenses*). Ada 2 cara yang dapat dilakukan untuk memperbesar PM, yaitu:

1. Dengan menambah biaya usaha (*operating expenses*) diusahakan tercapainya tambahan *sales* yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain, tambahan *sales* harus lebih besar daripada tambahan *operating expenses*.

Misalnya suatu perusahaan yang mempunyai *net sales* setahun sebesar Rp. 80.000,00 dapat dinaikkan menjadi Rp. 100.000,00. *Operating expenses* semula adalah Rp. 76.000,00. Untuk menambah *sales* tersebut diperlukan tambahan biaya usaha sebesar Rp. 10.000,00, sehingga jumlah biaya usaha menjadi Rp. 86.000,00. Setelah adanya tambahan *sales* dan biaya usaha maka *net operating income* yang diperoleh perusahaan tersebut adalah Rp.14.000,00 yaitu Rp. 100.000,00-Rp. 86.000,00 sehingga ada tambahan laba usaha sebesar Rp. 10.000,00.

*Profit margin* sesudah ada kenaikan *sales* sebesar

$$\frac{14.000}{100.000} \times 100\% = 14\%$$

*profit margin* sebelum ada kenaikan *sales* adalah:

$$\frac{(80.000-76.000)}{80.000} \times 100\% = 5\%$$

2. Dengan mengurangi pendapatan dari *sales* diusahakan adanya pengurangan *operating expenses* yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain mengurangi biaya usaha relatif lebih besar daripada berkurangnya pendapatan dari *sales*. Meskipun jumlah *sales* selama

periode tertentu berkurang, tetapi karena disertai dengan berkurangnya *operating expenses* yang lebih sebanding maka akibatnya ialah bahwa *profit marginnya* makin besar. Misalnya *sales* berkurang menjadi Rp.70.000,00 dan berkurangnya *sales* ini disertai dengan usaha menekan biaya-biaya sehingga menjadi Rp. 56.000,00. Dengan demikian maka berkurangnya *sales* adalah Rp. 10.000,00, yaitu Rp. 80.000,00-Rp.70.000,00 sedangkan *operating expenses* berkurang dengan Rp. 20.000,00 yaitu Rp. 76.000,00-Rp.56.000,00. *Net operating income* setelah berkurangnya *sales* adalah Rp. 14.000,00 yaitu:

$$\text{Profit Margin-nya} = \frac{14.000}{70.000} \times 100\% = 20\%$$

dimana *profit margin* semula adalah 5%

KPRI UNEJ telah berupaya menerapkan cara yang pertama dalam usahanya meningkatkan *Profit marginnya* yaitu dengan jalan menambah biaya usaha sebesar Rp. 581.024.457,00 atau sebesar 64,9% dari Rp. 895.222.645,00 pada tahun 2002 menjadi Rp. 1.476.247.102,00 pada tahun 2003. Peningkatan biaya usaha yang besar itu memang berpengaruh terhadap peningkatan penjualan bersih dari Rp. 3.400.114.848 pada tahun 2002 menjadi Rp. 4.092.858.056,00 pada tahun 2003, namun peningkatan penjualan sebesar Rp. 602.743.208,00 tersebut tidak seimbang persentasenya dengan biaya yang dikeluarkan, yaitu sebesar 17,72%.

**Tabel 4.8 Peningkatan Biaya Usaha dan Penjualan KPRI UNEJ tahun 2002 dan tahun 2003**

No	Nama	Tahun 2002	Tahun 2003	Persen Tase
1.	Biaya usaha	Rp. 895.222.645,00	Rp. 1.476.247.102,00	64,9%
2.	Penjualan	Rp. 3.400.114.848,00	Rp. 4.092.858.056,00	17,72%

Sumber: data primer, diolah

Peningkatan hasil penjualan yang tidak berimbang dengan biaya yang dikeluarkan tersebut ternyata berdampak terhadap hasil perolehan *Profit margin* yang ternyata mengalami peningkatan yang tidak terlalu

besar yaitu 0,6%, peningkatan tersebut menunjukkan bahwa KPRI UNEJ belum berhasil mencapai efisiensi perolehan laba pada setiap penjualan barangnya. Padahal sebenarnya jika koperasi ingin mencapai optimalisasi dalam upaya perolehan laba maka koperasi harus menerapkan sistem setiap pembelian barang untuk penjualan Rp.1 maka keuntungan yang harus diperoleh adalah Rp.2.

KPRI UNEJ tidak dapat menerapkan sistem perolehan laba layaknya suatu perusahaan. Hal tersebut disebabkan koperasi tidak berorientasi pada *profit oriented* tetapi lebih pada unsur pelayanan. Hal tersebut diungkapkan oleh pihak manajemen KPRI UNEJ yang menyatakan “jika kami lebih berorientasi pada perolehan laba, maka kemungkinan besar kesetiaan anggota akan berkurang. Meskipun nantinya perolehan laba tersebut akan kembali kepada anggota. Namun juga menjadi pertimbangan koperasi mengingat konsumen di koperasi bukan hanya anggota koperasi tetapi juga masyarakat sekitar. Jika koperasi mengubah sistem perolehan keuntungan atas penjualan, maka anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya yang melakukan pembelian secara tunai akan merasa enggan berbelanja. Mereka akan lebih memilih toko lain, seperti Alfa yang memberikan harga grosir kepada konsumennya”. Hal itu akan berdampak negatif terhadap perputaran modal usaha maupun modal kerja, karena akan sulit berputar.

Alasan yang dikemukakan oleh pengurus diatas ternyata tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Hal tersebut disebabkan karena selama ini konsumen baik itu anggota maupun masyarakat sekitar masih menemukan beberapa harga barang di sekitar toko KPRI UNEJ yang lebih murah. Situasi inilah yang menyebabkan anggota mulai kehilangan kepercayaannya pada koperasi, karena hal tersebut sepenuhnya merupakan tanggung jawab pengurus. Jika pengurus lebih meningkatkan pengawasan atas barang-barang yang dijualnya, baik itu harga maupun kualitas dan kelengkapan barang, maka kemungkinan besar anggota tidak akan kehilangan kepercayaannya.

Oleh sebab itu saat ini pihak pengurus dan manajemen koperasi sedang berupaya untuk meningkatkan kepercayaan anggota yang beranggapan harga koperasi lebih mahal daripada toko disekitar kampus ataupun swalayan lain. Koperasi sekarang juga berupaya meningkatkan pelayanan dengan menekan harga seminimal mungkin dengan melakukan pengawasan harga lebih teratur..

Hasil perhitungan pada tabel 4.7 merupakan bahan pertimbangan bagi KPRI untuk lebih memperhatikan persentase pembagian modal usaha. Pembagian modal yang seimbang pada divisi usaha pertokoan dimaksudkan untuk lebih meningkatkan laba yang melekat penjualan barang-barang. Pengembangan usaha melalui unit pertokoan sebagai variabel penentu besarnya profit margin perlu terus ditingkatkan. Peningkatan modal tersebut juga harus diimbangi dengan menekan biaya usaha semaksimal mungkin sehingga peningkatan *Profit margin* dapat tercapai sesuai kriteria efisiensi.

#### 4.3.1.3 Rentabilitas Ekonomis (RE)

Rentabilitas ekonomis ialah perbandingan antara laba usaha sebelum pajak dengan modal usaha yang dimiliki koperasi yang dinyatakan dengan persentase. Rentabilitas ekonomis ini sering pula dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan atau koperasi untuk menghasilkan laba.

**Tabel 4.9 Perhitungan Rentabilitas Ekonomis (RE)**

Keterangan	Keadaan Ekonomi			
	Buruk < 1%	Cukup 1%-9%	Baik 10%-20%	Sangat baik > 21%
a SHU sebelum pajak				
• Tahun 2002 = Rp. 207.725.031,00		• 9,2% (tahun 2002)	• 10,2% (tahun 2003)	
• Tahun 2003 = Rp. 268.839.449,00				
b Jumlah Modal Usaha				
• Tahun 2002 = Rp. 2.236.912.900,00				
• Tahun 2003 = Rp. 2.620.666.795,00				
c RE (a:b)x 100%				

Sumber: Data primer, diolah

KPRI UNEJ pada tahun 2002 mengalami modal usaha yaitu sebesar 38,79%. Kenaikan modal usaha tersebut ternyata tidak berdampak positif

terhadap peningkatan SHU. Peningkatan modal tersebut ternyata berbanding terbalik dengan perolehan SHU yang mengalami penurunan hingga mencapai 51,80%. Penurunan SHU tersebut disebabkan oleh beberapa hal yang diantaranya adalah masalah pada divisi usaha pertokoan, dan simpan pinjam.

Pada divisi usaha pertokoan, penurunan keuntungan atas penjualan sangatlah berpengaruh jika ditinjau dari besarnya dana yang dialokasikan. Keuntungan yang dapat diraih dari Rp. 3.261.244.537 dana yang dimanfaatkan hanya mampu diperoleh 4,3% atau sebesar Rp.69.736.306 beselisih Rp. 138.870.311 dari tahun sebelumnya, yaitu tahun 2003. Situasi tersebut terutama disebabkan oleh ketidakmampuan pengurus dalam melakukan optimalisasi usaha. Hal tersebut juga disampaikan oleh pihak manajemen koperasi yang menyatakan bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhinya, yaitu dalam dalam manajemen koperasi dan luar manajemen koperasi.

Masalah dari dalam manajemen koperasi disebabkan oleh metode pencatatan yang masih menggunakan metode fisik untuk mencatat persediaan. Penerapan metode tersebut menyebabkan selisih antara laporan persediaan barang dengan hasil *stock opname*. Oleh karena belum ada kartu kendali untuk masing-masing jenis barang, dan ketidak teraturan pelaporan selisih jumlah barang tersebut akibatnya tidak ada pihak yang mau bertanggungjawab. Selain itu prosedur akuntansi yang berkaitan dengan divisi usaha pertokoan, yang meliputi pembelian, penerimaan barang, pembayaran hutang dan penjualan kurang memadai. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap pengendalian intern yang belum baik.

Masalah kedua, yaitu berasal dari luar manajemen koperasi adalah dari diri anggota koperasi itu sendiri sebagai pemilik koperasi. Rasa ikut memiliki masih sangat kurang, yang berakibat pada kurangnya partisipasi anggota terutama untuk pembelian barang-barang secara tunai. Akibatnya perputaran modal kerja yang melekat pada penjualan sangat rendah karena anggota memilih koperasi jika mereka ingin berhutang saja. Rendahnya

tingkat partisipasi tersebut mengakibatkan penurunan tingkat keuntungan koperasi.

Pada divisi usaha simpan pinjam sebenarnya tidak ada penurunan keuntungan, atau justru mengalami peningkatan. Namun ternyata peningkatan yang dicapai tersebut belum optimal. Hal tersebut disebabkan peningkatan kredit macet, sebesar 0.01% yaitu dari Rp.9.176.623 pada tahun 2001 menjadi Rp. 16.369.964. peningkatan kredit macet tersebut tentunya berpengaruh dalam perolehan SHU.

Bagi koperasi rentabilitas adalah lebih penting daripada masalah SHU, karena SHU yang besar bukan merupakan ukuran bahwa koperasi itu telah dapat bekerja dengan efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan yang dapat menghasilkan laba tersebut, rentabilitasnya. Dengan demikian maka yang harus diperhatikan oleh pihak koperasi tidak hanya bagaimana usaha untuk memperbesar SHU, tetapi yang juga penting ialah usaha untuk mempertinggi rentabilitasnya. Sehubungan dengan itu maka bagi koperasi harus berusaha untuk mencapai rentabilitas maksimal daripada SHU yang maksimal.

Tinggi rendahnya rentabilitas ekonomis dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu *Profit Margin* dan Tingkat Perputaran Modal Usahanya. Semakin tinggi tingkat *profit margin* dan TPMU-nya, akan semakin tinggi tingkat rentabilitas ekonomisnya. KPRI UNEJ telah berupaya meningkatkan keduanya dalam periode kerja tahun 2002, hal tersebut tampak pada perhitungan TPMU dan *Profit Margin* yang telah dikemukakan sebelumnya pada Tabel 4.9. Namun seperti yang tampak pada perhitungan yang telah dilakukan bahwa usaha-usaha yang telah dilakukan pihak KPRI UNEJ belum dapat dikatakan efisien. Meskipun pada tahun 2003 mengalami perbaikan SHU sebesar 29,42%, namun pada peningkatan rentabilitasnya sangat minim sekali yaitu hanya sebesar 1% dan belum dapat mencapai standart efisiensi.

Hal tersebut disebabkan oleh tidak adanya peningkatan yang berarti dari segi TPMU dan *profit margin* seperti tampak pada Tabel 4.6 dan Tabel 4.7. Hal tersebut disebabkan oleh masih kurangnya usaha KPRI UNEJ memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada tahun 2002. Seharusnya pada tahun 2003 KPRI UNEJ sudah melakukan perbaikan terutama pada sistem penghitungan akuntansi yang lebih teratur dan terstruktur. Situasi tersebut berdampak pada laporan persediaan barang dengan *stock opname*, yaitu terjadi selisih sebesar Rp. 1.583.969 atau sebesar 0,36%. Selain itu masih banyaknya kredit macet yang terjadi membuktikan kurangnya kerjasama pengurus dengan pihak bendahara yang melakukan pemotongan gaji.

Menghadapi 2 permasalahan dari dua divisi usaha diatas KPRI berusaha melakukan perbaikan-perbaikan. Bagi divisi usaha pertokoan sekarang ini mulai menggunakan sistem komputerisasi yang terstruktur sehingga ada kendali dari pihak manajemen. Selain itu pada divisi pertokoan kini dilakukan sistem kontrol tertatur setiap bulan untuk setiap divisi usaha. Untuk divisi usaha simpan pinjam koperasi, sudah melakukan komunikasi yang teratur sehingga dapat menekan angka kredit macet yang merugikan koperasi.

Perhitungan rentabilitas ekonomis pada Tabel 4.8 diatas juga membuktikan pendapat bahwa peningkatan SHU, tidak menjamin kinerja koperasi tersebut telah efisien. Dinyatakannya KPRI tidak bisa mencapai efisiensi dalam pencapaian rentabilitas tersebut dibuktikan dengan hasil persentase yang masih sangat rendah.

Situasi tersebut harus menjadi perhatian bagi pengurus KPRI UNEJ untuk memperhatikan tingkat rentabilitas ekonomisnya, bukan hanya memperhatikan peningkatan laba/SHU saja. Usaha yang dapat dilakukan oleh pihak koperasi yaitu dengan lebih memperhatikan lagi setiap divisi yang ada sehingga tidak terulang hal-hal negatif yang sama disetiap periodenya. Selain itu kontrol ketat dan perbaikan-perbaikan dari segi manajemen perlu ditingkatkan. Hal tersebut dilakukan, untuk dapat

meningkatkan TPMU dan *Profit Margin* yang merupakan cara peningkatan rentabilitas ekonomis bagi KFRI UNEJ.

#### 4.3.1.4 Rentabilitas Modal Sendiri (RMS)

Rentabilitas modal sendiri (RMS) adalah kemampuan suatu perusahaan atau dalam hal ini koperasi dengan modal sendiri yang dimiliki untuk menghasilkan laba/SHU setelah pajak. Laba yang diperhitungkan adalah laba/SHU setelah dikurangi pajak penghasilan.

Koperasi selalu berusaha untuk mengurangi besarnya pajak yang dibebankan atas SHU yang diperoleh oleh sebab itu dibuatlah SHU yang bukan sebenarnya dengan jumlah yang lebih kecil. Peneliti pada penelitian kali ini menghitung SHU yang sebenarnya, oleh sebab itu maka pajak yang diperhitungkan pada penelitian ini jumlahnya lebih besar dari jumlah sebenarnya.

**Tabel 4.10 Perhitungan Rentabilitas Modal Sendiri (RMS)**

Keterangan	Keadaan Ekonomi			
	Buruk <1%	Cukup 1%-9%	Baik 10%- 20%	Sangat Baik > 21%
a SHU setelah pajak		• 6,89%		
• Tahun 2002		(tahun 2002)		
l Pajak penghasilan atas SHU tahun buku 2002		• 7,51%		
10% x Rp. 25.000.000,00		(tahun 2003)		
= Rp. 2.500.000,00				
15% x Rp. 25.000.000,00				
= Rp. 3.750.000,00				
30% x Rp. 157.725.031,00				
= Rp. 47.317.509,30				
JUMLAH				
= Rp. 53.567.509,30				
SHU setelah pajak				
=Rp. 207.725.031,00-53.567.509,30				
= <b>Rp. 154.157.521,70</b>				
• Tahun 2003				
10% x Rp. 25.000.000,00				
= Rp. 2.500.000,00				
15% x Rp. 25.000.000,00				
= Rp. 3.750.000,00				
30% x Rp. 218.839.449,00				
= Rp. 65.651.834,70				
JUMLAH				
= Rp. 71.901.834,70				
SHU setelah pajak				
=Rp. 268.839.449,00- 71.901.834,70				
= <b>Rp. 196.937.614,30</b>				

b	Jumlah Modal Usaha				
•	Tahun 2002				
	= Rp. 2.236.912.900,00				
•	Tahun 2003				
	= Rp. 2.620.666.795,00				
c	RE (a:b)x 100%				

Sumber: Data primer, diolah

Pada saat situasi ekonomi koperasi baik biasanya penambahan modal asing yang lebih besar akan meningkatkan rentabilitas modal sendiri dibandingkan koperasi lain yang mempunyai modal asing lebih sedikit. Sebaliknya jika situasi ekonomi koperasi memburuk maka koperasi yang mempunyai modal asing yang besar akan mengalami penurunan rentabilitas modal sendiri yang lebih besar jika dibandingkan dengan koperasi yang mempunyai modal asing lebih sedikit. Hal tersebut dikarenakan jika kondisi ekonomi baik, koperasi akan dapat memanfaatkan modal asing tersebut untuk dapat meningkatkan rentabilitas ekonomis. Pertambahan RE tersebut berdampak positif terhadap penambahan persentase RMS yang diperoleh dari hasil keuntungan usaha. Jika kondisi ekonomi buruk justru akan terjadi hal sebaliknya. RE dan RMS akan mengalami penurunan diakibatkan bunga atas pinjaman yang harus dibayar, sementara modal tersebut tidak dapat menghasilkan laba optimal. Masalah tersebut telah dialami oleh KPRI UNEJ. Koperasi berusaha meningkatkan SHU yang mengalami penurunan pada tahun 2002 dengan cara meminjam. Peningkatan hutang lancar sebesar 1,96% yaitu sebesar 65,55% pada tahun 2002 dan meningkat sebesar 67,53% memang berdampak positif terhadap peningkatan SHU koperasi, tetapi tidak bagi RMS, karena dengan peningkatan tersebut tetap saja RMS dalam keadaan inefisiensi hanya meningkat 0,62%.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Manajer keuangan, Personalia, dan Administrasi, mengenai usaha meningkatkan rentabilitas modal sendiri, dinyatakan bahwa KPRI UNEJ saat ini berupaya meningkatkannya dengan jalan mengurangi pinjaman di luar. Jika selama ini KPRI melakukan banyak pinjaman di bank untuk mendanai usahanya, maka sekarang KPRI UNEJ berupaya lebih

memanfaatkan anggota sebagai investor untuk meningkatkan modal usaha koperasi. Jadi untuk saat ini koperasi berusaha menutup hutang di luar meskipun belum jatuh tempo.

Hal tersebut merupakan pertimbangan tepat yang telah dilakukan pihak manajemen KPRI UNEJ, mengingat modal sendiri lebih rendah risikonya dibandingkan modal asing. Sebab tidak selalu penambahan modal asing berpengaruh positif bagi peningkatan rentabilitas koperasi, baik itu rentabilitas ekonomis maupun rentabilitas modal sendiri. Hal yang harus selalu diingat bahwa penggunaan modal asing dibenarkan jika penambahan tersebut mempunyai efek finansial yang menguntungkan terhadap modal sendiri dan perkembangan koperasi.

#### **4.3.1.5 Tingkat Perputaran Modal Kerja (TPMK)**

Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama koperasi yang bersangkutan dalam keadaan usaha. periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai dari saat di mana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat kembali lagi menjadi kas. Makin pendek periode tersebut makin cepat perputarannya (*turnover rate-nya*). Mencari Tingkat Perputaran modal Kerja dapat dilakukan dengan cara membagi penjualan dengan modal kerja yang dimiliki koperasi.

**Tabel 4.11 Perhitungan Tingkat Perputaran Modal Kerja (*working capital turnover period*)**

Keterangan	Keadaan Ekonomi			
	Buruk < 1X	Cukup 1X-2.5X	Baik 2.6X-3.4X	Sangat baik > 3.5X
a Jumlah penjualan	• 0,92X	• 1,12X		
• Tahun 2002 = Rp.3.400.114.848,00	(tahun 2002)	(tahun 2003)		
• Tahun 2003 = Rp.4.002.858.056,00				
b Jumlah Modal Kerja				
• Tahun 2002 = Rp. 6.380.505.655,00 - Rp. 2.689.869.000,00 = <b>Rp. 3.690.636.655,00</b>				
• Tahun 2003 = Rp. 8.120.071.444,00 - Rp. 4.562.106.946,00 = <b>Rp. 3.557.964.498,00</b>				
c TPMK (axb)				

Sumber: Data primer, diolah

Besarnya kecilnya Tingkat Perputaran Modal Kerja menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal kerja tersebut untuk menghasilkan *current income*. KPRI UNEJ telah berupaya untuk meningkatkan TPMK, tetapi pada 2 kali tahun buku yang lalu, yaitu tahun 2002 adalah tahun terburuk karena tingkat perputarannya ada dibawah angka 1, sedangkan tahun 2003 perputaran sudah mulai membaik, yaitu pada kriteria cukup meskipun belum dapat dikatakan efisien.

Pada tahun 2002 keadaan perputaran modal kerja mengalami penurunan, yang sangat membahayakan koperasi, yaitu sebesar 33,4%. Modal kerja mengalami peningkatan sebesar 99,84%. Dampak tersebut ditanggapi serius oleh KPRI UNEJ. Mereka berupaya meningkatkan penjualan sebagai variabel penentu peningkatan TPMK. Penjualan ditingkatkan hingga mencapai 114,12% pada tahun 2003. Namun karena peningkatan tersebut tidak diiringi dengan penekanan biaya operasional dan penggunaan modal kerja yang tepat sasaran berakibat pada peningkatan TPMK yang sangat rendah yaitu hanya sebesar 0,2%.

Hal lain yang harus menjadi perhatian adalah sampai saat ini, pihak KPRI UNEJ masih menganggap bahwa unit pertokoan sebagai sarana

penjualan tidaklah penting. Padahal jika unit tersebut dikembangkan sejajar dengan unit simpan pinjam yang dianggap paling penting, unit pertokoan juga cukup menjanjikan. Sebagai pertokoan yang berada di lingkungan kampus, yang menyediakan barang-barang kebutuhan paling lengkap seharusnya KPRI UNEJ berupaya supaya konsumennya tidak perlu mencari barang di tempat lain. Usaha tersebut dimaksudkan agar semua unit yang ada dalam koperasi dapat berkembang secara bersama-sama. Selain itu diharapkan efisiensi dari pemanfaatan modal kerja yang digunakan, dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk menghasilkan TPMK yang sesuai standar dan terus mengalami peningkatan.

Menanggapi penurunan yang terjadi, saat ini pengurus sedang melakukan banyak perbaikan terutama atas penjualan yang merupakan variable penentu keberhasilan TPMK. Selain karena adanya penurunan tersebut perbaikan tersebut juga didasari pada tingkat efisiensi usaha pertokoan yang ternyata lebih tinggi dibanding divisi usaha yang lain. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada hasil analisis TPMU, peningkatan pada beberapa unsure dari segi keberhasilan penjualan sedang dilakukan pada periode buku 2004.

#### **4.3.1.6 Return on Working Capital (RWC)**

*Return on Working Capital* (RWC) atau rasio laba usaha dengan modal kerja mengukur efisiensi modal kerja dengan melihat besarnya kemampuan modal kerja dalam menghasilkan laba usaha. *Return on Working Capital* (RWC) dapat dicari dengan cara membagi SHU sebelum pajak dengan modal kerja rata-rata yang digunakan koperasi dalam satu periode.

Tabel 4.12 *Return on working Capital (RWC)*

Keterangan	Keadaan Ekonomi			
	Buruk < 0%	Cukup 0%-5%	Baik 6%-9%	Sangat baik > 10%
a SHU sebelum pajak				
• Tahun 2002 = Rp.207.725.031,00		• 5,6% (tahun 2002)	• 7,5% (tahun 2003)	
• Tahun 2003 = Rp.268.839.449,00				
b Modal Kerja				
• Tahun 2002 = Rp. 6.380.505.655,00 - Rp. 2.689.869.000,00 =Rp. 3.690.636.655				
• Tahun 2003 = Rp. 8.120.071.444,00 - Rp. 4.562.106.946,00 =Rp. 3.557.964.498,00				
c RWC(a:b)x 100%				

Sumber: data primer, diolah

RWC tidak jauh berbeda dengan Rentabilitas modal sendiri, yaitu sama-sama menghitung laba usaha sebelum pajak. Perbedaan dari keduanya yaitu pada RWC yang menjadi pembagi adalah modal kerja sedangkan pada RE adalah modal usaha. Pada tahun 2002 ke tahun 2003 terjadi peningkatan yang cukup berarti, meskipun belum dapat mencapai efisiensi dengan standar penilaian 100%, tetapi RWC sudah berangsur-angsur mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut merupakan dampak dari peningkatan TPMK, karena semakin tinggi TPMK, maka akan semakin tinggi RWC. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan kondisi, dari kriteria cukup meningkat pada kriteria baik yaitu sebesar 1,9% dari 5,6% pada tahun 2002 meningkat menjadi 7,5% pada tahun 2003

Peningkatan tersebut merupakan motivator bagi pengurus koperasi untuk terus meningkatkan RWC pada tahun-tahun berikutnya, mengingat didalam setiap modal kerja dijalankan mengandung beban hutang yang harus dikembalikan pada tempo tertentu. Jika hasil dari penggunaan modal kerja dan biaya yang dikeluarkan tidak sebanding dengan *current income* yang diperoleh dan sifatnya terus menerus, maka akan menyebabkan kebangkrutan.

Saat ini untuk tahun buku 2004 banyak usaha yang telah dilakukan oleh pengurus KPRI untuk meningkatkan RWC, antara lain dengan melakukan perbaikan-perbaikan pada semua divisi usaha yang menyerap modal kerja. Misalnya pada divisi pertokoan telah dibuat perubahan performance toko menjadi lebih baik, selain itu dilakukan perbaikan pada laporan keuangan. Pada divisi USP, dilakukan pendekatan yang lebih baik dengan bendahara sehingga untuk mengurangi adanya kredit macet. Pada divisi usaha jasa, dilakukannya promosi juga merupakan usaha agar anggota lebih memanfaatkan layanan koperasi untuk meningkatkan laba yang nantinya juga akan kembali kepada anggota.

#### **4.3.2 Hasil Analisis Efisiensi Divisi Unit Usaha**

Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa KPRI UNEJ mempunyai 5 divisi usaha. Kelima divisi usaha yang dijalankan ternyata yang paling diminati oleh anggotanya adalah divisi usaha Simpan Pinjam dan divisi usaha Pertokoan. Pendapat tersebut didasarkan pada hasil keuntungan yang diperoleh setiap periode tahun buku koperasi dan partisipasi anggota.

KPRI UNEJ tentunya menginginkan peningkatan usaha secara terus menerus sebagai bentuk layanan, oleh sebab itu perhitungan divisi unit usaha apa yang paling efisien untuk terus dikembangkan perlu mendapat perhatian. Penelitian kali ini juga memperhitungkan hal tersebut dengan membandingkan 2 divisi usaha yang paling diminati oleh anggota tersebut.

##### **1. Divisi Usaha Pertokoan**

Divisi ini merupakan salah satu divisi usaha yang paling diminati oleh para anggotanya. Sama halnya seperti perolehan SHU, perolehan laba yang tinggi dari divisi ini bukan merupakan ukuran bahwa divisi usaha pertokoan telah mencapai efisiensi. Melihat fenomena tersebut, penghitungan efisiensi usaha perlu dilakukan.

Efisiensi divisi usaha ini dihitung dengan cara membandingkan TR dan TC. Jika kondisi TR dibanding TC lebih besar dari 100% berarti divisi usaha ini mencapai efisiensi, tetapi jika berada pada posisi sama dengan

atau lebih kecil dari 100% berarti divisi usaha tersebut dalam keadaan rawan kebangkrutan atau tidak efisien.

**Tabel 4.13 Perhitungan Efisiensi Divisi Usaha Pertokoan Tahun 2002**

NO	Cost/ Biaya (TC)		TR (Rp)	Laba	Efisien	
	Uraian	Jumlah (Rp)			Ya	Tdk
1.	Beban supplies toko	15.953.750,00	138.870.311,00	TR>TC	✓	
2.	Beban transportasi pembelian barang	3.397.495,00				
3.	Biaya promosi	3.984.100,00				
Σ (Rp)		23.335.345,00	138.870.311,00	115.534.966,00		

Sumber: Data primer, diolah

$$\begin{aligned}
 \text{Efisiensi} &= \frac{\text{TR}}{\text{TC}} \times 100\% > 100\% \\
 &= \frac{\text{Rp. 138.870.311,00}}{\text{Rp. 23.335.345,00}} \times 100\% \\
 &= 595\% > 100\% \text{ (Efisien)}
 \end{aligned}$$

**Tabel 4.14 Perhitungan Efisiensi Divisi Usaha Pertokoan Tahun 2003**

NO	Cost/ Biaya (TC)		TR (Rp)	Laba	Efisien	
	Uraian	Jumlah (Rp)			Ya	Tdk
1.	Beban supplies toko	20.638.550,00	297.352.476,00	TR>TC	✓	
2.	Beban transportasi pembelian barang	5.079.100,00				
3.	Biaya promosi	7.017.500,00				
4.	Biaya Operasional toko	122.549.326,00				
Σ (Rp)		155.284.476,00	297.352.476,00	142.068.800,00		

Sumber: Data primer, diolah

$$\begin{aligned}
 \text{Efisiensi} &= \frac{\text{TR}}{\text{TC}} \times 100\% > 100\% \\
 &= \frac{\text{Rp. 297.352.476,00}}{\text{Rp. 155.284.476,00}} \times 100\% \\
 &= 191,4\% > 100\% \text{ (Efisien)}
 \end{aligned}$$

Suatu usaha dikatakan mengalami peningkatan yang berhasil jika setiap peningkatan biaya yang dikeluarkan lebih kecil jumlahnya jika dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh ( $\text{TR} > \text{TC}$ ). Selain itu usaha tersebut dikatakan efisien jika  $\text{TR}$  dibanding  $\text{TC} > 100\%$ .

Jika dilihat dari hasil perhitungannya, KPRI UNEJ dalam pencapaian keuntungan dikategorikan berhasil. Keberhasilan tersebut tentunya harus seiring dalam pencapaian efisiensi. Pada divisi usaha pertokoan tahun kerja tahun 2002 dan 2003, KPRI telah berhasil mencapai keduanya. Hasil perbandingan  $\text{TR}$  dan  $\text{TC}$  yang dilakukan menunjukkan angka diatas 100%, yang berarti koperasi mampu menjalankan usahanya.

Hasil perhitungan laba, menunjukkan tahun 2003 mempunyai laba yang lebih tinggi daripada tahun 2002. Namun bila ditinjau dari perhitungan efisiensi usaha tahun 2002 jauh lebih baik daripada tahun 2003. Pada tahun 2002 angka efisiensi menunjukkan 595%, dan tahun 2003 menurun drastis menjadi 191,4%. Keadaan tersebut kembali membuktikan bahwa peningkatan laba bukan merupakan ukuran peningkatan efisiensi dalam suatu usaha. Divisi usaha pertokoan yang mengalami peningkatan pendapatan sebesar 28.02%. Peningkatan tersebut justru menyebabkan penurunan persentase efisiensi sebesar 403,6%

Penurunan efisiensi tersebut karena adanya peningkatan biaya-biaya. Biaya suplies toko yang merupakan biaya pengadaan barang ditoko KPRI UNEJ mengalami peningkatan sebesar 29,36%, dari tahun 2002 Rp. 15.953.750,00 meningkat menjadi Rp.20.638.550,00. Beban transportasi juga mengalami peningkatan sebesar 44,49%. Peningkatan terbesar terjadi pada biaya promosi yang mengalami peningkatan sebesar

76,33%. Peningkatan promosi yang sangat besar dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan pada tahun 2003.

Kondisi tersebut merupakan suatu pertimbangan bagi pengurus KPRI UNEJ. Usaha untuk meningkatkan laba harus juga diiringi dengan usaha untuk meningkatkan efisiensi usaha. Peningkatan biaya yang besar pada divisi usaha pertokoan memang berdampak positif terhadap peningkatan laba usaha divisi pertokoan. Tetapi pada penghitungan efisiensi terjadi penurunan yang sangat drastis. Hal tersebut disebabkan peningkatan biaya yang tidak seimbang dengan perolehan laba. Peningkatan biaya yang lebih dari 400% tidak seimbang dengan peningkatan pendapatan yang hanya 114,12%.

## **2. Divisi Usaha Simpan Pinjam**

Divisi usaha ini merupakan usaha yang paling banyak diminati oleh anggota KPRI UNEJ. Oleh karena alasan tersebut, divisi ini mendapatkan alokasi dana yang lebih besar dibandingkan keempat divisi yang ada. Bila ditinjau dari segi perolehan modal kerja yang diperoleh, divisi ini tentunya memperoleh tingkat perolehan laba usaha dan efisiensi yang lebih tinggi dibanding divisi yang lain. Peneliti pada penelitian ini ingin membuktikan hal tersebut melalui perhitungan efisiensi divisi usaha.

Perhitungan ini sama dengan perhitungan efisiensi usaha pada divisi pertokoan, yaitu dengan cara membandingkan TR dengan TC. Standar efisiensi ditentukan dengan asumsi jika TR dibanding TC lebih besar dari 100% maka usaha KPRI pada divisi ini efisien, dan sebaliknya jika sama dengan atau kurang dari 100% berarti tidak efisien.

**Tabel 4.15 Perhitungan Efisiensi Divisi Usaha Simpan Pinjam Tahun 2002**

NO	Cost/ Biaya (TC)		TR (Rp)	Laba	Efisien	
	Uraian	Jumlah (Rp)			Ya	Tdk
1.	Biaya bunga simpanan	405.097.109,00	740.578.700,00	TR>TC	✓	
2.	Biaya bunga bank	68.672.826,00				
Σ (Rp)		473.769.935,00	740.578.700,00	266.808.765,00		

Sumber: Data primer, diolah

$$\begin{aligned} \text{Efisiensi} &= \frac{\text{TR}}{\text{TC}} \times 100\% > 100\% \\ &= \frac{\text{Rp. 740.578.700,00}}{\text{Rp. 473.769.935,00}} \times 100\% \\ &= 156.30\% > 100\% \text{ (Efisien)} \end{aligned}$$

**Tabel 4.16 Perhitungan Efisiensi Divisi Usaha Simpan Pinjam Tahun 2003**

NO	Cost/ Biaya (TC)		TR (Rp)	Laba	Efisien	
	Uraian	Jumlah (Rp)			Ya	Tdk
1.	Biaya bunga simpanan	527.491.515,00	1.291.699.410,00	TR>TC	✓	
2.	Biaya bunga bank	331.523.184,00				
3.	Biaya operasional USP	26.395.944,00				
Σ (Rp)		885.410.643,00	1.291.699.410,00	406.288.767,00		

Sumber: Data primer, diolah

$$\begin{aligned}\text{Efisiensi} &= \frac{\text{TR}}{\text{TC}} \times 100\% > 100\% \\ &= \frac{\text{Rp. 1.291.699.410,00}}{\text{Rp. 885.410.643,00}} \times 100\% \\ &= 145,8\% > 100\% \text{ (Efisien)}\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil penghitungan efisiensi baik pada tahun 2002 maupun tahun 2003 divisi usaha USP berada pada kondisi efisien. Namun kondisi tersebut tidak seiring dengan keberhasilan divisi USP memperoleh pendapatan. Pada tahun 2003 justru terjadi penurunan tingkat efisiensi sebesar 10.5%. Hal tersebut disebabkan peningkatan biaya yang tidak sebanding dengan peningkatan perolehan laba usaha. Peningkatan biaya lebih dari 80% tersebut disebabkan oleh besarnya bunga pinjaman yang harus dibayar oleh pihak KPRI UNEJ. Pada tahun 2003 oleh karena peningkatan pinjaman sebesar 67.53%, yang tahun sebelumnya hanya sebesar 65.55%. Peningkatan pinjaman yang mengandung resiko likuiditas yang besar bagi KPRI, mengingat 48.92% pinjaman yang merupakan simpanan sukarela tersebut masa jatuh temponya lebih pendek dibandingkan masa jatuh tempo piutang anggota.

Dari hasil analisis efisiensi divisi usaha tersebut, dapat disimpulkan pada divisi usaha pertokoan lebih efisien untuk dibandingkan divisi usaha pertokoan. Namun perlu diperhitungkan bahwa ternyata peningkatan laba usaha yang terjadi pada kedua divisi diatas bukan merupakan ukuran keberhasilan KPRI UNEJ. Hal tersebut dikarenakan peningkatan laba tidak seiring dengan perolehan efisiensi usaha yang diperoleh oleh KPRI UNEJ. peningkatan laba pada kedua divisi usaha tersebut berbanding terbalik dengan hasil perhitungan efisiensi usaha.

Oleh sebab itu saat ini KPRI UNEJ sedang mengusahakan perbaikan-perbaikan pada divisi usaha pertokoan. Pengurus untuk masa periode mendatang yaitu tahun 2004 berusaha untuk lebih mengembangkan divisi usaha pertokoan dengan melakukan berbagai hal. Pengembangan tersebut

antara lain, pada segi penampilan KPRI melakukan perbaikan toko yang meliputi segi penataan barang, etalase. Selain itu pengembangan juga dilakukan pada segi laporan keuangan yang menggunakan komputerisasi dan laporan rutin bulanan agar tidak lagi terjadi selisih perhitungan yang kan menyebabkan pengurangan pendapatan.

#### 4.3.3 Diskusi Hasil Penelitian

Koperasi merupakan bentuk usaha yang berasal dari anggota dan untuk anggota. Keberadaan koperasi sangat bergantung pada jumlah anggota itu sendiri. Hal tersebut disebabkan oleh jumlah modal kerja koperasi sangat bergantung pada simpanan anggota sebagai modal yang beresiko rendah dan tanpa bunga. Oleh sebab itu koperasi selalu berusaha memberikan pelayanan yang terbaik pada semua anggotanya.

Salah satu pengaruh pelayanan yang dilakukan oleh pihak koperasi adalah dengan adanya peningkatan partisipasi anggota pada divisi usaha. Hal tersebut akan berdampak pada pembagian SHU yang besar bagi mereka yang tinggi tingkat partisipasinya. Penurunan SHU merupakan masalah yang besar yang dapat menyebabkan ketidakpercayaan anggota pada koperasi. Oleh sebab koperasi berusaha keras untuk meningkatkannya, walaupun kadangkala usaha tersebut membahayakan kondisi finansial koperasi.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, tampak bahwa kinerja KPRI UNEJ secara keseluruhan sangat tidak efisien. Hal tersebut sebagian besar disebabkan oleh teledornya pihak manajemen koperasi. Selama ini terjadi kesalahan pandangan baik dari pengurus maupun anggota, bahwa SHU adalah ukuran keberhasilan suatu koperasi. Adanya pendapat tersebut menyebabkan KPRI UNEJ berjuang keras untuk meningkatkan kepercayaan anggota melalui peningkatan SHU yang besar-besaran. Usaha tersebut ternyata tidak diimbangi perhitungan apakah usaha tersebut cukup efisien dalam peningkatan usaha koperasi atau justru membahayakan kondisi koperasi.

Modal kerja sebagai motor penggerak suatu usaha, perlu dialokasikan seefisien mungkin. Ukuran efisien tersebut diperhitungkan

dengan biaya yang dikeluarkan koperasi untuk membiayai usahanya. KPRI UNEJ pada tahun 2002 perputaran modal kerjanya sangat membahayakan koperasi karena berada dibawah angka 1, sedangkan pada tahun 2003 mengalami peningkatan namun tetap pada kondisi mengkhawatirkan karena masih berada pada nilai 50 atau pada kondisi cukup.

Keadaan tersebut tentunya berdampak pada kemampuan modal kerja itu sendiri untuk menghasilkan laba. Kemampuan modal kerja yang dialokasikan ternyata tidak bisa mencapai suatu efisiensi atau berada pada nilai 100. ketidakmampuan tersebut tentunya juga berdampak negatif terhadap perkembangan usaha koperasi. Baik pada tahun 2002 sampai tahun buku 2003 tidak ada peningkatan perkembangan cukup berarti meskipun terjadi peningkatan SHU. Perkembangan usaha hanya tampak pada divisi pertokoan dan simpan pinjam.

Pada Divisi usaha pertokoan perkembangan tampak pada adanya kerja sama KPRI dengan PT. Indofood sedangkan kerjasama dengan PT. Maspion tetap belum ada realisasi. Pada divisi usaha simpan pinjam memang terjadi peningkatan laba, tetap masalah pada kredit macet belum dapat diatasi, bahkan mengalami peningkatan sebesar 0.4%. pada ketiga divisi yang lain yaitu divisi tanah/perumahan, divisi kendaraan, divisi jasa, ketiganya mengalami penurunan. Divisi tanah/perumahan sampai saat ini tetap tidak ada realisasi usaha yang dilakukan pengurus untuk dapat meningkatkan perkembangannya. Pengurus hanya berkonsentrasi bagaimana cara menjual tanah yang ada. Pada divisi usaha kendaraan terjadi penurunan laba sebesar 28,36% dan pada divisi usaha jasa juga terjadi penurunan sebesar 40%.

Pendapat bahwa keberhasilan koperasi diukur dari perolehan SHU juga berdampak pada penambahan modal kerja koperasi. Pada tahun 2002 SHU yang mengalami penurunan menjadikan kekhawatiran bagi pengurus. Keadaan tersebut merupakan inspirasi bagi pengurus untuk melakukan pinjaman secara besar-besaran. Pada tahun 2003 modal kerja asing berperan jauh lebih besar dibanding tahun sebelumnya. Pinjaman yang dilakukan

tersebut bila tidak segera diatasi oleh pihak KPRI UNEJ justru akan menyebabkan penurunan SHU ditahun berikutnya. Hal tersebut dikarenakan setiap pinjaman mengandung unsur bunga pinjaman yang harus dibayar oleh pihak yang bersangkutan dan berdampak jangka panjang.

## **4.5 Kelebihan dan Kelemahan**

### **4.5.1 Kelebihan penelitian**

Setiap penelitian pasti mempunyai kelebihan, demikian halnya dengan penelitian ini. Kelebihan dari penelitian ini adalah variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi koperasi yang diteliti dalam hal ini KPRI UNEJ. Selain itu penelitian ini juga sangat diperlukan sebagai pertimbangan bagi KPRI UNEJ atas kinerja pengurus beserta stafnya tentang efisiensi penggunaan modal kerjanya.

Penelitian ini juga bisa menjadi bahan referensi bagaimanakah cara pemanfaatan modal kerja yang ada untuk menciptakan perkembangan usaha. Selain itu juga untuk membuktikan bahwa perolehan keuntungan bukan merupakan ukuran bahwa koperasi tersebut telah mencapai efisiensi dalam pengalokasian modal, baik itu modal usaha maupun modal kerja.

### **4.5.2 Kelemahan Penelitian**

Selain kelebihan, setiap penelitian pasti memiliki kelemahan. Kelemahan yang paling utama dari penelitian ini adalah divisi usaha yang menjadi sumber penelitian hanya dua divisi saja. Divisi tersebut adalah divisi usaha simpan pinjam dan divisi pertokoan karena paling diminati. Seharusnya untuk penghitungan efisiensi ini kelima divisi yang ada perlu dilakukan agar dapat menjadi bahan pertimbangan bagi koperasi.

Kelemahan yang lain adalah pihak manajemen KPRI UNEJ dalam penghitungan SHU setelah pajak tidak sesuai dengan SHU yang sebenarnya, sehingga bisa terjadi selisih perhitungan dengan peneliti. Selain itu pada hasil akhir perhitungan peneliti hanya menggunakan dua angka dibelakang koma, jadi nilai akhir tidak bisa sama persis dengan hasil perhitungan sebenarnya.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN



### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka kesimpulan yang diperoleh adalah:

1. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dapat disimpulkan bahwa SHU yang diperoleh KPRI UNEJ mengalami peningkatan dari tahun 2002-2003. Peningkatan tersebut berlawanan dengan efisiensi penggunaan modal kerja pada tahun tersebut, karena dari keseluruhan perhitungan rasio usaha yang dilakukan menyatakan bahwa kinerja KPRI UNEJ in-efisiensi atau tidak efisien. Hal tersebut membuktikan bahwa peningkatan SHU yang tinggi bukan merupakan ukuran bahwa suatu usaha atau koperasi telah berhasil.
2. Berdasarkan analisis deskriptif dinyatakan bahwa KPRI UNEJ dalam kondisi in-efisiensi sekalipun pada tahun buku 2002 ke tahun buku 2003 terjadi peningkatan SHU sebesar 29,42%. Hal tersebut dibuktikan dengan analisis rasio usaha pada koperasi dengan perhitungan sebagai berikut.
  - a. Tingkat Perputaran Modal Usaha (TPMK) pada penilaian cukup dengan peningkatan hanya sebesar 0,01%, yaitu 1,52 kali perputaran pada tahun 2002 dan 1,53 kali pada tahun 2003.
  - b. Tingkat *profit margin* pada penilaian cukup, yaitu mengalami peningkatan hanya 0,6%, yaitu 6,1 % pada tahun 2002 dan 6,7% pada tahun 2003.
  - c. Angka perhitungan rentabilitas ekonomis menunjukkan penilaian cukup pada tahun 2002 dan pada tahun 2003 mengalami peningkatan 1%, menjadi 9,2%, mengubah kondisi ekonomi koperasi menjadi baik.
  - d. Efisiensi modal kerja yang ditinjau dari rentabilitas modal sendiri pada penilaian yang cukup, yaitu 6,89% pada tahun 2002 dan hanya meningkat sebesar 0,62% pada tahun 2003 menjadi 7,51.
  - e. Perputaran modal kerja koperasi tidak mengalami perubahan yang mulai membaik, KPRI mengalami peningkatan meskipun belum pada keadaan yang memuaskan. Pada tahun 2002 angka efisiensi yang berada pada

penilaian buruk yaitu sebesar 0,92% meningkat menjadi 1,12% pada tahun 2003 dan mengubah penilaian atas perputaran modal kerja koperasi menjadi cukup.

- f. Perhitungan rasio usaha yang terakhir yaitu *Return on Working Capital* ternyata mengalami perbaikan dari tahun 2002 ke tahun 2003. Pada tahun 2002 angka efisiensi hanya mencapai 5,6%, yang menyatakan penilaian kondisi ekonomi cukup dan pada tahun 2003 dengan adanya peningkatan modal kerja mengalami peningkatan sebesar 1,9% menjadi 7,5% tetapi cukup mengubah penilaian kondisi ekonomi koperasi menjadi baik.

Selain itu, berdasarkan hasil perhitungan rasio usaha dapat diketahui bahwa modal eksterm koperasi yang paling efisien bagi perkembangan usaha di KPRI UNEJ pada tahun 2002 dan tahun 2003. Pendapat tersebut didasarkan pada hasil persentase penghitungan rentabilitas modal sendiri yaitu sebesar 6,89% pada tahun 2002 dan sebesar 7,51% pada tahun 2003.

## 5.2 Saran

Sebagai koperasi yang kurang efisien, yang menghasilkan kontribusi usaha rendah, KPRI UNEJ dapat melakukan hal-hal sebagai berikut.

1. Ditetapkannya metode-metode administrasi dan manajemen bisnis yang baru sebagai penyempurnaan. Hal tersebut dikarenakan sampai saat ini pelaksanaan metode-metode administrasi baru menuju kearah teknologi, sehingga kemungkinan terjadi kesalahan sangat besar. Selain itu sebagai koperasi yang besar diangkatnya seorang manajer yang berpengalaman dalam bidang pengembangan koperasi sangat dibutuhkan. Usaha tersebut dilakukan agar dalam menjalankan Rencana Anggaran Tahunan (RAT) dengan lebih professional dan terkonsentrasi dengan baik di bawah pengawasan pengurus.
2. Transaksi dengan bukan anggota sebagai tambahan modal, jika diperlukan. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan rentabilitas koperasi, baik itu rentabilitas ekonomis juga rentabilitas modal kerja. Selain itu dengan adanya batasan transaksi dengan pihak bukan anggota akan mengurangi beban

koperasi untuk membayar bunga pinjaman sehingga dapat mengurangi beban usaha.

3. Peningkatan persentase modal untuk unit pertokoan.  
Peningkatan persentase modal ini dimaksudkan untuk memberikan pelayanan bagi anggota karena selama ini masih banyak kebutuhan anggota yang belum terpenuhi sehingga mereka masih harus mencari barang di tempat lain. Hal tersebut bila berlarut-larut akan berpengaruh pada kesetiaan anggota pada koperasi.
4. Pengawasan atas peningkatan modal kerja yang digunakan untuk dapat menghasilkan *current income* yang menguntungkan. *Current income* yang dimaksudkan bukan hanya angka perolehan SHU yang tinggi, tetapi juga pencapaian efisiensi dalam segala aspek perhitungan rasio usaha. Oleh sebab itu pengawasan ketat perlu dilakukan mengingat kondisi KPRI UNEJ yang dalam kategori inefisiensi. Hal-hal atau pengeluaran yang tidak menghasilkan efek financial yang menguntungkan bagi koperasi perlu ditekan sedemikian rupa sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan usaha koperasi.
5. Pengawasan ketat terhadap biaya-biaya operasional usaha. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak terlalu banyak mengurangi laba yang seharusnya melekat lebih banyak atas usaha yang dilakukan koperasi. selain itu dengan adanya pertimbangan dan pengawasan atas penggunaan biaya-biaya tersebut akan lebih dapat mengembangkan usaha koperasi yang lebih optimal.
6. Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia yang ada pada koperasi. Usaha tersebut perlu dilakukan supaya dapat lebih meningkatkan kualitas SDM yang ada. Peningkatan kualitas tersebut dapat dilakukan antara lain dengan diadakannya pelatihan-pelatihan yang berkesinambungan tentang koperasi sehingga dapat menciptakan pengurus yang lebih profesional.

DAFTAR PUSTAKA

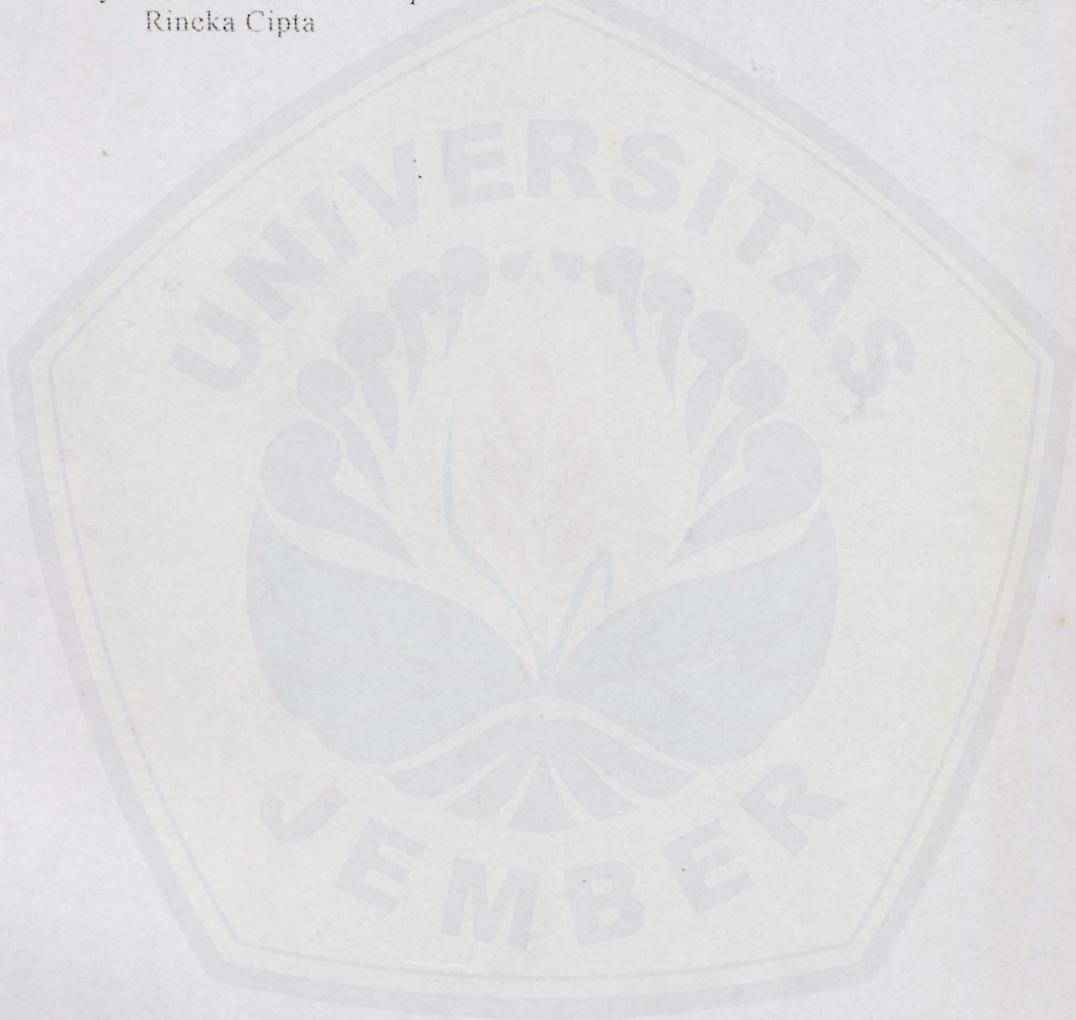
- ..... 2004. Laporan Pertanggungjawaban Pengurus dan Hasil Pemeriksaan Pengawas Tahun 2003- KPRI UNEJ.
- ..... 2004. *Pedoman Klasifikasi Koperasi*. Jakarta: Kementrian Koperasi Kecil dan Menengah Republik Indonesia
- Djaja, Sutrisno. 2002. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jember: FKIP UNEJ
- Gunawan, Delly. 2000. Analisis Struktur Modal Dalam Pencapaian Return On Investment (ROI) pada Koperasi Pegawai Negeri Republik Indonesia (KPRI) Canda Bhirawa Kabupaten Kediri. Skripsi. FISIP: UNEJ
- Hadi, Sutrisno. 2002. *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Jusuf, Jopie. 1996. Analisis Kredit untuk Account Officer. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kartasapoetra. 2002. *Praktek Pengolahan Koperasi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kenangsari, Wirasasmita, Hadiwijaya, Erna 1996. *Sekilas Tentang Modal dan Kemandirian Koperasi*. Bandung: Pioner Jaya
- Kusnadi, Hendar. 2002. *Ekonomi Koperasi untuk Perguruan Tinggi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Putra, Edi. 1989. *Kredit Perbankan (Suatu Tinjauan Yuridis)*. Yogyakarta: Liberty
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan Edisi 4*. Yogyakarta. PT BI FE
- Santoso, Rudi. 1995. *Kredit Usaha Perbankan*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Sekretaris Negara. 1992. Undang-Undang RI No 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian. Jakarta
- Sudarsono, Edilius. 2000. *Manajemen Koperasi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

Sukamdiyo, Ign. 1997. *Manajemen Koperasi (Pasca UU. No. 25 tahun 1992)*. Jakarta: Erlangga

Toha, Akhmad. 2000. Struktur Modal Koperasi Simpan Pinjam/ Unit Simpan Pinjam Anggota Forum Komunikasi Antar Koperasi Simpan Pinjam/ Unit Simpan Pinjam Koperasi di Kabupaten Tulungagung Hasil Penelitian. LEMLIT UNEJ

Umar, HMS. 2002. *Ekonomi Koperasi*. Diktat. FKIP UNEJ

Widiyanti, Ninik. 1998. *Koperasi dan Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta



MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Permasalahan	Tujuan Penelitian	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Hipotesis Penelitian
Analisis Efisiensi Penggunaan Modal Kerja terhadap Perkembangan Usaha di KPRI UNEJ Tahun 2004	1. Seberapa Besar peningkatan Efisiensi penggunaan modal Kerja (buruk, cukup, baik, sangat baik) untuk perkembangan usaha di KPRI UNEJ Tahun buku 2002 dan tahun buku 2003? 2. Variabel manakah diantara modal kerja modal kerja (modal intern dan modal ekstern) yang paling efisien untuk Perkembangan usaha di KPRI UNEJ Tahun 2004?	1. Untuk mengetahui besarnya peningkatan efisiensi penggunaan modal kerja (buruk, cukup, baik, sangat baik) untuk perkembangan usaha koperasi di KPRI UNEJ Tahun 2004 2. Untuk mengetahui salah satu variabel diantara modal kerja (modal ekstern dan intern) yang paling efisien untuk perkembangan usaha koperasi di KPRI UNEJ Tahun 2004	Variabel Bebas Modal Intern(X) 1. Modal intern (X1)  2. Modal ekstern (X2)	- simpanan pokok - simpanan wajib - dana Cadangan  - pinjaman dari bank - simpanan khusus	1. Responden yaitu anggota koperasi KPRI UNEJ yang memenuhi syarat yang telah ditentukan peneliti 2. Informan 3. Dokumentasi	1. Metode penentuan daerah penelitian • Metode purposive, yaitu KPRI UNEJ 2. Metode penentuan responden • Menggunakan metode purposive sampling 3. Metode Pengumpulan data • Metode observasi • Metode wawancara • Metode dokumentasi 4. Metode analisis rasio usaha • Menggunakan metode analisis rasio usaha  Analisis tersebut adalah : Penjualan bersih • $TPMU = \frac{\text{Modal Usaha SHU sebelum Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$ • $PM = \frac{\text{SHU sebelum pajak}}{\text{Modal usaha}} \times 100\%$ • Rentabilitas ekonomis, meliputi: 1. Secara langsung $RE = \frac{\text{SHU sebelum pajak}}{\text{Modal usaha}} \times 100\%$ 2. Secara tidak langsung $RE = PM \times TPMU$	1. Diduga ada peningkatan efisiensi penggunaan modal kerja (buruk, cukup, baik, sangat baik) terhadap perkembangan usaha di KPRI UNEJ tahun 2004  2. Diduga salah satu variabel modal kerja (modal kerja intern dan modal kerja ekstern) paling efisien untuk perkembangan usaha di KPRI UNEJ tahun 2004

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rentabilitas modal sendiri SHU sebelum pajak <math display="block">\text{RMS} = \frac{\text{SHU sebelum pajak}}{\text{Modal usaha}} \times 100\%</math></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat Perputaran Modal Kerja (TPMK) dicari dengan rumus: <math display="block">\text{TPMK} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal kerja}}</math></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Return on Working Capital (RWC)</i> dapat dihitung dengan rumus: <math display="block">\text{RWC} = \frac{\text{SHU sebelum pajak}}{\text{Modal kerja rata-rata}} \times 100\%</math></li> </ul>



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Jl. Kalimantan III/3 Kampus Tegalboto Kotak Pos 162 Telp./Fax (0331) 334988 Jember 68121

Nomor : **2315** /J.25.I.5/PL.5/2004

16 JUL 2004

Lampiran : Proposal

Perihal : **Ijin Penelitian**

Kepada : Yth. Pengurus KPRI- UNEJ  
di-

JEMBER

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember menerangkan bahwa, Mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Maria Berek Boli

N I M : 00210301047

Jurusan/ Program Studi : Pendidikan IPS/ Pendidikan Ekonomi

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, Mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian di lembaga Saudara dengan judul :

**Analisis Efisiensi Penggunaan Modal Kerja Terhadap Perkembangan Usaha Koperasi Pada KPRI – UNEJ Tahun 2004**

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon perkenan Saudara agar memberikan ijin, dan sekaligus bantuan informasi yang diperlukannya.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih.

an Dekan  
Pembantu Dekan I  
  
Drs. H. Misno AL, M.Pd

NIP. 130 937 191



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS JEMBER  
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818 JEMBER 68121  
E-mail : lemlit\_un@jember.telkom.net.id  
Admin@lemlit.unej.ac.id

Nomor : 678 /J25.3.1/PL.5/2004  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Ijin melaksanakan Penelitian

17 Juli 2004

Kepada : Yth. Sdr. Pemimpin  
KPRI - UNIVERSITAS JEMBER  
di -  
JEMBER.

Memperhatikan surat pengantar dari Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember No. 2315/J25.1.5/PL.5/2004 tanggal 16 Juli 2004, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : MARIA BAREK BOLI / 00210301047  
Fakultas/Jurusan : Keguruan. & Ilmu Pendidikan / Pend. IPS/Pend. Ekonomi  
Alamat : Jl. Gajah Mada XXIII / 140 Jember (0331) 429295.  
Judul Penelitian : Analisis Efisiensi Penggunaan Modal Kerja Terhadap Perkembangan Usaha Koperasi Pada KPRI - UNEJ Tahun 2004.  
Lokasi : KPRI - UNEJ  
Lama Penelitian : 2 (dua) bulan

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.



Ketua,

Dr. Agus Subekti, M.Sc., Ph.D.  
NIP. 131 412 121

Tembusan Kepada Yth. :

1. Sdr. Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs.
3. Arsip.



KOPERASI PEGAWAI KPRI UNIVERSITAS JEMBER  
(KPRI UNIVERSITAS JEMBER)

BADAN HUKUM : 4388 / BH / II / 80  
SK. PAD NOMOR 1816/BH/PAD/KWK 13/5.1/XII/96, TGL. 23 DESEMBER 1996  
JL KALIMANTAN 27 TELP (0331) 338344, 339982 FAX. (0331) 339933 TEGAL BOTO  
JEMBER 68121

Nomer : 180/40.22/G/X/2004 14 Oktober 2004  
Lampiran : ---  
Perihal : *Surat Keterangan telah  
Melaksanakan Penelitian*

**Kepada Yth : Bapak Dekan  
Fak. Keguruan & Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember  
Di-  
JEMBER**

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa :

Nama/NIM : MARIA BAREK BOLI /00210301047  
Fakultas/Jurusan : Keguruan & Ilmu Pendidikan /  
Pend.IPS / Pend.Ekonomi

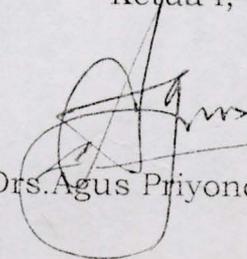
Yang bersangkutan diatas telah melaksanakan Penelitian dengan judul penelitian "**Analisis Efisiensi Penggunaan Modal Kerja Terhadap Perkembangan Usaha Koperasi Pada KPRI - UNEJ Tahun 2004**"

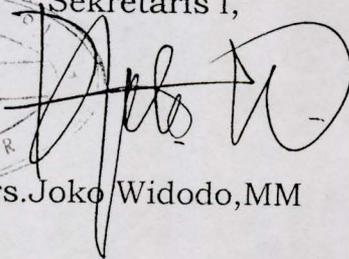
Lokasi : KP-RI Universitas Jember  
Lama Penelitian : 2 ( dua ) bulan

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Hormat Kami,  
a.n Pengurus,  
Sekretaris I,

Ketua I,

  
Drs. Agus Priyono, MM

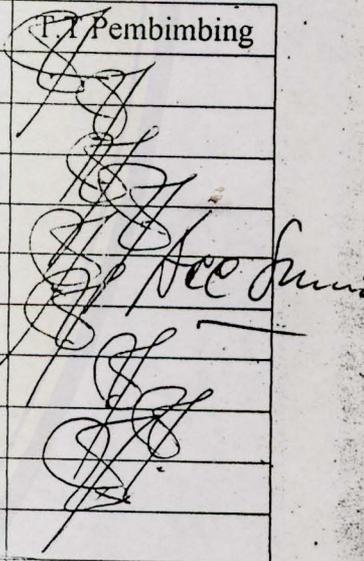
  
Drs. Joko Widodo, MM



## LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : MARIA BAREK BOLI  
 NIM/Angkatan : 00-1047  
 Jurusan/Prog. Studi : PENDIDIKAN IPS / PENDIDIKAN EKONOMI  
 Judul Skripsi : Analisis Efisiensi Penggunaan Modal Kerja  
 Terhadap Perkembangan Usaha di KPRI-  
 UMEs Tahun 2004  
 Pembimbing I : Drs. Bambang Suyadi, M.Si  
 Pembimbing II : Drs. Pramono Adi

### KEGIATAN KONSULTASI

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	P.1 Pembimbing
1	Selasa, 20-4-2004	Manusk	
2	Senin, 3-5-2004	Bab I	
3	Jum'at, 28-5-2004	Revisi Bab I	
4	Rabu, 9-6-2004	Bab II dan Bab III	
5	Jumat, 25-6-2004	Revisi Bab III	
6	Senin, 6-9-04	Bab IV	
7	Selasa, 14-9-04	Bab IV	
8	Jum'at, 17-9-04	Bab IV	
9	Selasa, 12-10-04	Bab IV dan V	
10			
11			
12			
13			
14			
15			

**Catatan:**

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

## LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : MARIA BAREK BOLI  
 NIM/Angkatan : 00 - 1047  
 Jurusan/Prog. Studi : PENDIDIKAN IPS / PENDIDIKAN EKONOMI  
 Judul Skripsi : Analisis Eksistensi Penggunaan Modal Kerja  
 Kantor Terhadap Perkembangan usaha  
 Keperluan data KPRI UNEJ tahun 2004  
 Pembimbing I : Drs. Bambang Suyadi, M. Si  
 Pembimbing II : Drs. Pramono Adi S. Dpt. MGT. St, Msi

### KEGIATAN KONSULTASI

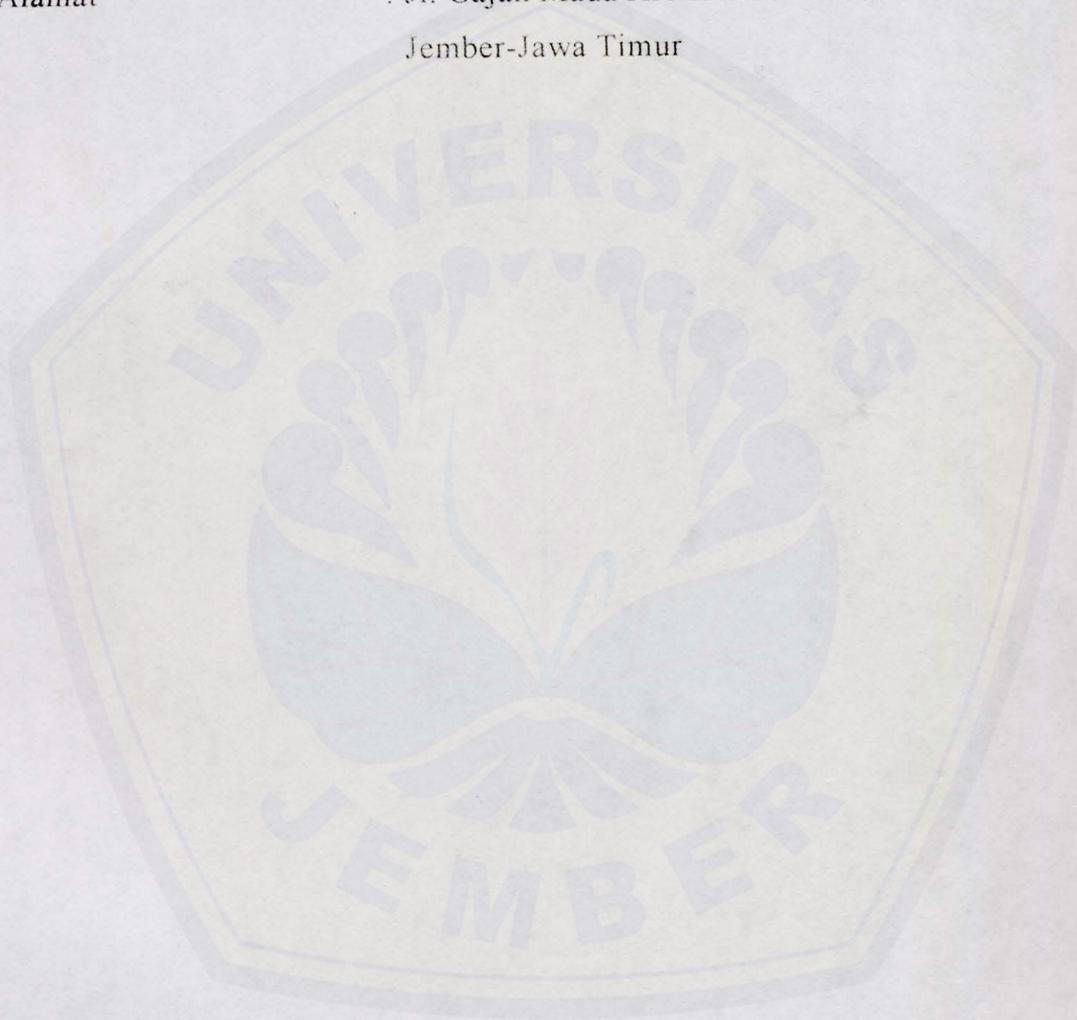
No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	T. T Pembimbing
1	Jumat, 23 - 4-2004	Matris	
2	Jumat, 1 - 6-2004	Bab I, II, III	
3	Senin, 30-6-2004	Revisi Bab I, II, III	
4	Selasa, 1-7-2004	ACC Semula	
5	Rabu, 22-9-2004	Bab IV	
6	Senin, 4-10-2004	Bab IV dan Bab V	
7	Selasa, 13-10-2004	Pembahasan, Kesimpulan, Saran	
8		ACC ulang Skripsi	
9			
10			
11			
12			
13			
14			
15			

**Catatan:**

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

BIODATA

Nama : Maria Barek Boli  
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 9 Maret 1982  
Nama Ayah : Bernardus Besen Sabon  
Nama Ibu : Herlina Maria Hapsah  
Alamat : Jl. Gajah Mada XXIII Blok. K no. 140  
Jember-Jawa Timur



## TUNTUNAN PENELITIAN

### 1. Tuntunan Interview/ Wawancara

No	Kegiatan Wawancara	Sumber Data
1.	Menanyakan tentang sumber modal kerja intern koperasi.	Pengurus Koperasi
2.	Menanyakan tentang sumber modal kerja ekstern koperasi.	Pengurus Koperasi
3.	Menanyakan modal kerja yang paling besar prosentasenya dalam usaha koperasi.	Pengurus Koperasi
4.	Menanyakan cara supaya modal kerja dapat terus bertambah.	Pengurus Koperasi
5.	Menanyakan cara-cara pengalokasian modal kerja yang tepat pada unit-unit usaha koperasi.	Pengurus Koperasi
6.	Menanyakan bagaimana cara efisiensi modal kerja agar koperasi dapat terus berkembang dari waktu ke waktu.	Pengurus Koperasi

### 2. Tuntunan Dokumentasi

No	Data yang Diraih	Sumber Data
1.	Denah/ peta KPRI UNEJ.	Dinas Koperasi
2.	Data jumlah modal kerja ekstern KPRI UNEJ.	KPRI UNEJ
3.	Data jumlah modal kerja intern KPRI UNEJ.	KPRI UNEJ
4.	Data rencana anggaran belanja koperasi	KPRI UNEJ
5.	Data neraca komparatif koperasi	KPRI UNEJ
6.	Data jumlah anggota koperasi, pengurus dan karyawan	KPRI UNEJ

### 3. Tuntunan Observasi/ Pengamatan

No	Kegiatan Pengamatan	Objek pengamatan
1.	Mengamati daerah penelitian	KPRI UNEJ
2.	Menggambar denah Lokasi	KPRI UNEJ



## Daftar Wawancara I

### A. Identifikasi Subjek Penelitian

1. Nama : Ny. Esti Roesmaida
2. Jabatan : Manager Keuangan, Personalia dan Administrasi Umum

### B. Daftar Pertanyaan

1. Dari mana sajakah sumber modal kerja intern KPRI UNEJ ini berasal?
2. Dari mana sajakah sumber modal kerja ekstern KPRI UNEJ ini berasal?
3. Dari kedua macam sumber modal kerja yang ada, modal kerja manakah yang paling besar persentasenya?
4. Bagaimanakah caranya supaya modal kerja yang dimiliki koperasi tersebut dapat terus bertambah?
5. Bagaimanakah cara pengalokasian modal kerja yang tepat pada unit-unit usaha yang dimiliki koperasi ?

## Jawaban Hasil Wawancara

### Jawaban no. 1

Sumber modal intern koperasi saat ini berasal dari tiga sumber, yaitu simpanan pokok, simpanan wajib dan dana cadangan.

- Simpanan pokok yang berlaku di KPRI UNEJ saat ini besarnya Rp. 100.000 dan wajib dibayar untuk anggota yang mendaftar sebagai anggota koperasi.
- Simpanan wajib wajib dibayar oleh anggota setiap bulannya dengan besar nominal yang berbeda yaitu sebagai berikut:

No	Golongan	Jumlah
1.	Honorar/ karyawan kontrak	Rp. 2.000
2.	Golongan I	Rp. 5.000
3.	Golongan II	Rp. 7.500
4.	Golongan III Administrasi	Rp. 10.000
5.	Golongan III Dosen	Rp. 15.000
6.	Golongan IV Administrasi	Rp. 17.500
7.	Golongan IV Dosen	Rp. 20.000

- Dana cadangan koperasi merupakan satu-satunya bentuk modal yang dimiliki koperasi yang tidak perlu dibagikan kepada anggota. Besarnya ditentukan bersama pada saat rapat anggota.

### Jawaban no. 2

Sumber modal ekstern berasal dari 2 sumber, yaitu dari anggota koperasi dalam bentuk simpanan sukarela dan pinjaman dari bank.

- Simpanan sukarela merupakan simpanan dari anggota yang besarnya tidak ditentukan atau tergantung kepercayaan anggota pada koperasi. Simpanan ini dibuat dalam bentuk simpanan berjangka yaitu 6 bulan dan 12 bulan. Layaknya simpanan yang ada di bank, koperasi juga memberikan balas jasa atas simpanan anggota tersebut. Bagi mereka yang menyimpan dananya pada jangka waktu 6 bulan bunganya 1%,

sedangkan untuk yang menyimpan dananya selama 12 bulan bunganya 1,1%.

### **Jawaban no. 3**

Berdasarkan besarnya persentasenya, baik tahun 2002 maupun tahun 2003 modal kerja ekstern mendominasi modal yang digunakan koperasi. Tetapi mengingat pada setiap pinjaman yang ada mengandung biaya bunga yang harus dibayarkan oleh koperasi lebih cepat dari perputaran modal yang ada maka saat ini koperasi berusaha mengurangi pinjamannya. Pinjaman yang sangat ditekan oleh pihak koperai adalah pinjaman yang berasal dari bank.

### **Jawaban no. 4**

Selama ini memang koperasi terus mengupayakan peningkatan modal untuk meningkatkan perkembangan usahanya. Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan melakukan pinjaman dan dengan meningkatkan dana cadangan koperasi pada setiap periodenya. Peningkatan dana cadangan memang berdampak positif mengingat tidak mengandung unsure beban, tetapi berbeda dengan pinjaman yang mengandung unsure bunga yang beresiko. Beresiko dikarenakan bunga yang harus dibayar waktunya lebih cepat adripada uang yang berputar dikoperasi sehingga jika penggunaannya tidak tepat akan menyebabkan kerugian bagi koperasi. Untuk itulah saat ini koperasi berusaha menekan jumlah pinjamannya.

### **Jawaban no. 5**

Mengenai pembagian dana, selama ini memang simpan pinjam mendapatkan alokasi dana yang lebih besar dibanding divisi usaha yang lain. 70% dana dialokasikan untuk divisi USP sedangkan 30% yang lain dibagi untuk 4 divisi usaha yang lain. Hal tersebut dikarenakan divisi USP merupakan divisi yang paling diminati oleh anggota sedangkan yang lain adalah sebagai pelengkap. Permintaan anggota akan dana melalui divisi USP terus meningkat dari tahun ke tahun sehingga koperasi memberikan dana yang lebih besar dari divisi yang lain sebagai wujud pelayanan.

# Digital Repository Universitas Jember

Hasil Wawancara Penulis dengan Manajer Keuangan, Administrasi dan Personalia,  
Ny. Esti Roesmaida, SE.

Pada hari : Kamis

Tanggal : 7 Oktober 2004

Pukul : 13.30 WIB

Daftar Pertanyaan.

1. Pada divisi usaha Pertokoan dana yang telah dianggarkan tidak terserap secara keseluruhan karena hal tersebut menurut teori disebabkan oleh kurangnya optimalisasi usaha yang dilakukan pengurus ataupun karyawan yang ada. Hal tersebut disebabkan oleh apa, dan usaha apa saja yang telah dilakukan pihak pengurus untuk memaksimalkan usaha tersebut?

Jawaban:

Hal-hal tersebut disebabkan oleh:

- a. Kurangnya variasi barang di koperasi.

Keadaan tersebut menyebabkan anggota dan masyarakat enggan untuk berbelanja terutama untuk berbelanja secara tunai. Mereka lebih memilih berbelanja di tempat yang menyediakan seluruh kebutuhan mereka tanpa harus mencari dari satu toko ke toko lain.

- b. Tatanan toko yang kurang menarik

Tidak adanya sistem penataan yang sesuai dengan jenis barang tersebut membuat anggota dan masyarakat koperasi enggan untuk berbelanja di toko koperasi. Rasa enggan tersebut terutama disebabkan oleh sulitnya mencari barang yang mereka inginkan dengan cepat karena sistem penataan barang yang tidak ada klasifikasinya.

- c. Anggapan bahwa harga di koperasi lebih mahal.

Anggapan tersebut terutama disebabkan oleh kurangnya kontrol dari pengurus koperasi, karena masih ditemukannya beberapa barang yang harganya lebih mahal jika dibandingkan toko-toko lain di lingkungan kampus.

- d. Penurunan pengadaan barang.

Penurunan pengadaan barang tersebut disebabkan oleh sisa barang pada tahun sebelumnya yang masih banyak di gudang. Menurut pengurus tertimbunnya barang tersebut salah satunya disebabkan oleh menurunnya daya beli anggota dan masyarakat karena faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya.

Melihat kondisi tersebut, saat ini pengurus tengah mengusahakan jalan keluar untuk meningkatkan optimalisasi usaha untuk meningkatkan laba atas penjualan, antara lain:

a. Perbaikan *performance* koperasi

Perbaikan yang paling nyata untuk saat ini adalah dengan mengganti etalase toko dengan rak yang lebih bagus dan bersih. Penggantian tersebut dimaksudkan supaya penataan barang lebih teratur sesuai jenis barang dan untuk menarik anggota dan masyarakat.

b. Melakukan persaingan harga

Persaingan harga ini dengan membandingkan harga toko koperasi dengan harga toko grosir, seperti Alfa dan toko disekitar kampus. Usaha ini dimaksudkan untuk menarik kembali minat anggota dan masyarakat sekitar untuk berbelanja di toko milik koperasi.

c. Kelengkapan barang.

Perhatian atas kelengkapan barang di toko koperasi mulai dilakukan oleh pengurus. Hal itu dilakukan agar anggota maupun masyarakat tidak perlu lagi mencari kebutuhan mereka di tempat lain, tetapi cukup di koperasi. selain itu agar perputaran dana yang melekat pada divisi pertokoan ini lebih cepat berputar untuk mencapai keuntungan yang diharapkan.

d. Adanya kerja sama dengan beberapa perusahaan.

Saat ini pihak manajemen koperasi juga berusaha menarik perhatian anggota dan masyarakat dengan melakukan kerja sama dengan beberapa perusahaan. Salah satu contohnya adalah kerja sama dengan PT. Indofood Jakarta, yang memberikan harga khusus atas barang-barang yang diproduksi sehingga lebih murah. Usaha tersebut dimaksudkan agar anggota dan masyarakat lebih tertarik untuk berbelanja di koperasi.

2. pada pencapaian TPMU, KPRI memang telah mencapai penilaian cukup atau 50, tetapi belum dapat mencapai penilaian 100. hal tersebut diakibatkan oleh apa dan usaha-usaha apa saja yang telah dilakukan pengurus untuk menghadapinya?

Jawaban:

Kalau berbicara soal TPMU pasti juga akan berbicara masalah penjualan, masalah itu telah terungkap sebelumnya pada pertanyaan nomer satu, yaitu salah satunya disebabkan oleh tidak terpakainya keseluruhan dana sehingga menyebabkan laba yang telah direncanakan tidak tercapai. Selain itu juga dipengaruhi oleh kurangnya partisipasi anggota yang lebih cenderung berbelanja dengan system kredit sementara untuk pembelian secara tunai memilih toko lain. Sementara untuk mengatasi masalah ini pengurus telah banyak melakukan perubahan seperti yang telah saya sampaikan tadi.

3. Pencapaian profit marfin KPRI seharusnya bisa dicapai lebih tinggi dari apa yang telah diperoleh saat ini, tetapi mengapa KPRI tidak bisa mencapainya padahal jika bisa dilakukan kemungkinan efisiensi akan tercapai?

Jawaban:

Hal utama yang menjadi alasan kami adalah kami dalam melaksanakan usaha tidak bersifat *PROFIT ORIENTED*. Selain itu jika kami menggunakan system tersebut kemungkinan besar kesetiaan anggota pada koperasi akan berkurang, meskipun pada akhirnya keuntungan yang kami ambil atas penjualan itu kembali pada anggota. Namun juga menjadi pertimbangan bagi kami karena konsumen koperasi pada divisi pertokoan bukan hanya anggota tetapi juga masyarakat sekitar. Jika kami mengubah system perolehan laba lanyaknya toko-toko yang lain, maka anggota dan masyarakat yang melakukan pembelian secara tunai akan merasa enggan dan memilih toko lain yang mereka anggap lebih murah, misalnya Alfa.

4. Mengenai Rentabilitas Ekonomis yang merupakan gabungan semua komponen yang ada pada koperasi, masalah apa yang mempengaruhi sehingga tidak tercapai RE maksimal dan apa saja usaha perbaikan yang telah dilakukan koperasi menanggapi hal tersebut.

Jawaban:

Masalah tersebut antara lain disebabkan oleh anggota koperasi itu sendiri sebagai pemilik koperasi. Rasa ikut memiliki masih sangat kurang, yang berakibat pada kurangnya partisipasi anggota terutama untuk pembelian barang-barang secara tunai. Akibatnya perputaran modal kerja yang melekat pada penjualan sangat rendah karena anggota memilih koperasi jika mereka ingin berhutang saja. Rendahnya tingkat partisipasi tersebut mengakibatkan penurunan tingkat keuntungan koperasi.

Menghadapi permasalahan dari divisi usaha diatas KPRI berusaha melakukan perbaikan-perbaikan. Bagi divisi usaha pertokoan sekarang ini mulai menggunakan sistem komputerisasi yang terstruktur sehingga ada kendali dari pihak manajemen. Selain itu pada divisi pertokoan kini dilakukan sistem kontrol tertatur setiap bulan untuk setiap divisi usaha. Untuk divisi usaha simpan pinjam koperasi, sudah melakukan komunikasi yang teratur sehingga dapat menekan angka kredit macet yang merugikan koperasi.

Mengetahui :

Manajer Keuangan, Administrasi dan Personalia

KPRI UNEJ

R I

IV.

Ny. Esti Roesmaida, SE

Hasil Pengitungan Rasio Usaha

**1. Tingkat perputaran Modal Usaha**

$$\text{TPMU} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal Usaha}}$$

$$\text{Tahun 2002} = \frac{\text{Rp.3.400.114.848}}{\text{Rp. 2.236.912.900}} = 1,52\text{X}$$

$$\text{Tahun 2003} = \frac{\text{Rp.4.002.858.056}}{\text{Rp. 2.620.666.795}} = 1,53\text{X}$$

**2. Profit Margin**

$$\text{PM} = \frac{\text{SHU sebelum Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2002} = \frac{\text{Rp.207.725.031,00}}{\text{Rp.3.400.114.848,00}} \times 100\% = 6,1\%$$

$$\text{Tahun 2003} = \frac{\text{Rp.268.839.449,00}}{\text{Rp.4.002.858.056,00}} \times 100\% = 6,7\%$$

**3. Rentabilitas Ekonomis**

$$\text{RE} = \frac{\text{SHU sebelum pajak}}{\text{Modal usaha}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2002} = \frac{\text{Rp.207.725.031,00}}{\text{Rp. 2.236.912.900,00}} \times 100\% = 9,2\%$$

$$\text{Tahun 2003} = \frac{\text{Rp.268.839.449,00}}{\text{Rp. 2.620.666.795,00}} \times 100\% = 10,2\%$$

## 4. Rentabilitas Modal Sendiri

$$\text{RMS} = \frac{\text{SHU setelah pajak}}{\text{Modal usaha}} \times 100\%$$

Penghitungan pajak penghasilan tahun buku 2002 dan tahun buku 2003

### 1. Pajak penghasilan atas SHU tahun buku 2002

$$\text{➤ } 10\% \times \text{Rp. } 25.000.000,00 = \text{Rp. } 2.500.000,00$$

$$\text{➤ } 15\% \times \text{Rp. } 25.000.000,00 = \text{Rp. } 3.750.000,00$$

$$\text{➤ } 30\% \times \text{Rp. } 157.725.031,00 = \text{Rp. } 47.317.509,30$$

$$\text{JUMLAH} = \text{Rp. } 53.567.509,30$$

### 2. Pajak penghasilan atas SHU tahun buku 2003

$$\text{➤ } 10\% \times \text{Rp. } 25.000.000,00 = \text{Rp. } 2.500.000,00$$

$$\text{➤ } 15\% \times \text{Rp. } 25.000.000,00 = \text{Rp. } 3.750.000,00$$

$$\text{➤ } 30\% \times \text{Rp. } 218.839.449,00 = \text{Rp. } 65.651.834,70$$

$$\text{JUMLAH} = \text{Rp. } 71.901.834,7$$

$$\text{Tahun 2002} = \frac{\text{Rp. } 154.157.521,70}{\text{Rp. } 2.236.912.900,00} \times 100\% = 6,8\%$$

$$\text{Tahun 2002} = \frac{\text{Rp. } 196.937.614,30}{\text{Rp. } 2.620.666.795,00} \times 100\% = 7,5\%$$

## 5. Tingkat Perputaran Modal kerja

$$\text{TPMK} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal kerja}}$$

$$\text{TPMK tahun 2002} = \frac{\text{Rp. } 3.400.114.848,00}{\text{Rp. } 3.690.636.655,00} = 0,92\text{X}$$

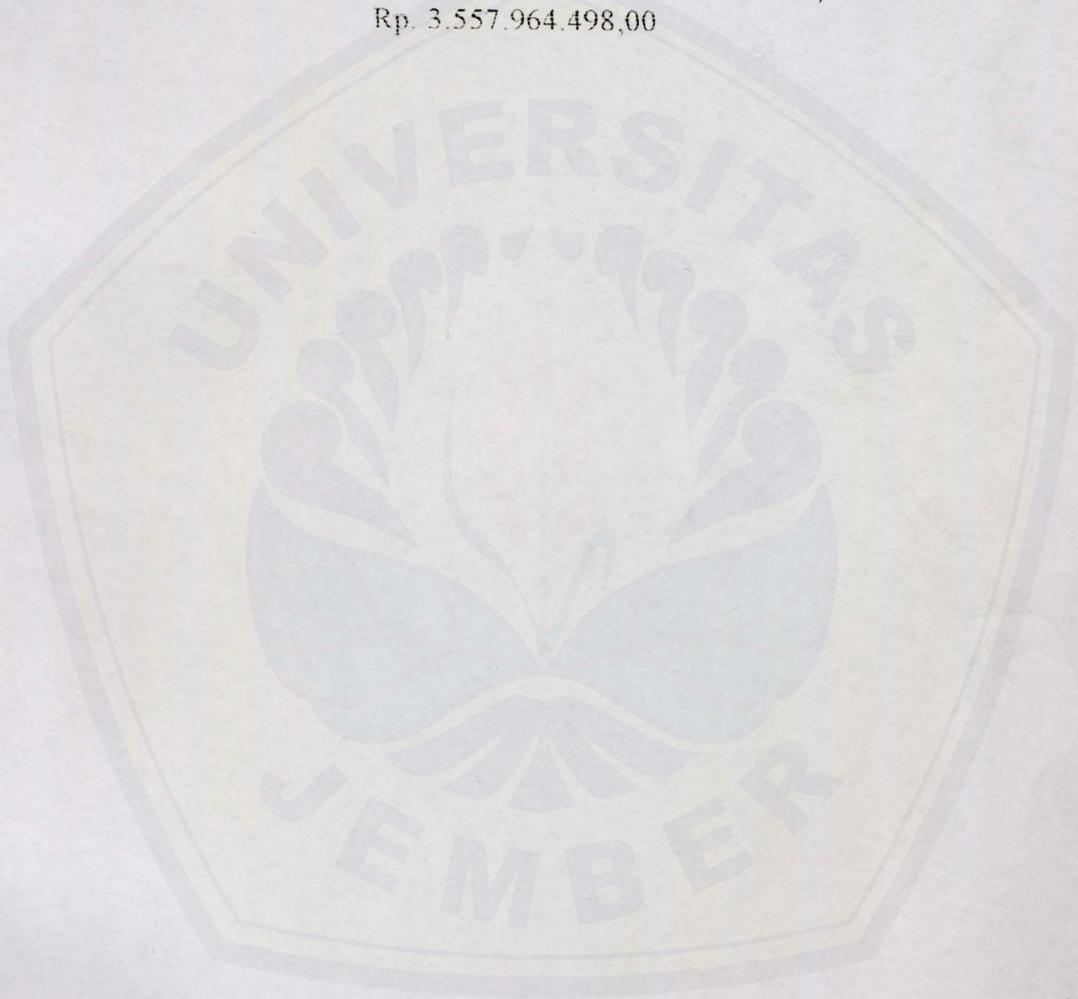
$$\text{TPMK tahun 2003} = \frac{\text{Rp. } 4.002.858.056,00}{\text{Rp. } 3.557.964.498,00} = 1,12\text{X}$$

6. Return on Working Capital

$$\text{RWC} = \frac{\text{SHU sebelum pajak}}{\text{Modal kerja rata-rata}} \times 100\%$$

$$\text{RWC tahun 2002} = \frac{\text{Rp } 207.725.031,00}{\text{Rp. } 3.690.636.655} \times 100\% = 5,6\%$$

$$\text{RWC tahun 2003} = \frac{\text{Rp. } 268.839.449,00}{\text{Rp. } 3.557.964.498,00} \times 100\% = 7,5\%$$



BIODATA

Nama : Maria Berek Boli  
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 9 Maret 1982  
Nama Ayah : Bernardus Besen Sabon  
Nama Ibu : Herlina Maria Hapsah  
Alamat : Jl. Gajah Mada XXIII Blok. K no. 140  
Jember-Jawa Timur

